BUNGA RAMPAI HADIS TEMATIK:

Tinjauan Hadis dalam Kehidupan Sosial

Muhammad Alif | Lalu Turjiman Ahmad | Abdul Azis |
Adha Liandrini | Ambarwati | Aulia Nanda Irawan | Dea |
Nafilah | Nisaul Mahmudah | Novia Fauziyanti |
Silvana Liz Handayani

Editor: Dr. Masrukhin Muhsin, Lc., M.

Haura Utama

Bunga Rampai Hadis Tematik: Tinjauan Hadis dalam Kehidupan Sosial,
Penulis: Muhammad Alif, dkk,
diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2022

14 x 20 cm, vi + 237 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor: Dr. Masrukhin Muhsin, Lc., M.
Penata isi: Indah
Perancang sampul: Nita

CV. Haura Utama
Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020
Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
+62877-8193-0045 haurautama@gmail.com

Cetakan I, November 2022

QRCBN: 62-163-4772-592

penerbithaura.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kesempatan untuk mencari ilmu sehingga kami mampu menyelesaikan laporan ini guna memenuhi persyaratan praktikum profesi lapangan prodi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, tabi'in dan para pengikut ajaran Islam sampai akhir zaman.

Dengan pertolongan Allah SWT dan usaha yang bersungguh-sungguh kami dapat menyelesaikan hasil analisis kelompok 2 (Tematik) di Pondok Pesantren Dararul Fikri di Kp. Karng Kobong Desa Tirem Kec. Lebak Wangi Kab. Serang – Banten.

Atas bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan untuk memberikan segala yang dibutuhkan dalam penulisan hasil analisis ini, kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih banyak.

Kami menyadari bahwa dalam hasil analisis ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan dan tidak jauh dari kata kesempurnaan. Namun demikian penulis berharap semoga dengan adanya hasil ini mudah-mudahan dapat

membawa manfaat sebagai bahan pertimbangan dan khazanah ilmu pengetahuan Islam.

Hail analisis ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Wawan Wahyudin, M.Pd. selaku Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Bapak Dr. Mohamad Hudaeri, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab.
3. Bapak Muhammad Ali, M.Si., sebagai ketua Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Lapangan Kelompok 2 (Tematik), yang telah memberikan arahan, mendidik dan memberi motivasi kepada kami selaku penulis.
4. Bapak Salim Rosyadi, MA, Sebagai sekretaris Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan arahan, saran dan masukkan kepada kami selaku penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terutama yang telah mengajar dan mendidik kami di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
6. Abah Yai Marjuki & Ibu Nyai Lilis selaku Pimpinan Pondok Pesantren Daarul Fikri, Ust. Nasrullah, S.Th.I & Umi Sofa selaku tenaga pengajar Pondok Pesantren Daarul Fikri dan Pamong, yang telah menerima, mendampingi bahkan mengajari kami ketika sedang melaksanakan PPL.
7. Para santri Pondok Pesantren Daarul Fikri yang telah membantu dan memfasilitasi kami sehingga kami bisa mnyelesaikan PPL ini.

Serang, 22 Juni 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI vi
PROLOG 1
Suri Tauladan Prespektif Hadis 4
Ilmu Dalam Perspektif Hadis (Study Hadis Tematik) 14
Guru Dalam Perspektif Hadis 49
Murid Dalam Perspektif Hadis 71
Kebersihan Dalam Perspektif Hadis 99
Gotong Royong Dalam Perspektif Hadis 114
Tolong Menolong Dalam Perspektif Hadis 122
Sanitasi Dalam Perspektif Hadis 138
Bertamu Dalam Perspektih Hadis 153
Komunikasi Dalam Perspektif Hadis 172
Penyelenggaraan Jenazah Dalam Perspektif Hadis 188
EPILOG 233
DAFTAR PUSTAKA 235

PROLOG

A. Study Hadis Tematik

Menurut KMTI Universitas Muhamadiyah Surakarta, Kajian tematik adalah sebuah sarana bagi seorang muslim dalam mencari ilmu untuk memperdalam pengetahuan akan Agama Islam. Jika dilihat dari kosa kata, pengertian atau makna ***tematik*** menurut KBBI adalah sebuah disiplin ilmu yang bersangkutan dengan tema. Tema yang sudah di tentukan sesuai dengan topik yang bersangkutan kemudian di pahami dan di ambil beberapa sumber yang berkaitan dengan tema tersebut. Hal ini memungkinkan setiap topik memiliki pembahasan tersendiri dan biasanya sesuai dengan paradigma.

Kata Hadits berasal dari bahasa Arab, dalam kamus al-Muhith sebagaimana diungkapkan Muhammad ibn Muhammad Abi Syuhbah, Hadits setidaknya memiliki dua arti (Bahasa & Istilah). Hadits secara etimologis berarti sesuatu yang baru, selain itu Hadits memiliki makna berita baik sedikit atau banyak, bentuk jamak dari Hadits adalah Ahâdits. Secara terminologi, Hadits dirumusakan dalam pengertian yang bermacam-macam di kalangan para ulama, diantaranya :

1. Menurut ulama Hadits

كُلُّ مَا أُثِرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ اَوْفِعْلٍ اَوْ تَقْرِيْرٍ اَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ اَوْ خُلُقِيَّةٍ

"segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW baik berupa sabda, perbuatan, taqriri, sifat-sifat dan hal ihwal Nabi"

2. Menurut Ahli Ushul Fiqh

كُلُّ مَا صَدَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ القُرْانِ الكَرِيْمِ مِنْ قَوْلٍ اَوْفِعْلٍ اَوْ تَقْرِيْرٍ مِمّا يَصْلُحُ اَنْ يَكُوْنَ دَلِيْلاً لِحُكْمٍ شَرَعِيٍّ

"Hadits, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW selain Al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrir Nabi yang berhubungan dengan Hukum Syara"

3. Menurut Fuqaha

كُلُّ مَا ثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ بَابِ الفَرْضِ وَلاَ الوَجِبِ

"Segala sesuatu yang ditetapkan Nabi SAW yang tidak berhubungan dengan masalah-masalah fardhu dan wajib"

Apabila diungkapkan kata Hadits secara mutlak, yang dimaksud adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dan terkadang juga sebagai sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabien. Jika diungkapkan kata Khabar dan Atsar secara mutlak, maka yang dimkasud adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, kepada sahabat dan kepada tabîn, terkecuali para fuqaha Khurassan, mereka menamakan Hadits mauquf sebagai atsar dan marfu sebagai khabar.

Jadi Study Hadis Tematik adalah sebuah disiplin ilmu dalam bidang kehadisan yang bertujuan mengumpulkan beberapa hadis sesuai dengan tema yang telah di tentukan.

Suri Tauladan Prespektif Hadis

A. Pendahuluan

Islam adalah agama rahmatal lil alamin yang dibawa oleh baginda nabi Muhammad SAW dengan mengemban risalah selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Salah satu misi Risalah yang diutusnya baginda Nabi Muhammad SAW ke bumi adalah mendidik dan merehabilisir karakter umat yang kotor dan tidak terpuji sebagai produk pendidikan gaya kaum jahiliyah agar menjadi umat yang bermoral sepertinya yang dideklarasikannya dihadapan umatnya : *"Aku diutus kebumi ini untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlak umat"* (HR. Imam Malik).[1]

Sejak Baginda Nabi Muhammad SAW diutus sebagai Rasul Allah kehidupan masyarakat Arab yang dikenal dengan masyarakat jahiliyah sangat jauh dari nilai-nilai moral dan akhlak. Judi riba penipuan, pembunuhan, penindasan dan sebagainya menjadi kebiasaan yang tidak dianggap sebagai kejahatan.

Rekam jejak sejarah mencatat bahwa selama 23 tahun misi Rasulullah itu telah berhasil mengangkat harkat dan martabat masyarakat sebagaimana layaknya manusia

[1] Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Amir Al-Ashbahiy Al-Madaniy, Al-Muwattha, EditorMuhammad Mustafa Al-`Azamiy, Cetakan Pertama (Abu Dhabi: Mu`assasahZaid Ibn Sultan Alu Nahiyah li Al-`Amal Al-Khairiyah Wa Al-Insaniyah, Tahun 2004)

yang hidup terhormat. Beberapa ahli yang mengakui effort yang diterapkan rasulullah yang paling efektif merubah karakter masyarakat ialah dengan keteladanan garis baru.

Dengan keteladanan, Rasulullah telah mampu mengembangkan dan memperluas wilayah Islam di jazirah Arab hanya dalam kurun waktu yang relatif pendek akhirnya masyarakat yang dulunya tidak menghargai moral dan akhlak berubah menjadi masyarakat yang menganggap moral sebagai komoditi yang malak dan berharga.

Diantara akhlak rasulullah yang sangat pantas dijadikan sebagai teladan dalam membangun karakter umatnya ialah komitmennya terhadap agamanya. kejujuran, kedisiplinan, toleransi, sifat penuh kasih sayang, rendah hati, kesantunan dan kelembutan hatinya, sikap adil kepada lawan dan kawan menghargai orang lemah ketaatan dalam beribadah gemar merenung keajaiban dalam ciptaan alam ciptaan Allah, semuanya telah mampu menarik perhatian orang-orang kafir meninggalkan berhala untuk mengikuti ajaran yang dibawa Rasulullah SAW.

Segala tindakan dan perilakunya termasuk diamnya berjalan penuh makna titik dalam Alquran Allah memastikan, dalam konteks ini, bahwa sifat atau karakter Rasulullah itu sangat mulia dan agung *(Al qalam ayat 4)* Tidak ada perkataan perbuatan dan sikapnya yang tidak mengandung makna keteladanan selain dari Alquran beberapa hadis yang menegaskan bahwa sifat-sifat yang

dimiliki oleh Rasulullah tertulis dan dipublikasikan dalam berbagai literatur sejarah nabi bertujuan untuk contoh dan panduan membimbing umat menjadi hamba Allah yang berakhlakul karimah semua yang dicontohkan Nabi dalam praktek hidup kesehariannya merupakan intisari hidup yang positif martabat mulia berdampak baik bagi perkembangan budaya manusia dan membentuk style yang baik.

Sebagaimana atas landasan diatas dan Atas pengamatan serta realita yang terjadi yang dilakukan oleh penulis di Pondok Pesantren Daarul Fikri Desa Karang Kobong Kecamatan Lebakwangi, yang memposisikan Suri Tauladan Baginda Rasulullah dan orang tua (Guru) sebagai landasan serta panutan mereka diatas segalanya, sehingga penulis berinisiatif menuliskan judul "Suri Tauladan dalam Prespektif Hadis "

B. Hadis – Hadis tentang Suri Tauladan

a. Akhlak Wara` Baginda Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنْ بُرْدِ بْنِ سِنَانٍ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَكُنْ قَنِعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحْسِنْ جِوَارَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَأَقِلَّ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad, telah berceritakan kepada kami Mua`wiyah dari Abu Raja` dari Burd bi sinan dari Makhul dari Watshilah bin Al-Aqsa dari Abu Hurairah dia berkata ; Rasulullah SAW bersabda : "Wahai Abu Hurairah, jadilah kamu seseorang yang wara; Niscaya kamu menjadi manusia paling beribadah, jadilah kamu menjadi seorang yang merasa berkecupukan, niscaya kamu kelak menjadi manusia yang paling bersyukur. Cintailah manusia seperti kamu mencintai dirimu sendiri, niscaya kelak kamu menjadi seorang mukmin, perbaikilah hubungan dalam bertetangga dengan tetanggamu, niscaya kamu kelak akan menjadi seorang yang berserah diri. Dan sedikitkanlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati " (HR: Ibnu Majah : 4207).[2]

b. Akhlak Dermawan

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو :أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yazid

[2] Ibn Majah Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid Al-Qazwiny, Sunan Ibnu Majah, Editor Syu`aib Al-Arnaut et. Al., Ceakan Pertama (Halab : Daar Al-Risalah Al-Alamiyah, 2009)

bin Abu Habib dari Abu Al Khair dari Abdullah bin ‘Amru bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam; “Islam manakah yang paling baik?” Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab: “Kamu memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal” (HR: Bukhari No: 27) [3]

c. Malu

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنْ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنْ الْإِيمَانِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik bin Anas dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah dari bapaknya, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berjalan melewati seorang sahabat Anshar yang saat itu sedang memberi pengarahan saudaranya tentang malu. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tinggalkanlah dia, karena

[3] Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mughirah Al-Ju`fiy Al-Bukhari, Al-Jami` Al-Musnad As-Shaih Al- Mukhtasar Min Umur Rasulullah Salla Allah `Alai Wasallam wa Sunnah wa Ayyamih, Editor: Muhammad Zuhair Ibn Nasir Al-Nasir, Cetakan Pertama, (Beirut : Daar Tauq Al-Najat, 1422 H)

sesungguhnya malu adalah bagian dari iman” (HR: Bukhari No: 23).[4]

d. Bersikap Jujur

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا وَفِي الْبَاب عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَعُمَرَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشِّخِّيرِ وَابْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah dari A’masy dari Syaqiq bin Salamah dari Abdullah bin Mas’ud ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran itu akan membawa pada kebaikan, sedangkan kebaikan akan membawa kepada surga. Tidaklah seorang bersikap jujur dan selalu berbuat jujur hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hendaklah kalian

[4] Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mughirah Al-Ju`fiy Al-Bukhari, Al-Jami` Al-Musnad As-Shaih Al- Mukhtasar Min Umur Rasulullah Salla Allah `Alai Wasallam wa Sunnah wa Ayyamih, Editor: Muhammad Zuhair Ibn Nasir Al-Nasir, Cetakan Pertama, (Beirut : Daar Tauq Al-Najat, 1422 H)

menjauhi sikap dusta, karena kedustaan itu akan membawa pada kekejian, sedangkan kekejian akan membawa kepada neraka. Dan tidaklah seorang berbuat dusta dan selalu berdusta hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta." Hadits semakna juga diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar, Abdullah bin Asy Syikhkhir dan Ibnu Umar. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits Hasan Shahih. (HR: At-Tirmidzi No: 1894).[5]

e. Anjuran Berbuat kebajikan kepada semua orang

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكِنْدِيُّ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ الْحَضْرَمِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ, حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ نَحْوَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Abdurrahman Al Kindi Al Kufi telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Shali telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Jubair bin Nufair Al Hadlrami dari ayahnya dari An Nawwas bin Sam'an, seseorang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alahi wa Salam tentang kebajikan dan dosa, nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam menjawab: "Kebajikan adalah akhlak yang baik dan dosa adalah sesuatu yang menggelisahkan dalam jiwamu dan kau tidak mau orang-orang mengetahuinya." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Shalih sepertinya hanya saja ia berkata: Aku bertanya kepada nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam. Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih. (HR: Tirmidzi No : 2311) [6]

f. Memaafkan kesalahan Orang lain

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ زَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقِيلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ إِلَّا الْحُدُودَ

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Zaid dari Muhammad bin Abu Bakr dari ayahnya dari Amrah dari Aisyah bahwasanya Rasulullah shallallahu'alaihi

[5] Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah Ibn Musa Al-Dahhak Al-Tirmidziy,Al-Jami` Al-Kabir Wahuwa Sunan Al-Tirmidzi, Editor Basysyar Awad Ma`ruf, Cetakan Pertama (Beirut: Daar Al-Garb Al-Islamiy, 1998)

[6] Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah Ibn Musa Al-Dahhak Al-Tirmidziy,Al-Jami` Al-Kabir Wahuwa Sunan Al-Tirmidzi, Editor Basysyar Awad Ma`ruf, Cetakan Pertama (Beirut: Daar Al-Garb Al-Islamiy, 1998)

wa sallam bersabda: “Maafkanlah kesalahan orang yang berperilaku baik, kecuali dalam permasalahan hudud.”(HR : Bukhari No: 24300). [7]

g. Derajat Orang yang berakhlak baik

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ اللَّيْثِ الْكُوفِيُّ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Qabishah bin Al Laits Al Kufi dari Al Mutharrif dari ‘Atha` dari Ummu Darda` dari Abu Darda` ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak yang baik, dan sesungguhnya orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.” Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits gharib melalui jalur ini. (HR : Ibn Malik No: 2301).[8]

[7] Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mughirah Al-Ju`fiy Al-Bukhari, Al-Jami` Al-Musnad As-Shaih Al- Mukhtasar Min Umur Rasulullah Salla Allah `Alai Wasallam wa Sunnah wa Ayyamih, Editor: Muhammad Zuhair Ibn Nasir Al-Nasir, Cetakan Pertama, (Beirut : Daar Tauq Al-Najat, 1422 H)

[8] Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Amir Al-Ashbahiy Al-Madaniy, Al-Muwattha, EditorMuhammad Mustafa Al-`Azamiy, Cetakan Pertama

C. Kesimpulan

Dalam hal ini Penulis sedikitnya dapat menyimpulkan, bahwa baginda Rasulullah yang sangat pantas dijadikan sebagai teladan dalam membangun karakter umatnya dengan kurun waktu dan effort yang singkat, baginda Rasulullah telah mampu menarik perhatian, dan dapat di praktikan oleh umatnya dalam kehidupan sehari-hari yang sampai saat ini kita masih bisa merasakannya.

(Abu Dhabi: Mu`assasahZaid Ibn Sultan Alu Nahiyah li Al-`Amal Al-Khairiyah Wa Al-Insaniyah, Tahun 2004)

Ilmu Dalam Perspektif Hadis (Study Hadis Tematik)

A. Pendahuluan

Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk meneragkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.

Pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. Dalam perkembangannya kita mengenal bermacam-macam jenis pengetahuan (pengetahun agama, pengetahuan sehari-hari, pengetahuan ilmiah). Pengetahuan ilmiah merupakan jenis pengetahuan yang memiliki ciri-ciri dan metode serta sistematika tertentu. Dengan demikian, cukup jelas bahwa pengetahuan (knowledge) lebih luas dari pengetahuan ilmiah (science).pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan hanya salah satu jenis pengetahuan yan memiliki ciri-ciri khusus. Thomas Huxley mengemukakan bahwa inti sains tdak lebih dari akal sehat yang terltih dan tertata.

Tujuan ilmu pengetahuan/pengetahuan ilmiah adalah untuk menjelaskan (1) mengapa suatu peristiwa terjadi. Menjawab pertanyaan "mengapa" merupakan inti kegiatan ilmiah. Disamping untuk menjelaskan fnomena alam, tujuan lainnya dari ilmu pengetahuan, yaitu (2) deskripsi/pemaparan, (3) Retrodiksi, (4) Rediksi, dan (5) control. Berbeda dengan penjelasan, deskripsi dalah upaya untuk menjawabpertanyaan tentang apa, siapa, dimana, kapan, dan berapa.

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting alam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang paling tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu.

Atas Landasan ini dan sebagaimana realita masyarakat dan Santri di pondok Pesantren Darul Fiqri di kp.karang kobong, desa Tirem, kec.Lebak wangi yang memposisikan ilmu dan orang yang berilmu diatas segalanya, sehingga penulis ingin mengambi judul "Ilmu Dalam Perspektif Hadis"

Term ilmu dalam bahasa Arab berasal kata kerja fi'il 'alima, bentuk mashdar (bentuk kata bendaabstrak) dari yang berarti tahu atau mengetahui, dan dalam bentuk fa'il (bentuk kata benda pelaku/subjek) 'alim, yaitu orang yang mengetahui/berilmu, jamaknya ulama, dan dalam bentuk maf'ul (yang menjadi obyek) ilmu disebutma'lum, atau yang diketahui. Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata science, sedang pengetahuan denganknowledge. Dalam bahasa Indonesia kata science umumnya diartikan Ilmu tapisering juga diartikan dengan Ilmu pengetahuan,

Al-Qādhi Abd. al-Jabbār menyatakan bahwa (ilmu adalah suatu makna yang dapat menentramkan hati bagi se-orang alim terhadap apa yang telah dicapainya). Pengertian ini mengindikasikan adanya ketentraman dan ketenangan jiwa bagi pemilik-nya apabila ia berhasil dalam pencariannya. Walaupun demikian, pengertian ini (menurut penulis) hanya berlaku kepada mereka yang bergelut dalam ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Imām al-Gazāli dalam Ihya „Ulum al-Din menyatakan bahwa ilmu itu adalah terjadinya gambaran di dalam hati). Pengertian ini menunjukkan bahwa gambaran esensi sesuatu itu ada di dalam hati, tapi bukan berarti yang dimaksud di sini hanya semata-semata hati saja. Al-Gazāli menganggap bahwa hati adalah bagian dari yang di dalamnya tercakup akal. Berdasarkan hal ini maka ia mengembalikan pengertian ilmu ke dalam dua komponen yaitu akal dan hati, yakini hakikat atau esensi sesuatu sebagai obyek pokok dan cara terjadinya gambaran sesuatu itu.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa pengertian ilmu adalah pengetahuan secara mutlak tentang sesuatu yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu dan dapat digunakan untuk merenungkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan. Pengertian ini dimaknai bahwa ilmu itu memiliki corak tersendiri menurut suatu ketentuan yang terwujud dari hasil analisis-analisis secara konprehensif meskipun secara konseptual mengacu paada makna yang sama. Sedangkan menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segala pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan, dalam arti ini ilmu mengacu pada ilmu padaumumnya (sience in general)

Dalam al-Qur'an, kata ilmu dalam berbagai bentuknya digunakan lebih dari 800 kali, ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sbagaimana tercermin dari al-Qur'an sangat kental dengan nuana-nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama islam sebagaimana dikemukakan oleh Dr Mahadi Ghulyani bahwa salah satu ciri yang membedakan islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains), al-Qur'an dan sunnah mengajk kaum Muslim untuk mencri dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tertinggi. Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَ اِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ؕ وَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Wahai orang-orang yang beriman apabila ikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,"maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.

Dan apabila dikatakan,"Berdirilah kamu,"maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang

yang diberi ilmu beberapa derajat.Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Rasulullah SAW, menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang Fardlu ‘ain bagi setiap muslim, Ilmu yang Fardlu ‘Ain yaitu ilmu yang setiap orng yang udah berumur aqil baligh wajib mengamalkannya yang menckup; Ilmu aqidah, mengerjakan perinth Allah, dan meninggalkan larangan-Nya.

Terdapat beberapa hadis mengenai keutamaan (fadhillah) orang yang berilmu dan mengajarkannya, macam-macamnya, balasan pahala bagi orang yang berilmu, bagaimana cara dicabutnya ilmu.

B. Hadis-Hadis Ilmu

1. Orang yang berilmu dan mengajarkannya (Bukhori 7316-120,Muslim 816-1631, Abu Dawud 3660-3658, Nasa’i 5442-, ibnu majah 3843-224-2719, Ad-darimi 337-376/377-293-381)

   حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَآخَرُ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

   Telah menceritakan kepada kami Syihab bin Ubbad, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Humaid

dari Ismail dari Qais dari 'Abdullah mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak boleh dengki kecuali dalam dua hal; Seseorang yang Allah beri harta, lantas ia mengelola perbelanjaannya dalam rangka kebenaran, dan seseorang yang Allah beri hikmah (ilmu) kemudian ia pergunakan untuk memutuskan masalah dan ia ajarkan."

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وِعَاءَيْنِ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَبَثَثْتُهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَلَوْ بَثَثْتُهُ قُطِعَ هَذَا الْبُلْعُومُ

Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepadaku saudaraku dari Ibnu Abu Dzi'b dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah berkata, "Aku menyimpan ilmu (hadits) dari Rasulullah ﷺ pada dua wadah. Yang satu aku sebarkan dan sampaikan, yang satu lagi sekiranya aku sampaikan maka akan terputuslah tenggorakan ini."

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْمَعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ ح و حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَمُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ عَنْ قَيْسٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُو قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Waki'

dari Isma'il dari Qais, ia berkata, Abdullah bin Mas'ud berkata, -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami bapakku dan Muhammad bin Bisyr, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Qais, ia berkata, Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak boleh hasad (dengki) kecuali pada dua hal; (Pertama) kepada seorang yang dikaruniakan Allah harta kekayaan, lalu ia membelanjakannya dalam kebenaran. (Dan yang kedua) kepada seorang laki-laki yang diberi Allah hikmah (ilmu), sehingga ia memberi keputusan dengannya dan juga mengajarkannya."

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah -yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala' dari Ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; Sedekah yang terus-menerus mengalir, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang selalu mendoakannya."

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ مِنْ وَلَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهٍ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah, telah menceritakan kepadaku Umar bin Sulaiman dari putra Umar bin Al Khathab, dari Abdurrahman bin Aban dari Ayahnya dari Zaid bin Tsabit ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Semoga Allah memperindah orang yang mendengar hadits dariku lalu menghafal dan menyampaikannya kepada orang lain, berapa banyak orang menyampaikan ilmu kepada orang yang lebih berilmu, dan berapa banyak pembawa ilmu yang tidak berilmu."

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Hammad, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Al Hakam dari 'Atha dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa ditanya mengenai suatu ilmu dan ia menyembunyikannya, maka ia akan dicambuk dengan cambuk dari api neraka pada hari kiamat."

خْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، قَالَ: أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي سِنَانٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْهُذَيْلِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﷺ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَدُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ، وَنَفْسٍ لَا تَشْبَعُ

Telah mengabarkan kepada kami Yazid bin Sinan ia berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman ia berkata, telah memberitakan kepada kami Sufyan dari Abu Sinan dari Abdullah bin Abu Al Hudzail dari Abdullah bin Amru berkata, "Nabi ﷺ selalu berlindung dari empat perkara, yaitu: ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, doa yang tidak didengar dan jiwa yang tidak pernah merasa puas.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلُوا اللَّهَ عِلْمًا نَافِعًا وَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Usamah bin Zaid dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Memintalah kalian kepada Allah ilmu yang bermanfa'at, dan berlindunglah kalian kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfa'at."

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شِنْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi."

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبِي الْعِطَافِ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهَا فَإِنَّهُ نِصْفُ الْعِلْمِ وَهُوَ يُنْسَى وَهُوَ أَوَّلُ شَيْءٍ يُنْزَعُ مِنْ أُمَّتِي

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mundzir Al Hizami, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin 'Umar bin Abu Al 'Ithaf, telah menceritakan kepada kami Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Abu Hurairah, belajarlah faraidl dan ajarkanlah, karena sesungguhnya ia adalah setengah dari ilmu, dan ilmu itu akan dilupakan dan ia adalah yang pertama kali dicabut dari umatku."

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ وَجَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ قَالَا حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ قَالَ قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ تَعَلَّمُوا قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ الْعِلْمُ فَإِنَّ قَبْضَ الْعِلْمِ قَبْضُ الْعُلَمَاءِ وَإِنَّ الْعَالِمَ وَالْمُتَعَلِّمَ فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ

Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim dan telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin 'Aun berkata, telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari 'Amr bin Murrah dari Salim bin Abu Al Ja'd ia berkata, berkata Abu Darda` radhiallahu'anhu, "Belajarlah kalian sebelum ilmu dicabut, sesungguhnya dicabutnya ilmu dengan diwafatkan ulama. Sesungguhnya orang alim (yang mengajarkan ilmu) dan manusia terpelajar (yang berburu ilmu) memperoleh pahala sama".

أَخْبَرَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ الْعِلْمُ عِلْمَانِ فَعِلْمٌ فِي الْقَلْبِ فَذَلِكَ الْعِلْمُ النَّافِعُ وَعِلْمٌ عَلَى اللِّسَانِ فَذَلِكَ حُجَّةُ اللَّهِ عَلَى ابْنِ آدَمَ أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ فُضَيْلِ بْنِ عِيَاضٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ

Telah mengabarkan kepada kami Makki bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Al Hasan ia berkata, "Ilmu itu ada dua, yaitu ilmu dalam hati, itulah ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang ada di lisan, itulah hujjah Allah atas Ibnu Adam (manusia)." 'Ashim bin Yusuf mengabarkan kepada kami dari Fudhail bin Iyadh dari Hisyam dari Al Hasan dari Rasulullah ﷺ seperti itu"

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا شِبْلٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ طَاوُسٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ قَالَ مَنْ عِلْمَ النَّاسِ إِلَى عِلْمِهِ وَكُلُّ طَالِبِ عِلْمٍ غَرْثَانُ إِلَى عِلْمٍ جَمَعَ

Telah mengabarkan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Abu Bakar, telah mengabarkan kepada kami Syibl dari 'Amr bin Dinar dari Thawus ia berkata, "Ditanyakan, wahai Rasulullah ﷺ, siapakah (diantara) manusia yang paling berilmu?, Beliau menjawab, ' adalah seseorang yang mengumpulkan ilmu orang lain untuk ditimbanya, dan setiap pencari ilmu pasti tidak akan pernah puas dengan ilmu (yang dimilikinya).

أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ حَدَّثَنَا حَرِيزٌ عَنْ حَبِيبِ بْنِ عُبَيْدٍ قَالَ كَانَ يُقَالُ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَانْتَفِعُوا بِهِ وَلَا تَعَلَّمُوهُ لِتَتَجَمَّلُوا بِهِ فَإِنَّهُ يُوشِكُ إِنْ طَالَ بِكُمْ عُمُرٌ أَنْ يَتَجَمَّلَ ذُو الْعِلْمِ بِعِلْمِهِ كَمَا يَتَجَمَّلُ ذُو الْبِزَّةِ بِبِزَّتِهِ

Telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Abdul Majid, telah menceritakan kepada kami Hariz dari Habib bin Ubaid ia berkata, "Pelajarilah ilmu dan ambillah manfaat, dan janganlah kalian mempelajarinya karena ingin memperbagus diri dengan ilmu. Siapa tahu kalian berumur panjang, dan ketika itu orang yang mempunyai ilmu memperbagus dirinya dengan ilmunya seperti orang yang mempunyai kain dan dipergunakannya untuk memperindah diri.

2. Perintah Menuntut Ilmu dan Fadhillah Ilmu (Abu dawud 3643, Tirmidzi 2648, An-Nasa'i 158,Ibnu Majah 224,Sunan ad-darimiy 337-381)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْلُكُ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Zaidah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang laki-laki yang meniti jalan untuk menuntut ilmu, melainkan Allah akan mempermudah baginya jalan menuju Surga. Dan barang siapa yang lambat dalam beramal, sungguh garis nasabnya tidak akan dapat memberinya manfaat."

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَلَّى حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ خَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي دَاوُدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَخْبَرَةَ عَنْ سَخْبَرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ كَانَ كَفَّارَةً لِمَا مَضَى قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ ضَعِيفُ الْإِسْنَادِ أَبُو دَاوُدَ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ وَلَا نَعْرِفُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَخْبَرَةَ كَبِيرَ شَيْءٍ وَلَا لِأَبِيهِ وَاسْمُ أَبِي دَاوُدَ نُفَيْعٌ الْأَعْمَى تَكَلَّمَ فِيهِ قَتَادَةُ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ

Telah bercerita kepada kami Muhammmad bin Humaid ar Razi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mu'alla, telah bercerita kepada kami Ziyad bin Khaitsamah dari Abu Daud dari Abdullah bin Syakhbarah dari Syakhbarah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barang siapa menuntut ilmu, maka itu sebagai penghapus dosa-dosanya yang telah lalu." Abu Isa berkata, 'Hadits ini sanadnya dhaif, karena Abu Daud dilemahkan dalam hadits ini, dan kami tidak mengetahui Abdullah bin Syakhbarah memiliki sesuatu yang besar, dan tidak pula bapaknya. Adapun nama Abu Daud adalah Nufai' Al A'ma. Qatadah dan tidak hanya seorang ahli ilmu membicarakannya.'

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ زِرَّ بْنَ حُبَيْشٍ يُحَدِّثُ قَالَ أَتَيْتُ رَجُلًا يُدْعَى صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ فَقَعَدْتُ عَلَى بَابِهِ فَخَرَجَ فَقَالَ مَا شَأْنُكَ قُلْتُ أَطْلُبُ الْعِلْمَ قَالَ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَطْلُبُ فَقَالَ عَنْ أَيِّ شَيْءٍ تَسْأَلُ قُلْتُ عَنْ الْخُفَّيْنِ قَالَ كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ أَمَرَنَا أَنْ لَا نَنْزِعَهُ ثَلَاثًا إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul A'la dia berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Ashim bahwasanya dia mendengar Zirr bin Hubaisy berkata, "Aku datang kepada seseorang yang biasa dipanggil Shafwan bin Assal, dan aku duduk di depan pintunya. Kemudian dia keluar dan berkata, 'Ada apa denganmu?' Aku menjawab, 'Aku

ingin menuntut ilmu.' Ia berkata, para malaikat meletakkan sayap-sayapnya kepada para pemburu ilmu, sebagai tanda keridhaan terhadap mereka.' Lalu dia berkata, 'kamu mau tanya masalah apa?' Aku berkata, 'tentang dua sepatu khuf.' Dia menjawab, 'Dulu jika kami dalam perjalanan bersama Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk tidak melepasnya selama tiga hari, kecuali karena junub. Akan tetapi (boleh tidak lepas) karena buang air besar atau buang air kecil atau tertidur.'"

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شِنْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi."

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ وَجَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ قَالَا حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ قَالَ قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ تَعَلَّمُوا قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ الْعِلْمُ فَإِنَّ قَبْضَ الْعِلْمِ قَبْضُ الْعُلَمَاءِ وَإِنَّ الْعَالِمَ وَالْمُتَعَلِّمَ فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ

Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim dan telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin 'Aun berkata, telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari 'Amr bin Murrah dari Salim bin Abu Al Ja'd ia berkata, berkata Abu Darda` radhiallahu'anhu, "Belajarlah kalian sebelum ilmu dicabut, sesungguhnya dicabutnya ilmu dengan diwafatkan ulama. Sesungguhnya orang alim (yang mengajarkan ilmu) dan manusia terpelajar (yang berburu ilmu) memperoleh pahala sama".

أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ حَدَّثَنَا حَرِيزٌ عَنْ حَبِيبِ بْنِ عُبَيْدٍ قَالَ كَانَ يُقَالُ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَانْتَفِعُوا بِهِ وَلَا تَعَلَّمُوهُ لِتَتَجَمَّلُوا بِهِ فَإِنَّهُ يُوشِكُ إِنْ طَالَ بِكُمْ عُمُرٌ أَنْ يَتَجَمَّلَ ذُو الْعِلْمِ بِعِلْمِهِ كَمَا يَتَجَمَّلُ ذُو الْبِزَّةِ بِبِزَّتِهِ

Telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Abdul Majid, telah menceritakan kepada kami Hariz dari Habib bin Ubaid ia berkata, "Pelajarilah ilmu dan ambillah manfaat, dan janganlah kalian mempelajarinya karena ingin memperbagus diri dengan ilmu. Siapa tahu kalian berumur panjang, dan ketika itu orang yang mempunyai ilmu memperbagus dirinya dengan ilmunya seperti orang yang mempunyai kain dan dipergunakannya untuk memperindah diri.

3. Macam –macam Ilmu (Abu Dawud 2885-3905,ibnu majah 2719, Muwatta imam malik 625/338)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ السَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ التَّنُوخِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعِلْمُ ثَلَاثَةٌ وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ فَضْلٌ آيَةٌ مُحْكَمَةٌ أَوْ سُنَّةٌ قَائِمَةٌ أَوْ فَرِيضَةٌ عَادِلَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Amr bin As Sarh, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Ziyad dari Abdurrahman bin Rafi' At Tanukhi, dari Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash, bahwa Rasulullah ﷺ berkata, "Ilmu ada tiga, dan yang selain itu adalah tambahan saja, yaitu: ayat muhkamah (yang jelas penjelasannya dan tidak dihapuskan), atau sunah yang shahih, atau faraidh (pembagian warisan) yang adil."

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُسَدَّدٌ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنْ النُّجُومِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنْ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Musaddad secara makna, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah bin Al Akhnas dari Al Walid bin Abdullah dari Yusuf bin Mahak dari Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa mempelajari ilmu nujum (ramalan bintang), maka ia telah mempelajari bagian dari ilmu sihir. Semakin ia dalami, semakin banyak (ilmu sihir yang dipelajari)."

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبِي الْعِطَافِ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهَا فَإِنَّهُ نِصْفُ الْعِلْمِ وَهُوَ يُنْسَى وَهُوَ أَوَّلُ شَيْءٍ يُنْزَعُ مِنْ أُمَّتِي

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mundzir Al Hizami, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin 'Umar bin Abu Al 'Ithaf, telah menceritakan kepada kami Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Abu Hurairah, belajarlah faraidl dan ajarkanlah, karena sesungguhnya ia adalah setengah dari ilmu, dan ilmu itu akan dilupakan dan ia adalah yang pertama kali dicabut dari umatku."

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِك عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ نَشَدَ النَّاسَ بِمِنًى مَنْ كَانَ عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنْ الدِّيَةِ أَنْ يُخْبِرَنِي فَقَامَ الضَّحَّاكُ بْنُ سُفْيَانَ الْكِلَابِيُّ فَقَالَ كَتَبَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أُوَرِّثَ امْرَأَةَ أَشْيَمَ الضِّبَابِيِّ مِنْ دِيَةِ زَوْجِهَا فَقَالَ لَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ادْخُلْ الْخِبَاءَ حَتَّى آتِيَكَ فَلَمَّا نَزَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَخْبَرَهُ الضَّحَّاكُ فَقَضَى بِذَلِكَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَكَانَ قَتْلُ أَشْيَمَ خَطَأً

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Ibnu Syihab bahwa Umar bin Khattab menyerukan

kepada orang-orang di Mina, "Barang siapa memiliki ilmu tentang diyat agar mengabariku." Lalu Dlahak bin Sufyan Al Kilabi berdiri dan berkata, "Rasulullah ﷺ menulis untukku agar aku memberikan warisan kepada istri Asyyam Adl Dlibabi dari diyat suaminya." Umar bin Khattab berkata kepadanya, "Kalau begitu masuklah ke dalam tenda hingga aku menemuimu." Ketika Umar bin Khattab turun, Dlahak pun mengabarkan hal itu hingga Umar bin Al Khattab memberi putusan dengan apa yang disampaikan olehnya. Ibnu Syihab berkata, "Pembunuhan terhadap Asyyam terjadi karena kesalahan.

4. Diangktnya Ilmu dan merebaknya kebodohan (ad-darimi 97-337,musnad Ahmad 3841- 6896, Tirmidzi 2652, shahi muslim 2673, Bukhori 80)

أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يُونُسَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ كَانَ مَنْ مَضَى مِنْ عُلَمَائِنَا يَقُولُونَ الِاعْتِصَامُ بِالسُّنَّةِ نَجَاةٌ وَالْعِلْمُ يُقْبَضُ قَبْضًا سَرِيعًا فَنَعْشُ الْعِلْمِ ثَبَاتُ الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَفِي ذَهَابِ الْعِلْمِ ذَهَابُ ذَلِكَ كُلِّهِ

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al Mughirah, telah menceritakan kepada kami Al `Auza'i dari Yunus bin Yazid dari Az Zuhri ia berkata, "Tak terlewat satu pun dari ulama-ulama kita melainkan mereka berkata, 'Berpegang teguh kepada sunnah merupakan kesuksesan, dan ilmu akan dicabut dengan cepat, penegakan ilmu itu merupakan penegakan agama dan dunia, dan dengan hilangnya ilmu maka hilanglah semua itu".

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ وَجَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ قَالَا حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ قَالَ قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ تَعَلَّمُوا قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ الْعِلْمُ فَإِنَّ قَبْضَ الْعِلْمِ قَبْضُ الْعُلَمَاءِ وَإِنَّ الْعَالِمَ وَالْمُتَعَلِّمَ فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ

Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim dan telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin 'Aun berkata, telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari 'Amr bin Murrah dari Salim bin Abu Al Ja'd ia berkata, berkata Abu Darda` radhiallahu'anhu, "Belajarlah kalian sebelum ilmu dicabut, sesungguhnya dicabutnya ilmu dengan diwafatkan ulama. Sesungguhnya orang alim (yang mengajarkan ilmu) dan manusia terpelajar (yang berburu ilmu) memperoleh pahala sama".

حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبِي مُوسَى وَهُمَا يَتَحَدَّثَانِ فَقَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ أَيَّامٌ يُرْفَعُ فِيهَا الْعِلْمُ وَيَنْزِلُ فِيهِنَّ الْجَهْلُ وَيَظْهَرُ فِيهِنَّ الْهَرْجُ وَالْهَرْجُ الْقَتْلُ

Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Amru, telah menceritakan kepada kami Za`idah dari Al A'masy dari Syaqiq ia berkata, Aku pernah duduk bersama Abdullah dan Abu Musa, mereka berdua menceritakan seraya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Menjelang kiamat ada hari-hari, diangkatnya ilmu-

ilmu, tersebarnya kebodohan dan terjadinya kekacauan, kekacauan adalah pembunuhan

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْزِعُ الْعِلْمَ مِنْ النَّاسِ بَعْدَ أَنْ يُعْطِيَهُمْ إِيَّاهُ وَلَكِنْ يَذْهَبُ بِالْعُلَمَاءِ كُلَّمَا ذَهَبَ عَالِمٌ ذَهَبَ بِمَا مَعَهُ مِنْ الْعِلْمِ حَتَّى يَبْقَى مَنْ لَا يَعْلَمُ فَيَتَّخِذَ النَّاسُ رُؤَسَاءَ جُهَّالًا فَيُسْتَفْتَوْا فَيُفْتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَيَضِلُّوا وَيُضِلُّوا

Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Urwah dari Abdullah bin 'Amru berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengangkat ilmu dari manusia setelah Ia berikan kepada mereka. Akan tetapi Allah akan mengambil (mewafatkan) para ulama`, maka setiap seorang Alim pergi, akan pergi pula ilmu yang ia miliki. Sehingga di dunia ini hanya tersisa orang-orang bodoh, dan manusia akan mengambil pemimpin yang bodoh, jika mereka dimintai fatwa maka mereka akan menjawab tanpa dengan ilmu, mereka sesat dan menyesatkan."

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ الهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لاَ يَقْبِضُ العِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ العِلْمَ بِقَبْضِ العُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

الْبَاب عَنْ عَائِشَةَ وَزِيَادِ بْنِ لَبِيدٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ الزُّهْرِيُّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ هَذَا

Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ishaq al Hamdani, telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman dari Hisyam bin Urwah dari Bapaknya dari Abdullah bin 'Amru bin al 'Ash dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya langsung dari manusia, akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, hingga ketika Dia tidak meninggalkan seorang alim (di muka bumi) maka manusia menjadikan orang-orang jahil sebagai pemimpin, lalu mereka ditanya, maka mereka memberikan fatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan." Dan pada bab tersebut juga diriwayatkan dari Aisyah dan Ziyad bin Labid. Abu Isa berkata, 'Ini adalah hadits hasan shahih. Dan az Zuhri, telah meriwayatkan hadits ini dari Urwah dari Abdullah bin 'Amru dan dari Urwah dari Aisyah dari Nabi ﷺ hadits semisal ini.

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجِيبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي أَبُو شُرَيْحٍ أَنَّ أَبَا الْأَسْوَدِ حَدَّثَهُ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ قَالَتْ لِي عَائِشَةُ يَا ابْنَ أُخْتِي بَلَغَنِي أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو مَارٌّ بِنَا إِلَى الْحَجِّ فَالْقَهُ فَسَائِلْهُ فَإِنَّهُ قَدْ حَمَلَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِلْمًا كَثِيرًا قَالَ فَلَقِيتُهُ فَسَاءَلْتُهُ عَنْ أَشْيَاءَ يَذْكُرُهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

عُرْوَةُ فَكَانَ فِيمَا ذَكَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْتَزِعُ الْعِلْمَ مِنْ النَّاسِ انْتِزَاعًا وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ فَيَرْفَعُ الْعِلْمَ مَعَهُمْ وَيُبْقِي فِي النَّاسِ رُءُوسًا جُهَّالًا يُفْتُونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَيَضِلُّونَ وَيُضِلُّونَ قَالَ عُرْوَةُ فَلَمَّا حَدَّثْتُ عَائِشَةَ بِذَلِكَ أَعْظَمَتْ ذَلِكَ وَأَنْكَرَتْهُ قَالَتْ أَحَدَّثَكَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ هَذَا قَالَ عُرْوَةُ حَتَّى إِذَا كَانَ قَابِلٌ قَالَتْ لَهُ إِنَّ ابْنَ عَمْرٍو قَدْ قَدِمَ فَالْقَهُ ثُمَّ فَاتِحْهُ حَتَّى تَسْأَلَهُ عَنْ الْحَدِيثِ الَّذِي ذَكَرَهُ لَكَ فِي الْعِلْمِ قَالَ فَلَقِيتُهُ فَسَاءَلْتُهُ فَذَكَرَهُ لِي نَحْوَ مَا حَدَّثَنِي بِهِ فِي مَرَّتِهِ الْأُولَى قَالَ عُرْوَةُ فَلَمَّا أَخْبَرْتُهَا بِذَلِكَ قَالَتْ مَا أَحْسَبُهُ إِلَّا قَدْ صَدَقَ أَرَاهُ لَمْ يَزِدْ فِيهِ شَيْئًا وَلَمْ يَنْقُصْ

Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya At Tujibi, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Wahb, telah menceritakan kepadaku Abu Syuraih bahwasanya Abul Aswad bercerita kepadanya dari 'Urwah bin Az Zubair dia berkata, 'Aisyah berkata kepadaku; wahai anak saudariku, telah sampai kepadaku bahwasanya 'Abdullah bin 'Amr akan melewati kita untuk berhaji, maka temuilah ia dan bertanyalah kepadanya, karena dia membawa ilmu yang banyak dari Nabi ﷺ. 'Urwah berkata, kemudian aku menemuinya dan bertanya kepadanya mengenai beberapa perkara yang dia menyebutkannya dari Rasulullah ﷺ. Urwah berkata, di antara yang dia sebutkan; bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengangkat ilmu dari manusia setelah Ia berikan kepada mereka. Akan tetapi Allah akan mengambil (mewafatkan) para

ulama`, hingga jika setiap seorang Alim pergi, akan pergi pula ilmu yang ia miliki. Sehingga di dunia ini hanya tersisa orang-orang bodoh, mereka memberi fatwa tanpa tanpa landasan ilmu, hingga mereka sesat dan menyesatkan." Urwah berkata, ketika aku menceritakan Hadits tersebut kepada Aisyah, tiba-tiba Aisyah mengingkarinya dan berkata, Apakah benar dia mendengar Hadits ini dari Nabi ﷺ? Urwah menjawab, iya, sampai dia datang kembali, kita tanyakan lagi. Kemudian tak lama Aisyah berkata lagi kepada Urwah; Ibnu Amru telah datang, maka temuilah dia, dan sambutlah dia hingga kamu dapat menanyakannya Hadits tentang ilmu yang telah disebutkannya kepadamu. Lalu aku menemuinya dan menanyakannya, dan diapun menyebutkan apa yang telah diceritakannya kepadaku pada waktu lalu. Urwah berkata, tatkala aku kabarkan Hal itu kepada Aisyah, dia berkata, aku tidak mengiranya kecuali dia telah jujur meriwayatkan Hadits itu yang tidak tambahnya, dan tidak pula dikurangi.

حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَظْهَرَ الزِّنَا

Telah menceritakan kepada kami 'Imran bin Maisarah berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abu At Tayyah dari Anas bin Malik berkata, telah bersabda Rasul ﷺ, "Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu

dan merebaknya kebodohan dan banyaknya orang minum khamar serta perzinahan yang merajalela.

C. Ilmu Dalam Perspektif Hadis

1. Bukhori 7316 terdapat kalimat " seseorang yang Allah beri hikmah (ilmu) kemudian ia pergunakan untuk memutuskan masalah dan ia ajarkan" maksudnya agar kita senantiasa memecahkan segala masalah dengan ilmu dan mengajarkannya.
2. Bukhori 120, dari kalimat "Aku menyimpan ilmu (hadits) dari Rasulullah ﷺ pada dua wadah. Yang satu aku sebarkan dan sampaikan" sudah jelas bahwa ilmu itu harus dijelaskan dan disampaikan
3. Muslim 816 dalam kalimat "kepada seorang laki-laki yang diberi Allah hikmah (ilmu), sehingga ia memberi keputusan dengannya dan juga mengajarkannya " memberi keputusan artinya memecahkan masalah dengan ilmunya dan kemudian harus mengajarkannya.
4. Muslim 1631 "Apabila salah seorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; Sedekah yang terus-menerus mengalir, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang selalu mendoakannya " maksud dari ilmu yang bermanfaat disini adalah ilmu yang disampaikan, diajarkan dan dimalkan, maka walaupun sudah meninggal ilmu itu akan bermanfaat dan menjadi pahala jariah yang tidak akan terputus sampai kita meninggal, hadis ini juga termasuk dalam fadhillah orang yang berilmu dan menyampaikannya.
5. Abu Dawud 3660 "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Semoga Allah memperindah orang yang mendengar hadits dariku lalu menghafal dan menyampaikannya kepada orang lain, berapa banyak orang menyampaikan ilmu kepada orang yang lebih berilmu, dan berapa banyak pembawa ilmu yang tidak berilmu" dari hadis ini sudah jelas dalam kalmat menyampaikan kepada orang lain, artinya menyebarkan mengajarkan, bahkan rasulullah berdo'a agar Allah memperindah orang yang berilmu dan menyampaikan ilmu.
6. Abu Dawud 2658 Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa ditanya mengenai suatu ilmu dan ia menyembunyikannya, maka ia akan dicambuk dengan cambuk dari api neraka pada hari kiamat." Dari hadis ini kita tau betapa pentingnya mengajarkan ilmu dan mengamalkannya, bahkan balasan bagi orang yang tiak menyampaikan ilmu adalah dicambuk dengan cambukkan api neraka paa hari kiamat.
7. An-Nasa'i 5442 "Nabi ﷺ selalu berlindung dari empat perkara, yaitu: ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, doa yang tidak didengar dan jiwa yang tidak pernah merasa puas" bahkan Rasulullah Saw memohon perlindungan dari ilmu yang tidak ermanfaat.

8. Ibnu Majah 3843“Memintalah kalian kepada Allah ilmu yang bermanfa'at, dan berlindunglah kalian kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfa'at” Rasulullah pun menyuruh kepada umatnya agar senantiasa memohon perlindungan dari ilmu yang tidak bermanfaat.
9. Ibnu majah 224 “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi” masu dari ahlinya disin adalah pakarnya, orang mahir dalam bidan keilmuan tersebut.
10. Ibnu majah 2719 “Wahai Abu Hurairah, belajarlah faraidl dan ajarkanlah, karena sesungguhnya ia adalah setengah dari ilmu, dan ilmu itu akan dilupakan dan ia adalah yang pertama kali dicabut dari umatku." Disini terdapat kata perinta Ajarkanlah (menyampaikan ilmu) dan belajarlah (mencari ilmu).
11. Ad-darimi 337 “"Belajarlah kalian sebelum ilmu dicabut, sesungguhnya dicabutnya ilmu dengan diwafatkan ulama. Sesungguhnya orang alim (yang mengajarkan ilmu) dan manusia terpelajar (yang berburu ilmu) memperoleh pahala sama". Pahala bagi seorang yang mengajarkan ilmu dan yang mencari ilmu adalah sama.
12. Ad-darimi 376/377 ”Ilmu itu ada dua, yaitu ilmu dalam hati, itulah ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang ada di lisan, itulah hujjah Allah atas Ibnu Adam (manusia)." Ilmu yang ada dilisan yakni menyampaikan dengan betuk lisan (ucapkan).
13. Ad-darimi 293 Ditanyakan, wahai Rasulullah ﷺ, siapakah (diantara) manusia yang paling berilmu?, Beliau menjawab, 'adalah seseorang yang mengumpulkan ilmu orang lain untuk ditimbanya, dan setiap pencari ilmu pasti tidak akan pernah puas dengan ilmu (yang dimilikinya). Dijelaskan bahwa manusia yang paling erilmu adalah orang yang sedang menimba ilmu, dan orang berilmu tidak akan puas dengan ilmu yang dimilikinya, artinya dia selalu ingin menggali semuailmu, karna pada hakikatnya ilmu allah itu sangat luas. Bahkan jika lautan dijadikan tinta tidak akan cukup untuk menuls ilmu allah.
14. Ad-darimi 381 “Pelajarilah ilmu dan ambillah manfaat, dan janganlah kalian mempelajarinya karena ingin memperbagus diri dengan ilmu. Siapa tahu kalian berumur panjang, dan ketika itu orang yang mempunyai ilmu memperbagus dirinya dengan ilmunya seperti orang yang mempunyai kain dan dipergunakannya untuk memperindah diri” maksud dari memperbaus diri disini adalah aa beberapa orang yang mencari ilmu hanya untuk dsombongkan, niatnya tidak ikhlas dalam mencari ilmu karena Allah.
15. Abu dawud 3643 “ Tidaklah seorang laki-laki yang meniti jalan untuk menuntut ilmu, melainkan Allah

akan mempermudah baginya jalan menuju Surga. Dan barang siapa yang lambat dalam beramal, sungguh garis nasabnya tidak akan dapat memberinya manfaat." Allah akan mempermudah bagi siapapun yang mencari ilmu dan mempermudah bagi siapapun yang berilmu jalan menuju surga-Nya. (termasuk dalam fadhillah ilmu)

16. Tirmidzi 2648 “Barang siapa menuntut ilmu, maka itu sebagai penghapus dosa-dosanya yang telah lalu” hadis ini sanadnnya dha’if

17. An-nasa’i 158 “Aku datang kepada seseorang yang biasa dipanggil Shafwan bin Assal, dan aku duduk di depan pintunya. Kemudian dia keluar dan berkata, 'Ada apa denganmu?' Aku menjawab, 'Aku ingin menuntut ilmu.' Ia berkata, para malaikat meletakkan sayap-sayapnya kepada para pemburu ilmu, sebagai tanda keridhaan terhadap mereka.'” Betapa mulianya orang yang edang menuntut ilmu sampai malaikat meletakkan ayapnye kepada para pemburu ilmu (fadhillah ilmu)

18. Ibnu majah 224 “Aku datang kepada seseorang yang biasa dipanggil Shafwan bin Assal, dan aku duduk di depan pintunya. Kemudian dia keluar dan berkata, 'Ada apa denganmu?' Aku menjawab, 'Aku ingin menuntut ilmu.' Ia berkata, para malaikat meletakkan sayap-sayapnya kepada para pemburu ilmu, sebagai tanda keridhaan terhadap mereka.'” Menuntut ilmu hukumnya adalah wajib, sebagaimana kaidahnya

wajib adalah apabila dikerjakan mendapat pahala, apabila ditinggalkan mendapatkan dosa.

19. Sunan ad-darimi 337 “Belajarlah kalian sebelum ilmu dicabut” disini terdapat kalimat perintah Belajarla! Perintah menuntut ilmu .

20. Ad-darimi 381 “Pelajarilah ilmu dan ambillah manfaat, dan janganlah kalian mempelajarinya karena ingin memperbagus diri dengan ilmu” terdapat kalimat perintah untuk mencari ilmu, mempelajari ilmu dan kita boleh mengambil manfaat dari ilmu itu sendiri, dan mempelajari ilm dengan niat untuk memperbagus diri.

21. Abu Dawud 2885 Rasulullah ﷺ berkata, "Ilmu ada tiga, dan yang selain itu adalah tambahan saja, yaitu: ayat muhkamah (yang jelas penjelasannya dan tidak dihapuskan), atau sunah yang shahih, atau faraidh (pembagian warisan) yang adil." (macam ilmu) rasulullah membaginya dalam 3 yaitu ayat muhkamah dalam al-qur’an, Sunnah yang Shahih, dan ilmu fara’id (hokum yang mengatur tentang pemindahan hak pemilikan harta peninggalan pewaris, menentukan siapa siapa yan berhak menjadi ahli waris dan berapa bagiannya masing-masing).

22. Abu Dawud 3905 Barang siapa mempelajari ilmu nujum (ramalan bintang), maka ia telah mempelajari bagian dari ilmu sihir. Semakin ia dalami, semakin banyak (ilmu sihir yang dipelajari).", ilmu nujum sebgaimana imam bukhori berkata ; “Allah

menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hal: sebagai penghias langit, sebgai pelempar Syaithan, sebagai tanda bagi orang untuk mengenal arah.

23. Ibnu Majah 2719 Wahai Abu Hurairah, belajarlah faraidl dan ajarkanlah, karena sesungguhnya ia adalah setengah dari ilmu, dan ilmu itu akan dilupakan dan ia adalah yang pertama kali dicabut dari umatku, Rasulullа bersabda bahwa ilmu faraid adalah setengan daripada seluruh ilmu

24. Muwatta imam malik 625/338 Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Ibnu Syihab bahwa Umar bin Khattab menyerukan kepada orang-orang di Mina, "Barang siapa memiliki ilmu tentang diyat agar mengabariku." Lalu Dlahak bin Sufyan Al Kilabi berdiri dan berkata, "Rasulullah ﷺ menulis untukku agar aku memberikan warisan kepada istri Asyyam Adl Dlibabi dari diyat suaminya." Diyat adalah ilmu dalam ilmu fikih

25. Ad-darimi 97 Tak terlewat satu pun dari ulama-ulama kita melainkan mereka berkata, 'Berpegang teguh kepada sunnah merupakan kesuksesan, dan ilmu akan dicabut dengan cepat, penegakan ilmu itu merupakan penegakan agama dan dunia, dan dengan hilangnya ilmu maka hilanglah semua itu". Maksudnya adalah apabila ilmu telah hilang maka agama, dunia dan semuanya akan hilang dan hancur

26. Ad-darimi337 Belajarlah kalian sebelum ilmu dicabut, sesungguhnya dicabutnya ilmu dengan diwafatkan ulama. Sesungguhnya orang alim (yang mengajarkan ilmu) dan manusia terpelajar (yang berburu ilmu) memperoleh pahala sama". Hadis ini bercicara bagaimana ilmu dicbut, yaitu dengan diwafatkannya ulama.

27. Musnad hmad 3841 Menjelang kiamat ada hari-hari, diangkatnya ilmu-ilmu, tersebarnya kebodohan dan terjadinya kekacauan, kekacauan adalah pembunuhan. Maksud dari diangkatna ilmu ilmu disini adalah diwafatkannya para ulama. Secara otomatis meninggalnya ulama adalah salah satu dari tanda-tanda kiamat.

28. Musnad ahmad 6896 "Sesungguhnya Allah tidak akan mengangkat ilmu dari manusia setelah Ia berikan kepada mereka. Akan tetapi Allah akan mengambil (mewafatkan) para ulama`, maka setiap seorang Alim pergi, akan pergi pula ilmu yang ia miliki. Sehingga di dunia ini hanya tersisa orang-orang bodoh, dan manusia akan mengambil pemimpin yang bodoh, jika mereka dimintai fatwa maka mereka akan menjawab tanpa dengan ilmu, mereka sesat dan menyesatkan." Dalam hadis ini sudah sangat jelas sebgaimana dijelaskan dalam hadis-hadis sebelumnya karna memiliki matan yang hamper sama. Ketika semua orang berilmu wafat, maka yang memimpin dunia adalah orang orang bodoh yang akan menghacurkan.

29. Tirmidzi 2652 "Sesungguhnya Allah tidak akan mengangkat ilmu dari manusia setelah Ia berikan kepada mereka. Akan tetapi Allah akan mengambil (mewafatkan) para ulama`, maka setiap seorang Alim pergi, akan pergi pula ilmu yang ia miliki. Sehingga di dunia ini hanya tersisa orang-orang bodoh, dan manusia akan mengambil pemimpin yang bodoh, jika mereka dimintai fatwa maka mereka akan menjawab tanpa dengan ilmu, mereka sesat dan menyesatkan." Ketika orang berilmu dwafatkan yang memimpin adalah orang orang bodoh yang menyesatkan.

30. Shahih muslim 2673 Sesungguhnya Allah tidak akan mengangkat ilmu dari manusia setelah Ia berikan kepada mereka. Akan tetapi Allah akan mengambil (mewafatkan) para ulama`, hingga jika setiap seorang Alim pergi, akan pergi pula ilmu yang ia miliki. Sehingga di dunia ini hanya tersisa orang-orang bodoh, mereka memberi fatwa tanpa tanpa landasan ilmu, hingga mereka sesat dan menyesatkan." Urwah berkata, ketika aku menceritakan Hadits tersebut kepada Aisyah, tiba-tiba Aisyah mengingkarinya dan berkata, Apakah benar dia mendengar Hadits ini dari Nabi? Urwah menjawab, iya, sampai dia datang kembali, kita tanyakan lagi. Kemudian tak lama Aisyah berkata lagi kepada Urwah; Ibnu Amru telah datang, maka temuilah dia, dan sambutlah dia hingga kamu dapat menanyakannya Hadits tentang ilmu yang telah disebutkannya kepadamu. Lalu aku menemuinya dan menanyakannya, dan diapun menyebutkan apa yang telah diceritakannya kepadaku pada waktu lalu. Urwah berkata, tatkala aku kabarkan Hal itu kepada Aisyah, dia berkata, aku tidak mengiranya kecuali dia telah jujur meriwayatkan Hadits itu yang tidak tambahnya, dan tidak pula dikurangi. Memiliki matan yang sama dengan hadis sebelumnya, dan memiliki makna yang sama mengenai orang berilmu dan orang bodoh.

31. Shahih bukhori 80 Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu dan merebaknya kebodohan dan banyaknya orang minum khamar serta perzinahan yang merajalela" diangkatnya ilmu berarti merupakan salah satu tanda kiamat.

D. Kesimpulan

Rasulullah SAW, menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang Fardlu ‘ain bagi setiap muslim, Ilmu yang Fardlu ‘Ain yaitu ilmu yang setiap orang yang udah berumur aqil baligh wajib mengamalkannya yang menckup; Ilmu aqidah, mengerjakan perintah Allah, dan meninggalkan larangan-Nya.

Berdasarkan hasil analisis mengenai pembahasan hadis yang berkaitan maka terdapat beberapa hadis mengenai keutamaan (fadhillah) orang yang berilmu dan mengajarkannya, macam-macam ilmu, balasan pahala bagi orang yang berilmu, serta bagaimana dicabutnya

ilmu. Yang dimana dicabutnya ilmu ini tidak langsung diambil/dicabut/dihilangkan, melainkan dengan mewafatkan/wafatnya para ulama yang merupakan salah satu dari banyaknya tanda-tanda kiamat.

Guru Dalam Perspektif Hadis

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan cikal bakal kemajuan suatu bangsa. negara atau Jika suatu Negara memiliki sumber daya manusia (SDM) yang baik, maka akan berkembang. Kualitas dan kualitas tinggi. Adapun kualitas nasional masa depan tergantung pada pendidikan yang diberikan kepada orang-orang kontemporer, terutama melalui Pendidikan formal diterima di sekolah. Pendidikan adalah proses yang kompleks dan berjangka panjang, Semua aspek yang terlibat dalam proses terkait erat satu sama lain orang lain dan bermuara pada terwujudnya manusia yang memiliki nilai kehidupan, Pengetahuan dan keterampilan dalam hidup. Pendidikan juga tidak bisa keluar dari peran guru. Guru merupakan garda depan dalam proses pendidikan, Memimpin siswa ke pintu kesuksesan.

Menurut Asef Umar Fakhrudin Gurulah yang menentukan maju atau tidaknya suatu Negara peradaban manusia. Di tangannya, seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa Menjadi pribadi yang jenius, melalui bimbingannya melahirkan generasi demi generasi. Dia tampaknya telah memberantas kebodohan manusia, serta menusuk Kebijaksanaan memungkinkan manusia untuk memahami makna diri dan makna hidup. Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan kegiatan yang

diwajibkan bagi setiap muslim, baik pria maupun wanita. Di dalam Hadis Rasulullah saw disebutkan:

عن أبي سعيد الخدري قال : قال رسول الله صلي الله عليه وسلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجة)

Dari Abi Sa'id al-Khudri, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim". (HR. Ibnu Majah).

Allah SWT menciptakan manusia dengan kelebihan diatas makhluk yang lainnya dengan kelebihan yang sempurna, sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 70 sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S.Al-Isra':70).

Pentingnya pendidik dalam dunia pendidikan sesuai denga tujuan al-Qur'an yang membina manusia secara pribadi dan kelompok sehinggga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa pendidik merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa adanya peran pendidik atau guru maka proses belajar mengajar tidak akan berjaralan.

B. Pembahasan

1. Pengertian guru

Hakekat guru memiliki dua pengertian yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara khusus. Pengertian guru secara umum adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikimotorik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas kemanusiaannya baik sebagai khalifah fi al-ardl maupun abd Allah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan memberdayakan potensi dasar peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, tetapi pendidik adalah manusia dewasa yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang berakhlak mulia.

Sementara itu pengertian pendidik (guru) dalam arti khusus adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang memiliki kecakapan serta keahlian dibidang didatik-metodik secara professional serta mendapat sertifikat mengajar

secara resmi yang ikut bertanggung jawab membantu peserta didik mencapai kedewasaan melalui transfer of knowledge dan transfer of value yang berlangsung dalam kegitan belajar mengajar di lembaga pendidikan sehingga peserta didik mencapai keseimbangan dan kesempurnaan aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Guru tidak hanya suatu profesi, namun ia merupakan representasi dari berbagai kedudukan yang sangat mulia, ia adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu pengetahuan, pahlawan kebaikan, sang pembangun manusia dan peradaban serta soko guru suatu bangsa. Seluruh gambaran di atas mencerminkan betapa agung, mulia, terhormat kedudukan seorang guru. Menurut Morlender, Lase, Reagen dalam The Professional Teacher bahwa tugas mengajar merupakan profesi moral yang mesti dimiliki oleh sang guru.

1) Kedudukan guru sebagai sosok yang memiliki kedudukan terhormat,

إِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ، وَمَنْ فِي الأَرْضِ، حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ به أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya seorang yang mengajarkan kebaikan akan dimohonkan ampun oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi hingga ikan yang berada di air. Sesungguhnya keutamaan orang alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan di atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama itu pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar, tidak juga dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang paling banyak (H.R. At-Tirmidzi).

2) Dalam riwayat yang lain, disebutkan tentang kedudukan guru

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ – رضي الله عنه – قَالَ: ذُكِرَ لِرَسُولِ اللهِ – صلى الله عليه وسلم – رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ , وَالْآخَرُ عَالِمٌ , فَقَالَ رَسُولُ اللهِ – صلى الله عليه وسلم –: " فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ , كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ – صلى الله عليه وسلم –: إِنَّ اللهَ , وَمَلَائِكَتَهُ , وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ , وَالْأَرَضِينَ , حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا , وَحَتَّى الْحُوتَ , لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

Artinya Dari Abi Umamah Al-Bahili, berkata: "Disebutkan di sisi Rasul SAW. Dua orang laki-laki yang pertama seorang hamba ahli ibadah, yang kedua seorang Alim, maka Rosul SAW. Bersabda, "Keutamaan seorang alim dibandingkan dengan seorang hamba ahli ibadah

seperti keutamaan aku dibanding dengan kalian. "kemudian beliau berkata lagi. "Sesungguhnya Allah, MalaikatNya, penduduk langit, penduduk bumi, sampai semut di dalam lubangnya dan ikan membacakan shalawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (H.R. At-Tirmidzi).

3) Orang yang memiliki kedudukan

عن عبد الله بن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (لا حسد إلا في اثنتين آتاه الله مالا فسلطه على هلكته في الحق ، ورجل آتاه الله حكمة فهو يقضي بها رجل ويعلمها

Artinya Dari Abdullah bin Mas'ud berkata, "Rasulallah SAW. Bersabda, Tidak boleh hasad, kecuali pada 2 kelompok orang: Pertama, orang yang diberi karunia harta dan ia menggunakannya dalam yang hak. Kedua, orangyang diberi hikmah (ilmu) lalu ia berhukum dengannya dan mengajarkannya."

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, guru memiliki pengertian orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Menurut Departemen Pendidikan dan kebudayaan, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, serta keilmuan.

Zamroni berpendapat bahwa guru adalah creator proses belajar mengajar. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas normanorma yang ditegakkan secara konsisten. Disamping itu guru akan berperan sebagai model bagi anak didik. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarkatnya akan mengantarkan para siswa untuk berpikir melewati batas-batas kekinin, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Dari beberapa definisi di atas bisa disimpulkan bahwa guru adalah sosok manusia yang memiliki tugas cukup rumit dan berat, guru tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan dan informasi, tetapi ia juga harus mampu membuat peserta didik menjadi manusia-manusia yang memiliki moralitas unggul, pekerti yang tinggi serta nilai-nilai keagamaan yang mumpuni, singkatnya menjadi manusia ideal.

4) Rasulullah saw sebagai guru

Muhammad saw selain sebagai Rasulullah, beliau juga menyatakan bahwa dirinya adalah sebagai guru bagi umatnya. Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa umat harus menerima pelajaran-pelajaran yang diberikannya dalam berbagai hal. Sehubungan dengan ini, terdapat hadis antara lain sebagai berikut:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ: كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ ; أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيَرْغَبُونَ إِلَيْهِ، فَإِنْ شَاءَ، أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ) . وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ أَوِ الْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ، فَهُمْ أَفْضَلُ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا ". ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ» . رَوَاهُ الدَّارِمِيُّ.

Bahwasanya Abdullah bin Amr bin Al-Ash berkata, "Pada suatu hari Rasulullah keluar dari salah sang kamar beliau untuk menuju masjid. Di dalam masjid, beliau mendapati dua kelompok sahabat. Kelompok pertama adalah golongan orang yang sedang membaca Al-quran dan berdoa kepada Allah. Sementara itu, kelompok kedua adalah golongan orang yang sedang sibuk mempelajari dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Nabi kemudian bersabda, Masing-masing kelompok sama-sama berada dalam kebaikan. Terhadap yang sedang membaca Al-quran dan berdoa kepada Allah maka Allah akan mengabulkan doa mereka jika Dia menghendaki. (H.R. Ad-dharimi).

5) Sebagai Pewaris Nabi

وعن أبي الدرداء رضي الله عنه قال: سمعتُ رسول الله – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – يقول: "من سلك طريقاً يلتمِسُ فيه علماً سهّلَ الله له طريقاً إلى الجنّةِ، وإن الملائكةَ لتضَعُ أجنحتها لِطالبِ العلم رِضاً بما يصنع، وإن العالِمَ ليَسْتَغْفِرُ له من في السمواتِ ومَن في الأرضِ، حتى الحيتانُ في الماءِ، وفضلُ العالم على العابد كفضل القمرِ على سائر الكواكب، وإنّ العلماء ورثة الأنبياء، إنّ الأنبياء لم يُورِّثُوا ديناراً ولا درهماً، إنما ورَّثُوا العلمَ، فمن أخذه أخذ بحظٍ وافرٍ

Abu Ad-Darda' berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Siapa yang menempuh jalan mencari ilmu, akan dimudahkan Allah jalan untuknya ke surga. Sesungguhnya, malaikat merentangkan sayapnya karena senang kepada pencari ilmu. Sesungguhnya, pencari ilmu dimintakan ampun oleh orang yang ada di langit dan bumi, bahkan ikan yang ada dalam air. Keutamaan orang berilmu dari orang yang beribadah adalah bagaikan keutamaan bulan di antara semua bintang. Sesungguhnya, ulama adalah pewaris para nabi. Mereka tidak mewariskan emas dan perak, tetapi ilmu. Siapa

yang mencari ilmu, hendaklah ia mencari sebanyak-banyaknya."" (HR.. At-Tirmidzi, Ahmad, Al-Baihaqi, Abu Dawud, dan Ad-Darimi).

Dalam hadis di atas dikemukakan beberapa hal penting. Hal yang berkaitan erat dengan tema ini adalah ulama adalah pewaris para nabi. Pendidik, dalam hal ini terutama guru, adalah orang yang berilmu pengetahuan. Dengan demikian, ia termasuk kategori ulama. Jadi, ia adalah pewaris para nahi. Sebagai pewaris para nahi, tentu guru tidak dapat mengharapkan banyak harta karena mereka tidak mewariskan harta. Akan tetapi, Rasulullahi tidak pernah melarang orang berilmu, termasuk pendidik, untuk mencari harta kekayaan selama proses itu tidak mengurangi upaya pengambilan warisan beliau yang sebenarnya, yaitu ilmu pengetahuan.

b) Keutamaan Pendidik

6). Terbebas Dari kutukan Allah saw

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ – رضي الله عنه – قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ – صلى الله عليه وسلم –: " أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا , إِلَّا ذِكْرُ اللهِ، وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya dunia dan segala isinya terkutuk, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang terlibat dengannya, orang yang tahu (guru) atau orang yang belajar." (HR. At-Tirmidzi).

Dalam hadis ini ditegaskan bahwa orang yang tahu (guru atau pendidik) adalah orang yang selamat dari kutukan Allah. Ini merupakan keutamaan yang sangat berharga. Dari hadis ini dapat dipahami bahwa tidak semua orang yang berpredikat guru, dijamin Rasulullah selamat dari kutukan. Guru yang beliau maksudkan adalah guru yang berilmu, mengamalkan ilmunya, dan mengajarkannya dengan ikhlas untuk mendapatkan keridhaan Allah.

7) Didoakan oleh penduduk bumi

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رضي الله عنه قَالَ: ذُكِرَ لِرَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ , وَالْآخَرُ عَالِمٌ , فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: " فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ , كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ , ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: إِنَّ اللهَ , وَمَلَائِكَتَهُ , وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ , وَالْأَرَضِينَ , حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا , وَحَتَّى الْحُوتَ , لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

Abu Umamah Al-Bahili berkata, "Diceritakan kepada Rasulullah SAW dua orang laki-laki: seorang abid (orang yang banyak beribadah) dan semang alim (orang yang banyak ilmu). Beliau bersabda, 'Kelebihan alim daripada abid adalah bagaikan kelebihanku daripada kamu yang paling rendah. Kemudian beliau berkata (lagi),

'Sesungguhnva Allah, malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, sampai semut yang berada dalam sarangnya serta ikan bershalawat (memohon rahmat) untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada mamusta (pendidik situte (am)," (HR. At-Tirmidzi).

Informasi dalam hadis di atas mencakup bahwa Allah SWT memberikan rahmat dan berkah kepada guru. Selain itu, malaikat juga penduduk langit dan bumi termasuk semut yang berada dalam sarang, ikan yang berada dalam laut mendoakan kebaikan untuk guru yang mengajar orang lain. Ini semua adalah keutamaan yang diberikan oleh-Nya kepada guru.

c) Syarat-syarat pendidik

8) Pendidik harus beriman

عن سفيان بن عبد الله الثَّقفي –رضي الله عنه– قال: قلت: "يا رسول الله، قل لي في الإسلام قولاً، لا أسأل عنه أحداً بعدك، قال: قل: آمنت بالله، ثم استقم

Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi meriwayatkan bahwa ia berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, katakanlah kepada saya sesuatu tentang Islam yang tidak akan saya tanyakan lagi sesudah engkau." Nabi berkata, "Katakanlah, 'Saya beriman kepada Allah," lahe tetapkanlah pendirianmu." (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah dan istiqamah dengan pengakuan keimanan itu merupakan suatu hal yang sudah cukup dan memadai bagi seseorang muslim. Oleh karena itu, para pendidik harus berusaha agar peserta didik memiliki iman yang kuat dan teguh pendirian dalam melaksanakan tuntutan iman tersebut. Segala aktivitas kependidikan diarahkan menuju terbentuknya pribadi-pribadi yang beriman. Apabila yang diinginkan adalah peserta didik yang beriman kepada Allah, maka terlebih dahulu pendidik harus beriman. Tidak mungkin orang yang tidak beriman mampu membina orang menjadi beriman. Orang yang tidak memiliki, tidak akan mampu memberi.

9) Pendidik harus berilmu

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما، قَالَ: سَمِعْتُ رسولَ الله – صلى الله عليه وسلم – يقول: «إنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ العِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعهُ مِنَ النَّاسِ، وَلكِنْ يَقْبِضُ العِلْمَ بِقَبْضِ العُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَّالًا، فَسُئِلُوا فَأفْتوا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأضَلُّوا«

Abdullah bin Amru bin Al-'Ash meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak menarik ilmu pengetahuan kembali dengan mencabutnya hati sanubari manusia, tetapi dengan mewafatkan orang-orang berpengetahuan (ulama). Apabila

tidak ada lagi orang alim yang tersisa, manusia akan mengangkat orang bodoh menjadi pemimpin yang dijadikan tempat bertanya. Lalu orang-orang bodoh itu ditanya dan mereka berfatwa tanpa ilmu mengakibatkan mereka sesat dan menyesatkan." (HR. Al-Bukhari).

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa orang yang berfatwa dan mengajar harus berilmu pengetahuan. Termasuk dalam hal ini adalah pendidik atau guru. Apabila pendidik tidak berilmu pengetahuan, maka murid-murid yang diajarnya akan sesat. Dengan kara lain dalam bahasa kependidikan, apabila guru tidak profesional, mengakibatkan proses pembelajaran yang sia-sia. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Republik Indonesia, salah satu syarat guru adalah profesional.

10) Pendidik harus mengamalkan ilmunya

عَنْ أُسَامَةَ – رضي الله عنه – قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – يَقُولُ: «يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ، فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ: أَيْ فُلانُ، مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟ قَالَ: كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلا آتِيهِ وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ«

Usamah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Seseorang akan didatangkan pada hari kiamat dan dilemparkan ke neraka. Usus ususnya keluar di neraka. Ia pun berputar sebagaimana berputarnya keledai di penggilingan. Para penghuni neraka berkumpul kepadanya dan bertanya, "Wahai fulan, ada apa denganmu? Bukankah engkan dahulu memerintahkan kami untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf dan melarang kami perbuatan mungkar! Ia menjawab, "Dahulu aku memerintahkan kalian perbuatan yang ma'ruf tetapi aku tidak melakukannya dan aku melarang kalian perbuatan mungkur tetapi aku mengerjakannya." (HR. Al-Bukhari).

Hadis di atas menjelaskan siksaan Allah yang akan diterima oleh orang yang mengajarkan kebaikan (al-amr bi al-ma'ruf) tetapi ia sendiri tidak mengerjakannya dan orang yang menasihati orang lain agar meninggalkan yang buruk (an-nahi 'an al-munkar) tetapi ia sendiri mengerjakannya. Tugas tersebut adalah salah satu yang dikerjakan oleh pendidik atau guru. Jadi, guru harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya kepada peserta didiknya agar terhindar dari siksa Allah.

11) Pendidik harus adil

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَمُحَمَّدِ بْنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلاَمًا، فَقَالَ: «أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَ مِثْلَهُ»، قَالَ: لاَ، قَالَ «فَارْجِعْهُ«

Artinya: Dari Nu'man bin Basyir r.a. bahwa ayahnya datang membawanya kepada rasulullah SAW dan berkata: "Sesungguhnya saya telah memberikan seorang budak (pembantu) kepada anakku ini. Maka Rasulullah SAW bertanya: Apakah semua anakmu kamu beri budak seperti ini?" Avah menjawabL :Tidak". Rasulullah SAW lantas bersabda: "Tariklah kembali pemberianmu itu." (H.R. Al- Bukhari).

Dalam hadis ini dengan tegas Rasulullah memerintahkan kepada para sahabat (umatnya) agar berlaku adil terhadap anak anaknya. Dalam konteks pendidikan, peserta didik adalah anak si pendidik. Dengan demikian, pendidik wajib berlaku adil dalam berbagai hal terhadap peserta didiknya.

12) Ikhlas

حَدَّثَنَا الحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى المِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan" (H.R. Bukhari).

Niat merupakan salah satu motivasi intrinsik (dorongan yang berada di dalam diri seseorang). Motivasi ini sangat besar pengaruhnya terhadap hasil pekerjaan seseorang. Oleh sebab itu, dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik dan peserta didik harus mempunyai motivasi yang benar.

13) Berlapang dada

حديث أَبِي مُوسى، قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ أَشْيَاءَ كَرِهَهَا، فَلَمَّا أُكْثِرَ عَلَيْهِ غَضِبَ ثُمَّ قَالَ لِلنَّاسِ: سَلُونِي عَمَّا شِئْتُمْ قَالَ رَجُلٌ: مَنْ أَبِي قَالَ: أَبُوكَ حُذَافَةُ فَقَامَ آخَرُ فَقَالَ: مَنْ أَبِي يَا رَسُولَ اللهِ فَقَالَ: أَبُوكَ سَالِمٌ مَوْلَى شَيْبَةَ فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ مَا فِي وَجْهِهِ، قَالَ: يَا رَسُول اللهِ إِنَّا نَتُوبُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Dari Abu Musa, ia berkata, "Seseorang bertanya kepada Nabi saw mengenai perkara yang tidak disukai beliau. Tatkala orang itu terlalu banyak bertanya, Nabi menjadi marah. Kemudian beliau berkata, Tanyakanlah apa yang hendak kamu tanyakan. Seorang laki-laki bertanya, "Siapakah ayahku!" Nabi menjawah, Ayahmu, Hudzafah. Bertanya pula yang lain, Siapakah ayahka, wahai Rasulullah? Nabi menjawab, Ayalam Sulimi, humbu saluyu Syaibah Tatkala Umar hin Al-Khathaluh melihat rasa kurang senang tergambar di tengah Rasulullah karena sejtemlali pertanyaan yang tidak menentu itu segera tu berkata, Wahai Rasulullah, kami bertaubat kepada Allah Yang Mahaluusu dan Yang Maha-aging" (HR. Al-Bukhari).

Sikap lapang dada dan jauh dari kedengkian akan mewujud kan keseimbangan jiwa bagi manusia dan akan membiasakannya untuk selalu cinta kepada kebaikan bagi masyarakat. Ia juga akan memberikan jalan bagi kebaikan pada jiwa manusia untuk sampai kepada puncaknya. Nabi telah memberikan bimbingan kepada Anas bin Malik ketika masih kecil agar mencuci noda-noda jiwa setiap pagi dan petang dengan cara memberikan maaf kepada setiap orang yang berbuat jahil kepadanya. Beliau juga memintanya. untuk mengosongkan hatinya dari sisa-sisa embusan setan di dalam pikiran."

d) Sifat-Sifat Pendidik

14) Lemah lembut dan kasih sayang

وعن أَبِي سليمان مالِك بن الحُوَيْرِثِ – رضي الله عنه – قَالَ: أَتَيْنَا رسولَ الله – صلى الله عليه وسلم – وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، وَكَانَ رسولُ الله – صلى الله عليه وسلم – رَحِيمًا رَفِيقًا، فَظَنَّ أنّا قد اشْتَقْنَا أَهْلَنَا، فَسَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا مِنْ أَهْلِنَا، فَأَخْبَرْنَاهُ، فَقَالَ: «ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ، وَعَلِّمُوهُم وَمُرُوهُمْ، وَصَلُّوا صَلاَةَ كَذَا فِي حِيْنِ كَذَا، وَصَلُّوا كَذَا فِي حِيْنِ كَذَا، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ»

Abu Sulaiman Malik bin Al-Huwairits berkata, "Kami, beberapa orang pemuda sebaya mengunjungi Nabi, lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu, kami memberitahukannya

kepada Nabi. Beliau adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang Nabi bersabda, 'Kembalilah kepada keluarga kalian. Ajarilah mereka, suruhlah mereka, dan shalaulah kalian sebagaimana kalian melihatku shalar. Apabila waku shalat telah masuk, hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan adran dan yang lebih tua hendaklah menjadi imam." (HR. Al-Bukhari).

seorang pendidik harus memiliki rasa lemah lembut dan kasih sayang kepada setiap peserta didiknya. Jika tidak, maka sikap kasar itu akan menjadi penghalang baginya untuk mencapai tujuan pendidikan.

15) Memiliki rasa tanggung jawab

حديث عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Abdullah Bin Umar Ra. Berkata, Rasulullah Saw bersabda, Kalian semuanya pemimpin (pemelihara) dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya, Seorang Amir (raja) memelihara rakyat dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Seorang suami memimpin keluarganya dan akan ditanya tentang pimpinannya. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang pimpinannya. Seorang hamba atau buruh memelihara harta milik majikannya dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Camkanlah bahwa kalian semua memelihara dan akan dituntut tentang pemeliharaannya. (H.R. Al-Bukhari).

Dari hadis diatas menunjukkan, bahwa setiap orang memiliki tanggungjawab sesuai dengan kedudukannya masing-masing mulai dari tanggungjawab yang palinh besar sampai yang paling kecil, dan akan dimintai pertanggungjawaban dari setiap tanggungjawabnya masing masing. Maka seorang pendidik memiliki tanggungjawab terhadap tugas yang embannya dan akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu hendaklah setiap pendidik menyadari tanggungjawabnya, Bahwa orang yang mengabaikan tanggungjawab tidak akan masuk surga, maka hadis ini menunjukkan, bahwa mengabaikan tanggungjawab itu adalah dosa yang sangat besar yang mengakibatkan seseorang tidak diizinkan Allah. masuk surga. Maka seorang pendidik yang diamanahi mendidik anak didiknya adalah merupakan tanggungjawab yang besar, karena

itu tugas dalam pembentukan dan perbaikan perilaku manusia, karena itu pendidik harus menyadari tanggungjawabnya.

C. Kesimpulan

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan, dan keberadaannya sangat dibutuhkan. Dengan gurulah anak-anak akan tumbuh berkembang dan terdidik sehingga menjadi orang pintar dan berkepribadian baik. Karena itu guru harus mampu menjaga kepercayaan yang di berikan kepadanya. Maka salah satu hal yang harus dimiliki oleh guru adalah etika, disamping persyaratan-persyaratan lain, syarat yang harus dimiliki guru adalah beriman, berilmu, mengamalkan ilmunya, adil, ikhlas, berlapang dada, lemah lembut dan kasih sayang dan menyadari tanggung jawab. Peranan tersebut dalam tugas keguruan sangat besar fungsinya antara lain: akan menimbulkan simpatik murid dan hormat, materi yang disampaikan guru mudah diserap murid serta mudah membentuk keperibadian muridnya, dapat menyelamatkan guru dari kemurkaan Allah Swt, guru memperoleh wibawa dan derajat dalam kehidupannya, guru dapat dipercaya, dapat memudahkan keberhasilan. Tugas guru menumbuhkan etos kerja yang tinggi bagi guru dan hidup guru terasa indah.

Murid Dalam Perspektif Hadis

A. Pendahuluan

Murid adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik merupakan unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif, ia sebagai objek sekaligus sebagai subjek pendidikan. Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral, karena peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian untuk diarahkan menuju suatu tujuan. Oleh karena itu untuk membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, maka pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan dan tingkat kemampuan peserta didik, karakteristik, minat dan lain sebagainya. Itu lah sebabnya murid merupakan subjek didik dalam pendidikan setelah guru atau pendidik (Sardiman, 2000:109).

Murid dalam pengertian pendidikan pada umumnya adalah setiap individu atau sekelompok individu yang

menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok yang menjalankan kegiatan pendidikan.Sedangkan murid dalam pengertian pendidikan secara khusus adalah anak yang belum dewasa yang menjadi tanggungjawab pendidik (Barnadib, 1989:78).

Peserta didik secara kodrati adalah manusia, baik secara individu maupun sosial yang memiliki kebutuhan. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi serta berbagai potensi maupun disposisi untuk dididik, dibimbing dan diarahkan sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan. Menurut Ramayulis (2002:101), ada empat hal yang harus diperhatikan dalam membangun raw material tersebut, yaitu potensi peserta didik, kebutuhan peserta didik, sifat-sifat peserta didik dan dimensi peserta didik yang harus dikembangkan. Hadits sebagai kitab rujukan bagi manusia, banyak memberikan gambaran tentang proses pendidikan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu memahami keberadaan peserta didik dari isyarat hadits diperlukan untuk mencari format pendidikan bagi peserta didik sesuai dengan sumber tersebut. Sehingga dalam proses pendidikan akan tercipta keselarasan antara komponen pendidikan dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam upaya mencari format tersebut, maka perlu dipahami bagaimana pandangan hadits mengenai peserta didik. Rasulullah SAW, sangat memberikan perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga ditemukan banyak hadits-hadits Rasulullah SAW yang membicarakan tentang mencari ilmu pengetahuan.

B. Pembahasan

1. Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 2572 - Kitab Ilmu

   Memburu ilmu

   حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَلَّى حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ خَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي دَاوُدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَخْبَرَةَ عَنْ سَخْبَرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ كَانَ كَفَّارَةً لِمَا مَضَى قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ ضَعِيفُ الْإِسْنَادِ أَبُو دَاوُدَ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ وَلَا نَعْرِفُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَخْبَرَةَ كَبِيرَ شَيْءٍ وَلَا لِأَبِيهِ وَاسْمُ أَبِي دَاوُدَ نُفَيْعٌ الْأَعْمَى تَكَلَّمَ فِيهِ قَتَادَةُ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ[9]

   Telah bercerita kepada kami Muhammmad bin Humaid ar Razitelah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mu'alla telah bercerita kepada kami Ziyad bin Khaitsamah dari Abu Dawud dari Abdullah bin Syakhbarah dari Syakhbarah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa menuntut ilmu, maka itu sebagai penghapus dosa-dosanya yang telah lalu". Abu Isa berkata; 'Hadits ini sanadnya dhaif, karena Abu Daud dilemahkan dalam hadits ini, dan kami tidak

[9]Abu‘Īsā Muḥammad ibn‘Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiżiy, Al-Jāmi‘ al-Kabïr wahuwa Sunan al-Tirmiżiy, Editor Basysyār ‘Awad Ma‘rūf, Cetakan Pertama (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1998), jilid 4, halaman 326

mengetahui Abdullah bin Syakhbarah memiliki sesuatu yang besar, dan tidak pula bapaknya. Adapun nama Abu Daud adalah Nufai' Al A'ma. Qatadah dan tidak hanya seorang ahli ilmu membicarakannya.'

2. Hadits Sunan Ibnu Majah No. 219 - Kitab Mukadimah

   Keutamaan ulama dan dorongan untuk menuntut ilmu

   حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِنْ الْمَدِينَةِ مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ تِجَارَةٌ قَالَ لَا قَالَ وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ قَالَ لَا قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ[10]

[10] Ibn Mājah Abū‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīniy, Sunan Ibn Mājah, Editor Syu‘aib al-Arna’ūṭ et. al., Cetakan Pertama (Ḥalab: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 2009) jilid 1, halaman 81

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud dari 'Ashim bin Raja` bin Haiwah dari Dawud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata; "Ketika aku sedang duduk di samping Abu Darda di masjid Damaskus, tiba-tiba datang seseorang seraya berkata; "Hai Abu Darda, aku mendatangi anda dari kota Madinah, kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena satu hadits yang telah sampai kepadaku, bahwa engkau telah menceritakannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam! " Lalu Abu Darda bertanya; "Apakah engkau datang karena berniaga?" Katsir bin Qais menjawab; "Bukan, " Abu Darda` bertanya lagi, "Apakah karena ada urusan yang lainnya?" Katsir bin Qais menjawab; "Bukan, " Katsir bin Qais berkata; "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah akan permudahkan baginya jalan menuju surga. Para Malaikat akan membentangkan sayapnya karena ridla kepada penuntut ilmu. Dan seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada di air. Sungguh, keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan

ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar."

3. Hadits Sunan Abu Dawud No. 3157 - Kitab Ilmu

Anjuran untuk menuntut ilmu

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَبِيبَ بْنَ شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سَوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْنِي عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ[11]

[11] Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'aṡ ibn Isḥāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy, Sunan Abī Dāwud, Editor Syu'aib al-Arna'ūṭ, Cetakan Pertama (Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 2009), jilid 5, halaman 485

Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud aku mendengar 'Ashim bin Raja bin Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qaisia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu." Abu Ad Darda lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan serang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Wazir Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al Walid ia berkata; aku berjumpa dengan Syabib bin Syaibahlalu ia

menceritakannya kepadaku dari Utsman bin Abu Saudah dari Abu Ad Darda dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan maknanya."

4. Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 2571 - Kitab Ilmu

   Memburu ilmu

   حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَكِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الرَّازِيِّ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَرْفَعْهُ[12]

   Telah bercerita kepada kami Nahsr bin Ali dia berkata, telah bercerita kepada kami Khalid bin Yazid Al Ataki dari Abu Ja'far Ar Razi dari Ar Rabi' bin Anas dari Anas bin Malikdia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali." Abu Isa berkata; 'Hadits ini hasan gharib, sebagian perawi telah meriwayatkannya namun tidak merafa'kannya.'

5. Hadits Shahih Al-Bukhari No. 71 - Kitab Ilmu

   Tekun dalam mencari ilmu dan hikmah

[12] Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saura
h ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiżiy, Al-Jāmi‘ al-Kabīr wahuwa Sunan al-Tirmiżiy, Editor Basysyār ‘Awad Ma‘rūf, Cetakan Pertama (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1998), jilid 4, halaman 325

   حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَاهُ الزُّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا[13]

   Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah menceritakan kepadaku Isma'il bin Abu Khalid -dengan lafazh hadits yang lain dari yang dia ceritakan kepada kami dari Az Zuhri- berkata; aku mendengar Qais bin Abu Hazimberkata; aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak boleh mendengki kecuali terhadap dua hal; (terhadap) seorang yang Allah berikan harta lalu dia pergunakan harta tersebut di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain".

6. Hadits Shahih Al-Bukhari No. 5782 - Kitab Meminta Izin

   Menjawab dengan 'Alaikas salam

[13] Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-Bukhāriy, Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.) jilid 9, halaman 102

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ فَقَالَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ فَارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَقَالَ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الَّتِي بَعْدَهَا عَلِّمْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغْ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلْ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنْ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ فِي الْأَخِيرِ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي سَعِيدٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا[14]

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqbury dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki memasuki masjid, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tengah duduk di pojok masjid, kemudian laki-laki itu mengerjakan shalat. Seusai shalat ia datang menemui beliau sambil mengucapkan salam, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Wa'alikas salam, Kembalilah dan ulangi shalatmu karena kamu belum mengerjakan shalat! ' lalu ia kembali lagi dan mengulangi shalatnya. Seusai shalat ia datang lagi sambil mengucapkan salam dan beliau bersabda: "Wa'alaikas-salam. Kembali dan ulangi lagi shalatmu karena kamu belum mengerjakan shalat! ' Lalu orang tersebut berkata ketika disuruh mengulangi yang kedua kali atau setelahnya; "Ajarilah aku wahai Rasulullah!" Selanjutnya beliau bersabda: 'Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudlu', lalu menghadap ke arah Kiblat, setelah itu bertakbirlah, kemudian bacalah Al Qur'an yang mudah bagimu. Kemudian ruku'lah hingga kamu benar-benar ruku' dan bangkitlah dari ruku' hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu benar-benar sujud, dan bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, setelah itu sujudlah hingga kamu benar-benar sujud, lalu bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, dan Kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu." Abu Usamahmengatakan di akhir haditsnya; "Sehingga kamu benar-benar berdiri." Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basyar dia berkata; telah

[14] Abū ʻAbdillāh Muḥammad ibn Ismāʻīl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Juʻfiy al-Bukhāriy, Al-Jāmiʻ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ʻalaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.) jilid 8, halaman 56

menceritakan kepadaku Yahya dari 'Ubaidullah telah menceritakan kepadaku Sa'id dari Ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kemudian bangkitlah (dari sujud) hingga kamu benar-benar duduk."

7. Hadits Shahih Al-Bukhari No. 102 - Kitab Ilmu

Orang yang hadir hendaklah menyampaikan ilmu yang didengarnya kepada yang tidak hadir

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ ذُكِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا أَلَا لِيُبَلِّغ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ وَكَانَ مُحَمَّدٌ يَقُولُ صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ ذَلِكَ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ مَرَّتَيْنِ[15]

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdul Wahhab berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad dari Ayyub dari Muhammad dari Ibnu Abu Bakrahdari Abu Bakrah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan: "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, Muhammad berkata; menurutku

[15] Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-Bukhāriy, Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.) jilid 1, halaman 33

beliau mengatakan, "dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini di bulan kalian ini. Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir." Dan Muhammad berkata, "Benarlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seperti apa yang disabdakannya, 'Bukankah aku telah menyampaikannya? ' beliau ulangi hingga dua kali.

8. Hadits Sunan Abu Dawud No. 3162 - Kitab Ilmu

Mencatat ilmu

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ أَخْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَبٍ قَالَ دَخَلَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَسَأَلَهُ عَنْ حَدِيثٍ فَأَمَرَ إِنْسَانًا يَكْتُبُهُ فَقَالَ لَهُ زَيْدٌ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَنَا أَنْ لَا نَكْتُبَ شَيْئًا مِنْ حَدِيثِهِ فَمَحَاهُ[16]

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali telah mengabarkan kepada kami Abu Ahmad telah menceritakan kepada kami Katsir bin Zaid dari Al Muththalib bin Abdullah bin Hanthab ia berkata, " Zaid bin Tsabit datang menemui Mu'awiyah dan bertanya kepadanya tentang suatu hadits, dan ia memerintahkan seseorang agar menulisnya. Zaid lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya Rasulullah

[16] Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘aṡ ibn Isḥāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāniy, Sunan Abī Dāwud, EditorSyu‘aib al-Arna’ūṭ, Cetakan Pertama (Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah, 2009), jilid 5, halaman 490

shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami agar tidak menulis apapun dari hadits beliau." Maka Mu'awiyah pun menghapusnya kembali."

9. Hadits Shahih Al-Bukhari No. 87 - Kitab Ilmu

Bergantian dalam mencari ilmu

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ ح قَالَ أَبُو عَبْد اللَّهِ وَقَالَ ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي ثَوْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ قَالَ كُنْتُ أَنَا وَجَارٌ لِي مِنْ الْأَنْصَارِ فِي بَنِي أُمَيَّةَ بْنِ زَيْدٍ وَهِيَ مِنْ عَوَالِي الْمَدِينَةِ وَكُنَّا نَتَنَاوَبُ النُّزُولَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْزِلُ يَوْمًا وَأَنْزِلُ يَوْمًا فَإِذَا نَزَلْتُ جِئْتُهُ بِخَبَرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ مِنْ الْوَحْيِ وَغَيْرِهِ وَإِذَا نَزَلَ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ فَنَزَلَ صَاحِبِي الْأَنْصَارِيُّ يَوْمَ نَوْبَتِهِ فَضَرَبَ بَابِي ضَرْبًا شَدِيدًا فَقَالَ أَثَمَّ هُوَ فَفَزِعْتُ فَخَرَجْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ قَدْ حَدَثَ أَمْرٌ عَظِيمٌ قَالَ فَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ فَإِذَا هِيَ تَبْكِي فَقُلْتُ طَلَّقَكُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ لَا أَدْرِي ثُمَّ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ وَأَنَا قَائِمٌ أَطَلَّقْتَ نِسَاءَكَ قَالَ لَا فَقُلْتُ اللَّهُ أَكْبَرُ[17]

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri. Menurut jalur yang lainnya; Abu Abdullah berkata; dan berkata Ibnu Wahb; telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin Abdullah bin Abu Tsaur dari Abdullah bin 'Abbas dari Umar berkata: Aku dan tetanggaku dari Anshar berada di desa Banu Umayyah bin Zaid dia termasuk orang kepercayaan di Madinah, kami saling bergantian menimba ilmu dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, sehari aku yang menemui Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan hari lain dia yang menemui Beliau shallallahu 'alaihi wasallam, Jika giliranku tiba, aku menanyakan seputar wahyu yang turun hari itu dan perkara lainnya. Dan jika giliran tetanggaku tiba, ia pun melakukan hal yang sama. Ketika hari giliran tetanggaku tiba, dia datang kepadaku dengan mengetuk pintuku dengan sangat keras, seraya berkata: "Apakah dia ada disana?" Maka aku kaget dan keluar menemuinya. Dia berkata: "Telah terjadi persoalan yang gawat!". Umar berkata: "Aku pergi menemui Hafshah, dan ternyata dia sedang menangis, aku bertanya kepadanya: "Apakah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menceraikanmu?" Hafshah menjawab: "Aku tidak tahu". Maka aku menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sambil berdiri aku tanyakan: "Apakah engkau menceraikan istri-istri engkau?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Tidak". Maka aku ucapkan: "Allah Maha Besar".

[17] Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-Bukhāriy, Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih, Editor:Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.) jilid 1, halaman 29

10. Hadits Sunan Abu Dawud No. 3158 - Kitab Ilmu

Anjuran untuk menuntut ilmu

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْلُكُ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ[18]

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Zaidahdari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang laki-laki yang meniti jalan untuk mencari ilmu melainkan Allah akan mempermudah baginya jalan menuju Surga. Dan barangsiapa yang lambat amalannya maka nasabnya tidak akan memberinya manfaat.

11. Hadits Sunan Ibnu Majah No. 3833 - Kitab Doa

Sesuatu yang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berlindung darinya

[18] Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'aṡ ibn Isḥāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy, Sunan Abī Dāwud, Editor Syu'aib al-Arna'ūṭ, Cetakan Pertama (Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 2009), jilid 5, halaman 487

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلُوا اللَّهَ عِلْمًا نَافِعًا وَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ[19]

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Waki' dari Usamah bin Zaid dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Memintalah kalian kepada Allah ilmu yang bermanfa'at, dan berlindunglah kalian kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfa'at."

12. Hadits Shahih Muslim No. 4232 - Kitab Keutamaan

Perumpamaan apa yang Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam diutus dengannya seperti,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَاللَّفْظُ لِأَبِي عَامِرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِيَ اللَّهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتْ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَرَعَوْا وَأَصَابَ طَائِفَةً مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً فَذَلِكَ

[19] Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīniy, Sunan Ibn Mājah, Editor Syu'aib al-Arna'ūṭ et. al., Cetakan Pertama (Ḥalab: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009) jilid 2, halaman 263

مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِيَ اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ[20]

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu 'Amir Al Asy'ari serta Muhammad bin Al 'Allaa lafazh ini milik Abu Amir mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Perumpamaan agama yang aku diutus Allah 'azza wajalla dengannya, yaitu berupa petunjuk dan ilmu ialah bagaikan hujan yang jatuh ke bumi. Diantaranya ada yang jatuh ke tanah subur yang dapat menyerap air, maka tumbuhlah padang rumput yang subur. Diantaranya pula ada yang jatuh ke tanah keras sehingga air tergenang karenanya. Lalu air itu dimanfaatkan orang banyak untuk minum, menyiram kebun dan beternak. Dan ada pula yang jatuh ke tanah tandus, tidak menggenangkan air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Seperti itulah perumpamaan orang yang mempelajari agama Allah dan mengambil manfaat dari padanya, belajar dan mengajarkan, dan perumpamaan orang yang tidak mau tahu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku di utus dengannya."

[20] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam, Editor Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabiy, 1424 H.), jilid 4, halaman 787

C. Analisis

Dalam hal ini penulis menganalisa bagaimana eksistensi murid dalam perspektif hadis dengan kaitan kehidupan masyarakat karang kobong.

1. Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 2572

   Hadits ini menunjukan bahwa betapapun banyak dosa yang kita punya, jangan ragu untuk melangkahkan kaki dari berada dalam majelis ilmu. Karena hanya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui majelis ilmu, kita berharap diampuni segala dosa yang telah lalu

2. Hadits Sunan Ibnu Majah No. 219

   Makna Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga, ada empat makna sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Rajab Al-Hambali:

   Pertama: Dengan menempuh jalan mencari ilmu, Allah akan memudahkannya masuk surga.

   Kedua: Menuntut ilmu adalah sebab seseorang mendapatkan hidayah. Hidayah inilah yang mengantarkan seseorang pada surga.

   Ketiga: Menuntut suatu ilmu akan mengantarkan pada ilmu lainnya yang dengan ilmu tersebut akan mengantarkan pada surga.

Sebagaimana kata sebagian ulama kala suatu ilmu diamalkan,

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ أَوْرَثَهُ اللهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Siapa yang mengamalkan suatu ilmu yang telah ia ilmui, maka Allah akan mewarisinya ilmu yang tidak ia ketahui."

Sebagaimana kata ulama lainnya,

ثَوَابُ الحَسَنَةِ الحَسَنَةُ بَعْدَهَا

"Balasan dari kebaikan adalah kebaikan selanjutnya."

Begitu juga dalam ayat disebutkan,

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

"*Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk.*" (QS. Maryam: 76)

Juga pada firman Allah,

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

"*Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya.*" (QS. Muhammad: 17)

Keempat: Dengan ilmu, Allah akan memudahkan jalan yang nyata menuju surga yaitu saat melewati shirath (sesuatu yang terbentang di atas neraka menuju surga.

Sampai-sampai Ibnu Rajab simpulkan, menuntut ilmu adalah jalan paling ringkas menuju surga. (*Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, 2: 297-298)

Semoga dengan ilmu agama, kita dimudahkan untuk masuk surga.

3. Hadits Sunan Abu Dawud No. 3157

Setiap Muslim dan Muslimah diperintahkan untuk menuntut ilmu karena dengan menuntut ilmu mereka akan mengetahui tentang agama Islam yang bersumber dari Al-Qur-an dan As-Sunnah. Seorang Muslim tidak akan bisa melaksanakan agamanya dengan benar, kecuali dengan belajar Islam yang benar berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih. Agama Islam adalah agama ilmu dan amal karena Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam diutus dengan membawa ilmu dan amal shalih.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

"*Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi*." [Al-Fat-h/48:28]

Yang dimaksud dengan al-hudaa (petunjuk) dalam ayat ini adalah ilmu yang bermanfaat. Dan yang dimaksud dengan diinul haqq (agama yang benar)

adalah amal shalih. Allah Ta'ala mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menjelaskan kebenaran dari kebatilan, menjelaskan Nama-Nama Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, hukum-hukum dan berita yang datang dari-Nya, serta memerintahkan untuk melakukan segala apa yang bermanfaat bagi hati, ruh, dan jasad.

Beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam menyuruh ummat-nya agar mengikhlaskan ibadah semata-mata karena Allah Ta'ala, mencintai-Nya, berakhlak yang mulia, beradab dengan adab yang baik dan melakukan amal shalih. Beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam melarang ummatnya dari perbuatan syirik, amal dan akhlak yang buruk, yang berbahaya bagi hati, badan, dan kehidupan dunia dan akhiratnya

4. Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 2571

Sesungguhnya orang yang keluar dari rumahnya atau negerinya demi menuntut ilmu agama, maka ia dianggap sebagai orang yang keluar untuk berjihad di jalan Allah -Ta'ālā- sampai ia kembali ke keluarganya, karena ia laksana mujahid dalam menghidupkan agama, menghinakan setan, dan mengorbankan dirinya.

Penuntut ilmu mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berjihad di medan tempur karena masing-masing mereka sedang memperkuat agama Allah serta menghalau apa yang bukan dari agama-

Nya. Di dalam hadis ini ada pelajaran bahwa orang yang keluar menuntut ilmu mendapatkan pahala berjalan pergi dan pulang hingga dia kembali ke keluarganya.

5. Hadits Shahih Al-Bukhari No. 71

Ibnu Baththol *rahimahullah* mengatakan, "Hasad yang dimaksud di sini adalah hasad yang dibolehkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bukan hasad yang tercela."[3] Ibnu Baththol mengatakan pula, "Inilah yang dimaksud dengan judul bab yang dibawakan oleh Imam Bukhari yaitu "*Bab Ghibthoh dalam Ilmu dan Hikmah*". Karena siapa saja yang berada dalam kondisi seperti ini (memiliki harta lalu dimanfaatkan dalam jalan kebaikan dan ilmu yang dimanfaatkan pula, pen), maka seharusnya seseorang *ghibthoh* (berniat untuk mendapatkan nikmat seperti itu) dan berlomba-lomba dalam kebaikan tersebut."[4]

Ibnu Hajar Al Asqolani *rahimahullah* menjelaskan, "Yang dimaksud hadits di atas adalah tidak ada keringanan pada hasad kecuali pada dua hal atau maksudnya pula adalah tidak ada hasad yang baik (jika memang benar ada hasad yang baik). Disebut hasad di sini dengan maksud hiperbolis, yaitu untuk memotivasi seseorang untuk meraih dua hal tersebut. Sebagaimana seseorang katakan bahwa hal ini tidak bisa digapai kecuali dengan jalan yang keliru sekali pun. Dimotivasi seperti ini karena adanya keutamaan jika seseorang menggapai dua hal

tersebut. Jika jalan yang keliru saja ditempuh, bagaimana lagi jika jalan yang terpuji yang diambil dan mungkin tercapai. Intinya masalah ghibtoh ini sejenis dengan firman Allah,

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَات

"*Berlomba-lombalah dalam kebaikan.*" [5] Karena musobaqoh yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah berlomba-lomba dalam kebaikan, siapakah nantinya yang terdepan.

An Nawawi *rahimahullah* menjelaskan, "Para ulama membagi hasad menjadi dua macam, yaitu *hasad hakiki dan hasad majazi*. *Hasad hakiki* adalah seseorang berharap nikmat orang lain hilang. Hasad seperti ini diharamkan berdasarkan kata sepakat para ulama (baca: ijma') dan adanya dalil tegas yang menjelaskan hal ini. Adapun *hasad majazi*, yang dimaksudkan adalah *ghibthoh*. Ghibthoh adalah berangan-angan agar mendapatkan nikmat seperti yang ada pada orang lain tanpa mengharapkan nikmat tersebut hilang. Jika ghibthoh ini dalam hal dunia, maka itu dibolehkan. Jika ghibthoh ini dalam hal ketaatan, maka itu dianjurkan.

Sedangkan maksud dari hadits di atas adalah tidak ada ghibtoh (hasad yang disukai) kecuali pada dua hal atau yang semakna.

6. Hadits Shahih Al-Bukhari No. 5782

   Murid hendaknya selalu menghafal dan mengulangi pelajarannya, sehingga betul- betul menguasai materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Hal ini bertujuan agar ia dapat menggunakan ilmu tersebut kapanpun dibutuhkan, sesuai dengan kondisi yang ada.

   Peserta didik yang hadir menuntut ilmu tidak boleh kikir, untuk menyampaikan ilmu kepada orang-orang yang tidak hadir. Hendaknya dengan hati- hati yang tulus mengajarkan ilmu tersebut kepada orang yang tidak sempat hadir.

7. Hadits Shahih Al-Bukhari No. 102

   إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

   "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya"[An-Nisa/4 : 58]

   Penunaian amanat termasuk karakter yang paling agung, sementara khianat termasuk karakter kemunafikan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika menandai orang-orang yang beriman.

   Hendaknya seorang Muslim tidak menyerupai orang-orang munafik, tapi ia harus menjauhi sifat-sifat mereka, senantiasa menjaga amanat dan melaksanakan tugasnya dengan tekun serta memelihara waktu kerja walaupun atasannya kurang

perhatian atau tidak memerintahkannya seperti itu. Hendaknya ia tidak meninggalkan pekerjaan dan menyepelekannya, bahkan seharusnya ia bekerja keras sehingga lebih baik dari atasannya dalam melaksanakan tugas dan dalam loyalitas terhadap amanat sehingga ia menjadi teladan yang baik bagi lainnya.

8. Hadits Sunan Abu Dawud No. 3162

Yang dimaksud *qayyidul 'ilma* adalah kuatkan dan hafalkan serta jaga jangan sampai lepas. Ilmu jika terus didengar, hati akan sulit mengingatnya. Ilmu itu diikat lalu dijaga. Jika hati sering lupa, ilmu itu perlahan-lahan akan hilang. Itulah sebabnya kenapa penting untuk mencatat. Allah pun telah mengajarkan kepada hamba-Nya untuk mencatat karena itu bermaslahat untuk mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.*" (QS. Al-Baqarah: 282)

9. Hadits Shahih Al-Bukhari No. 87

Imam Bukhari menjelaskan tentang pentingnya saling bergantian dalam menuntut ilmu bagi yang tidak punya waktu untuk mendengarkanya langsung secara keseluruhan.

10. Hadits Sunan Abu Dawud No. 3158

Begitu banyak cara untuk menuju surga. Selain melaksanakan kewajiban shalat lima waktu, menunaikan zakat dan berpuasa, ada satu amalan yang tak kalah penting hingga Allah SWT akan memudahkan jalan menuju surga. Amalan tersebut yaitu menuntut ilmu. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW bahwa, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim).

Pada dasarnya, sebelum melakukan ibadah-ibadah tersebut, kita perlu memahami ilmu tersebut, mengamalkannya dan melaksanakannya. Misalnya, untuk melaksanakan shalat, maka sebelumnya kita harus berwudhu, bersih dari najis dan memahami tata cara shalat. Maka, tak dapat dipungkiri lagi bahwa ilmu memang sangat penting.

Sebagaimana kisah Nabi Sulaiman AS. Ketika diberi pilihan antara harta, tahta kerajaan dan ilmu, Nabi Sulaiman AS memilih untuk mendapatkan ilmu daripada harta dan kerajaan. Hingga dengan berbekal ilmu inilah, maka Nabi Sulaiman AS berhasil menjadi raja yang cerdas dan kaya raya atas izin Allah SWT.

Bercermin dari kisah tersebut, kita dapat mengetahui betapa besarnya manfaat ilmu dalam kehidupan ini. Saat menghadapi persoalan hidup, kita dapat mengetahui jalan yang benar dan yang salah.

Begitu pula saat bersikap, kita dapat mengetahui sikap yang baik dan buruk. Dengan demikian, kita dapat mengetahui mana arah menuju surga dan neraka, sehingga kita dapat memilih untuk melangkah ke arah kebaikan dan meraih kebahagiaan dunia akhirat.

11. Hadits Sunan Ibnu Majah No. 3833

    lmu yang bermanfaat tidak ditandai dengan banyaknya buku yang terpajang di perpustakaanmu, atau panjangnya embel-embel gelar yang terpampang mengiringi namamu, tidak pula dengan lihainya orasi dan banyaknya hafalan Al-Qur'an dan Hadits yang menghiasi lidahmu.

    Ilmu yang bermanfaat adalah yang dapat mensucikan dirimu dan mendekatkanmu pada Sang Pencipta.Ilmu yang bermanfaat adalah yang membuatmu rindu untuk berjumpa dengan-Nya, merasa nikmat berzikir mengagungkan namaNya dan tentram berkhalwat denganNya.

12. Hadits Shahih Muslim No. 4232

    Setiap agama pasti selalu mengajarkan kebaikan. Mempelajari ilmu agama dapat membuat manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan menjadi pribadi yang baik, maka kita akan memberikan pengaruh positif bagi orang lain. Selain itu jika kita berbuat baik kepada siapapun, maka kita akan mendapatkan kebaikan juga dari orang lain.

Kebersihan Dalam Perspektif Hadis

A. Pendahuluan

Allah Swt menciptakan manusia dengan kesempurnaan baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Manuisa di harapkan dapat mengatur, menjaga dan merawat muka bumi dengan sebaik-baiknya, sehingga kehidupan akan terasa nyaman dan dijalani dengan penuh cinta dan kasih sayang. Ada pepatah yang sering di ucapkan “kebersihan adalah pangkal dari kesehatan”, oleh karena itu penting sekali untuk di perhatikan. Agar terhindar dari berbagai penyakit hendaknya menjaga kebersihan, baik kebersihan diri, tempat dan pakaian.

Bersih menurut bahasa yaitu bebas dari kotoran (Rohmah, 2017). Kata bersih sering digunakan dalam menyatakan keadaan lahiriah suatu benda, seperti lingkungan bersih, tangan bersih, air itu bersih dan sebagainya. Kata bersih juga memberikan pengertian suci, misalnya air itu suci, tetapi biasanya kata bersih digunakan untuk ungkapan sifat lahiriah, sedangkan kata suci untuk ungkapan sifat batiniah, misalnya jiwanya suci. Belum tentu semuanya yang bersih adalah suci. Suci yaitu bersih dalam arti keagamaan, seperti tidak terkena najis, bebas dari dosa atau bebas dari suatu barang dari mutanajis, najis dan hadas. Sedangkan bersih berarti

terbebasnya manusia atau suatu barang dari kotoran (Rahmasari, 2017).

Kebersihan adalah usaha yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran pada tempat yang kotor (Sa'di, 2008). Kebersihan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang ada di lingkungan sekitar (Rohmah, 2017). Hak bagi masyarakat mempunyai lingkungan yang sehat, yaitu meliputi lingkungan fisik seperti tanah, air dan udara, lingkungan biotik seperti hewan, tumbuhan dan manusia serta lingkungan sosial seperti sosial, ekonomi dan budaya. Tiga faktor itu saling mempengaruhi. Jika salah satu dari faktor tesebut bergeser, maka terjadinya ketidakseimbangan yang menyebabkan terjadinya keadaan sakit (Fakhrani, 2011).

Menurut Islam, kebersihan mempunyai aspek ibadah dan aspek moral dan sering digunakan dengan istilah "*Thaharah*" yang artinya bersuci dan terlepasnya dari kotoran (al-Fannani, 1993). Ada tiga macam istilah kebersihan dalam Islam, yaitu:

a. *Nazafah (Nazif)* merupakan kebersihan tingkat pertama, seperti bersihnya dari kotoran secara lahiriah yang bisa dibersihkan dengan air (Masrifah, 2013).

b. *Taharah* menurut bahasa menyucikan yang mengandung arti lebih luas lagi, meliputi kebersihan lahiriah dan bathiniah (Masrifah, 2013).

c. *Tazkiyah* yaitu membersihkan diri dari sifat yang tecela dan memperbaiki diri dari sifat yang terpuji (Masrifah, 2013).

Cakupan kebersihan dalam Islam yaitu kebersihan pakaian, tempat ibadah, badan yang lebih spesifik lagi kepada kebersihan gigi, tangan dan kepala (Qardhawi, 2003).

B. Hadis-Hadis Tentang Kebersihan

1. Kebersihan (Bersuci) separuh dari keimanan.

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَّامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا[21].

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallam telah

[21] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam*, Editor Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabiy, 1424 H.), jilid 1, halaman 203

menceritakan kepadanya dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ***"Kebersihan adalah setengah dari iman,*** alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya."

أخبرنا مسلم بن إبراهيم حدثنا أبان هو ابن يزيد حدثنا يحيى بن أبي كثير عن زيد عن أبي سلام عن أبي مالك الأشعري أن نبي الله صلى الله عليه وسلم قال الطهور شطر الإيمان والحمد لله يملأ الميزان ولا إله إلا الله والله أكبر يملآن ما بين السماوات والأرض والصلاة نور والصدقة برهان والوضوء ضياء والقرآن حجة لك أو عليك وكل الناس يغدو فبائع نفسه فمعتقها أو موبقها.[22]

Telah mengabarkan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Aban Ibnu Yazid, telah menceriytakan kepada kami Yahya bin Abu katsir dari Zaid dari Abu Salam dari Abu Malik Al Asy'ari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

[22] Abū Muḥammad ‘Abdillāh ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn ‘Abd al-Ṣamad al-Dārimiy, Al-Musnad al-Jāmi‘ al-Ma‘rūf bi Sunan al-Dārimiy, Editor Ḥusain Salīm Asad al-Dārāniy, Cetakan Pertama (Riyadh: Dār al-Mugnī, 2000), jilid 1, halaman 518

"Kebersihan adalah setengah keimanan, dan (ucapan) *ALHAMDULILLAH* memenuhi timbangan, dan (kalimat) *LAA ILAAHA ILLALLAHU WA ALLAHU AKBAR* keduanya memenuhi langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah bukti, wudhu itu sinar, dan Al Qur`an dapat menjadi hujjah yang membelamu atau hujjah yang menuntutmu, seluruh manusia berpagi hari, lantas menjual dirinya, hingga ia memerdekakan dirinya atau membinasakannya".

2. Anjuran Menjaga Kebersihan Badan

حدثنا أحمد بن عبدة حدثنا حماد بن زيد عن أبي عمران الجوني عن المشعث بن طريف عن عبد الله بن الصامت عن أبي ذر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كيف أنت يا أبا ذر وموتا يصيب الناس حتى يقوم البيت بالوصيف يعني القبر قلت ما خار الله لي ورسوله أو قال الله ورسوله أعلم قال تصبر قال كيف أنت وجوعا يصيب الناس حتى تأتي مسجدك فلا تستطيع أن ترجع إلى فراشك ولا تستطيع أن تقوم من فراشك إلى مسجدك قال : قلت الله ورسوله أعلم أو ما خار الله لي ورسوله قال عليك بالعفة ثم قال كيف أنت وقتلا يصيب الناس حتى تغرق حجارة الزيت بالدم قلت ما خار الله لي ورسوله قال الحق بمن أنت منه قال قلت يا رسول الله أفلا آخذ بسيفي فأضرب به من فعل ذلك قال شاركت القوم إذا ولكن ادخل بيتك قلت يا رسول الله

فإن دخل بيتي قال إن خشيت أن يبهرك شعاع السيف فألق طرف ردائك على وجهك فيبوء بإثمه وإثمك فيكون من أصحاب النار[23].

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Abddah telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Abu 'Imran Al Jauni dari Al Muys a'ats dari Abdullah bin As Shamit dari Abu Dzar dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bagaimana keadaanmu wahai Abbu Dzar, disaat kematian menimpa manusia sehingga rumah ditegakkan di kuburan." Aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak mengungkapkan untukku." Atau, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda: "Bersabarlah." Beliau kembali bersabda: "Apa yang akan kamu lakukan sedangkan orang-orang tengah tertimpa kelaparan, sehingga kamu datang ke masjidmu lalu kamu tidak bisa lagi kembali ke kasurmu, dan kamu juga tidak bisa berdiri dari tempat tidurmu menuju ke masjidmu?" Abu Dzar berkata: "Aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Atau, "Allah dan Rasul-Nya tidak mengabarkan untukku." Beliau bersabda: ***"Hendaklah kamu menjaga kebersihan dirimu."*** Kemudian beliau bersabda lagi: "Apa yang akan kamu lakukan sementara pembunuhan telah menimpa manusia sehingga Hijrah Az Zait (nama tempat di Madinah) di banjiri oleh darah." Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya tidak mengabarkannya untukku." Beliau bersabda: "Bergabunglah kamu dengan orang-orang yang kamu berasal darinya." Abu Dzar berkata: "Aku berkata: "Wahai Rasulullah, bolehkan kuambil pedangku lalu aku tebas orang-orang yang demikian (memerangi kaum muslimin)? ' Beliau menjawab: "Kalau begitu, kamu telah ikut serta dengan kaum itu. Tetapi masuklah (diamlah) di rumahmu." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika rumahku di masuki (mereka)? Beliau menjawab: "Jika kamu disilaukan oleh sinar pedang, maka lemparlah (tutuplah) ujung selendangmu di mukamu, sehingga ia akan menanggung dosanya dan dosamu, dan ia termasuk dari penghuni Neraka."

[23] Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazïd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Editor Syu‘aib al-Arna’ūṭ et. al., Cetakan Pertama (Ḥalab: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 2009) jilid 2, halaman 1308

3. Anjuran Membersihkan Mulut Dengan Siwak

أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَتِيقٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ[24].

Telah mengabarkan kepada kami Humaid bin Mas'adah dan Muhammad bin Abdul A'la dari Yazid yaitu Ibnu Jura'i dia berkata: telah menyampaikan kepadaku Abdurrahman bin Abu 'Atiq dia berkata:

[24] Abū ‘Abd al-Raḥmān ibn Syu‘aib ibn ‘Aliy al-Khurrāsāniy al-Nassā’iy, *Al-Mujtabā min al-Sunan (al-Sunan al-Ṣugrā li al-Nassā’iy)*, Editor ‘Abd al-Fattāḥ Abū Gudah, Cetakan Pertama, (Ḥalab: Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah,1986), jilid 1, halaman 10

ayahku telah berkata kepadaku: saya mendengar dari Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Bersiwak mendatangkan kebersihan mulut, serta ridla Allah."

4. Anjuran Membersihkan Kemaluan Sesudah Kencing

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ شَيْبَانَ حَدَّثَنِي بَحْرُ بْنُ مَرَّارٍ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَيُعَذَّبُ فِي الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُعَذَّبُ فِي الْغَيْبَةِ[25].

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata: telah menceritakan kepada kami Waki' berkata: telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin Syaiban berkata: telah menceritakan kepadaku Bahr bin Mirar dari kakeknya Abu Bakrah berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda: "Keduanya sedang disiksa, dan mereka disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak menjaga kebersihan ketika kencing dan yang lain disiksa karena berbuat ghibah."

[25] Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazïd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Editor Syu‘aib al-Arna’ūṭ et. al., Cetakan Pertama (Ḥalab: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 2009) jilid 1, halaman 125

5. Anjuran Membersihkan Dzubur

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شَرِيكٍ عَنْ جَابِرٍ عَنْ زَيْدٍ الْعَمِّيِّ عَنْ أَبِي الصِّدِّيقِ النَّاجِيِّ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْسِلُ مَقْعَدَتَهُ ثَلَاثًا قَالَ ابْنُ عُمَرَ فَعَلْنَاهُ فَوَجَدْنَاهُ دَوَاءً وَطُهُورًا قَالَ أَبُو الْحَسَنِ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْوَاسِطِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ نَحْوَهُ.[26]

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad berkata: telah menceritakan kepada kami Waki' dari Syarik dari Jabir dari Zaid Al 'Ammi dari Abu Ash Shiddiq An Naaji dari Aisyah berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencuci pantatnya tiga kali." Ibnu Umar berkata: "Lalu kami melakukan hal itu, hingga yang kami dapatkan adalah obat dan kebersihan." Abu Al Hasan bin Salamah berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Hatim dan Ibrahim bin Sulaiman Al Wasithi keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata: Syarik sebagaimana hadits diatas."

6. Anjuran Membersihkan Tempat

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: أَمَرَ رَسُولُ

[26] Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazïd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Editor Syu‘aib al-Arna’ūṭ et. al., Cetakan Pertama (Ḥalab: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 2009) jilid 1, halaman 7

اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبِنَاءِ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّورِ، وَأَنْ تُطَيَّبَ وَتُنَظَّفَ.[27]

Al Hasan bin Sufyan telah mengabarkan kepada kami, Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami, Al Husain bin Ali telah menceritakan kepada kami sebuah hadits dari Za'idah dari Hisyam bin Urwah dari Ayahnya dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kita untuk membangun masjid-masjid di daerah-daerah dan agar masjid-masjid itu dipelihara kebersihan dan keharumannya."

C. Kebersihan Dalam Perspektif Hadis

Islam memiliki pegangan Al-Qur'an dan hadis berkenaan dengan urgensi menjaga kebersihan. Dalam hal ini berarti kebersihan dalam arti luas mencakup jasmani dan rohani serta lingkungan sekitar. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal." (Terjemah Q.S Al A'la [87]:14-17).

[27] Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Muʻāż ibn Maʻbad al-Tamīmiy Abū Ḥātim al-Dārimiy al-Bustiy, *Al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, Editor Syuʻaib al-Arnaʼūṭ*, Cetakan Pertama (Beirut: Muʼassasah al-Risālah, 1988), jilid 4, halaman 513

Dijelaskan dalam QS. al-A'la di atas bahwa Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang agar selalu membersihkan diri ketika akan melakukan ibadah. Dan hendaknya mementingkan kehidupan akhirat yang sifatnya kekal. Maka Allah Swt menggolongkan orang-orang tersebut ke dalam golongan yang beruntung (Rohmah, 2017). Kebersihan termasuk salah satu pokok dalam memelihara kelangsungan hidup makhluk bernyawa. Cara pembersihan diri dari sesuatu yang dinilai kotor secara fisik misalnya, dengan menggunakan tanah, air, bahkan dengan tanah dan air. Bagi manusia tidak cukup hanya dengan tanah dan air saja, pada zaman sekarang yang serba modern ini pembersihan diri bisa ditambahkan dengan menggunakan sabun mandi maupun sabun khusus lainnya. Konsep kebersihan manusia sebagai makhluk yang berakal bukan hanya sekadar fisik, namun juga dengan kebersihan jiwa, hati dan spiritual (AW, 2015).

Seperti dalam hadis riwayat Muslim:

صحيح مسلم ٣٢٨: حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَّامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا.

Shahih Muslim 328: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallam telah menceritakan kepadanya dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ***"Kebersihan adalah setengah dari iman,*** alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya."

Hadis di atas berkaitan dengan kebersihan. Pola hidup bersih harus diterapkan sedini mungkin agar menjadi kegiatan yang positif (Proverawati & Rahmawati, 2012). Pembelajaran pola hidup bersih sudah seharusnya diajarkan sejak dini kepada santri juga, itulah yang menjadi aspek terhadap pembentukan karakter. Upaya pembiasaan berperilaku hidup bersih pada santri tersebut agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Jazariyah, 2019). Adapun aktivitas yang dilakukannya seperti mencuci tangan memakai sabun baik sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, menggosok gigi, mengkonsumsi makanan sehat dengan pengaturan menu, menggunakan jamban bersih dan sehat serta membuang sampah pada tempatnya (Jazariyah, 2019). Ketika ada santri yang membuang sampah sembarangan, maka hendaknya santri yang melihat perbuatan temannya ini agar menegurnya. Dapat diketahui bahwa peranan hadis tersebut sangat besar peranannya untuk membentuk karakter Islami terhadap anak dan santri dengan membiasakan menghafal dan menerapkan makna dari hadis tersebut di dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terlepas dari pantauan agama. (Khairunnisa & Haddar, 2018).

Senada dengan hal di atas, Nurul Hidayati dalam penelitian yang berjudul "Persepsi Siswa Terhadap Kebersihan Lingkungan di SDN 51 Banda Aceh," menyatakan bahwa menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan harus ditanamkan mulai sejak anak, terlebih lagi dalam lingkungan pesantren. Sehingga menjadi kebiasaan yang akan menumbuhkan kesadaran dan berperan aktif dalam pengelolaan kebersihan lingkungan sekitarnya (Hidayati, 2016).

Dalam hadis pun dikatakan bahwa faktor utama bagi terciptanya kesehatan yaitu dengan melaksanakan hidup bersih (Rohmah, 2017). Begitu pentingnya kebersihan bagi kehidupan manusia sampai-sampai Allah Swt memberikan cinta-Nya kepada orang yang senantiasa menjaga kebersihan (Jazariyah, 2019). Namun memang hidup bersih itu tidak semudah yang dibayangkan. Banyak sekali masalah-masalah yang dihadapi seseorang dalam mengaplikasikan hidup bersih. Misalnya, tidak mengertinya terhadap ilmu dan malas untuk berperilaku

bersih. Persoalan seperti itu dapat menyebabkan seseorang tidak melaksanakannya kebersihan dengan baik. Ketika hidup bersih maka akan membawa dampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain. Dampak positif bagi diri sendiri, seperti khusyuk dalam beribadah, terasa nyaman dengan tempat yang bersih, akan betah di tempat tersebut. Lalu, dampak positif bagi orang lain, seperti tidak khawatirnya akan bau badan yang dapat mengganggu ibadah orang lain (Rohmah, 2017).

D. Penutup

1. Kesimpulan

Islam memiliki pegangan Al-Qur'an dan hadis berkenaan dengan urgensi menjaga kebersihan. Dalam hal ini berarti kebersihan dalam arti luas mencakup jasmani dan rohani serta lingkungan sekitar. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

Kebersihan badan maupun lingkungan sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari. Menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab umat manusia sebagai makhluk hidup. Di lembaga pendidikan anak ataupun pesantren harus ditanamkan nilai-nilai keagamaan, seperti pembiasaan hidup bersih sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi agar anak usia dini dapat menanamkan karakter Islaminya melalui hadis tersebut. Anjuran hadis untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan tidak hanya terkait pada etika tetapi juga bernilai ibadah.

Sehingga dengan mengamalkan hadis tersebut dapat terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat. Pembahasan ini diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan khususnya bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam. Diakui pembahasan ini memiliki keterbatasan hanya mengungkap kebersihan dari perspektif hadis sehingga dibutuhkan pendekatan lain yang lebih holistik.

Pembahasan ini merekomendasikan pentingnya penyelenggaraan pembiasaan kebersihan di pesantren melalui peran lembaga-lembaga Islam. Dalam hadis pun dikatakan bahwa faktor utama bagi terciptanya kesehatan yaitu dengan melaksanakan hidup bersih, begitu pentingnya kebersihan bagi kehidupan manusia sampai-sampai Allah Swt memberikan cinta-Nya kepada orang yang senantiasa menjaga kebersihan.

Gotong Royong Dalam Perspektif Hadis

A. Pendahuluan

Fakta bahwa manusia itu makhluk sosial yang tak mampu hidup sendirian tanpa adanya bantuan orang lain. Bermasyarakat adalah kegiatan kolaborasi atau kegiatan yang saling menguntungkan antara manusia satu dengan yang lain untuk terciptanya kehidupan yang damai, rukun dan sejahtera dan pentingnya menghormati satu sama lain serta menghargai satu sama lain agar terciptanya hubungan yang baik antara sesama manusia. Untuk mencapai kesejahteraan dan kenyamanan lingkungan yang bersih, asri dan nyaman maka Bergotong royong sangatlah penting bagi makhluk sosial atau bagi masyarakat. Di kehidupan bermasyarakat seperti yang kita lihat ada orang yang berprofesi sebagai petani, peternak, pedagang, nelayan, dan pekerjaan pekerjaan mulia lainnya dimana pekerjaan itu sama-sama berperan penting dalam kehidupan manusia. Allah Subhanahu wata'ala juga memerintahkan kita untuk saling bekerja sama, tolong menolong dalam hal kebaikan. sebagaimana firmannya :

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya." (QS. Al Maidah : 2) Ayat tersebut mempunyai makna yang sangat indah agar kita sebagai khalifah di muka bumi ini patutnya saling tolong menolong dalam hal kebaikan agar terciptanya lingkungan yg damai dan tentram.

Al-Quran membahasakan ungkapan gotong royong atau kerja sama dengan kata ta'awun, di mana kata dasarnya berasal dari ta'awana-yata'awanu. Kata ini memiliki konotasi saling menolong, yang berarti kedua belah pihak secara aktif melakukan pertolongan satu sama lain. Karakter dasar manusia inilah yang menempatkan dirinya menjadi sebuah keniscayaan, di mana dalam mengarungi dan memenuhi kebutuhan kehidupannya di dunia ia tidak mampu hidup sendiri.

Gotong royong juga sangat sesuai dengan ajaran islam, Islam menginginkan umatnya saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi, itu sangat sejalan dengan prinsip gotong royong. Semangat gotong royong dalam islam juga bisa dijadikan ukuran keimanan seseorang, dalam hal ini Rasulallah SAW. Bersabda dalam hadist yang di riwayatkan Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasai:

لايؤمن احدكم حتى يحب لاخيه ما يحب لنفسه

"diantara kamu sampai ia mencintai saudaranya sama dengan mencintai dirinya sendiri. Sesama muslim adalah saudara, jadi antar sesama muslim kita wajib saling mengasihi, saling tolong menolong dan bekerja sama dalam hal kebaikan (Gotong Royong).

Maka sudah seharusnya kita untuk saling bergotong-royong diantara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan menasehati satu sama lain, dan menjauhkan keburukan yang dapat merusak diri maupun lingkungan yang ada di sekitar kita, pentingnya gotong-royong untuk membangun kekuatan kaum muslimin dan menegakkan kemuliaan agama Islam pada suatu daerah. Dengan adanya kebersamaan tercipta peluang atau kesempatan untuk mengekspresikan diri, hidup berdampingan, dan bekerjasama antar berbagai kelompok masyarakat . Akhirnya perlu kita sadari bahwa tujuan kita hidup bermasyarakat, penciptaan, baik dalam tatanan kehidupan pribadi ataupun kelompok dalam pandangan Al-Quran dan perintah Allah Swt serta Rosul-Nya merupakan tujuan mulia yang akan mengangkat derajat kemanusiaan, tetapi jika kita menyeleweng dari tujuan penciptaan itu maka kita akan jatuh hina dan bahkan lebih hina dari binatang sekalipun.

B. HADIS-HADIS GOTONG ROYONG

1. Kegiatan gotong royong merupakan salah satu hal dari saling tolong menolong

   Sebagaimana sabda Nabi Rasulullah SAW:

   الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

   Artinya: “Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang sebagiannya menguatkan bagian lainnya." [HR. Al-Bukhari (no. 481, 2446, 6026), Muslim (no. 2585) dan at-Tirmidzi (no. 1928)]

2. Dengan adanya gotong royong tumbuhlah rasa kasih sayang dan cinta sesama saudara serta menafikan kebencian

   حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي قَابُوسَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ، الرَّحِمُ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ.

   Artinya: Orang yang menebar kasih sayang akan disayang oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang di muka bumi, kalian pasti akan disayangi oleh Allah yang berada di atas langit. (HR. Tirmidzi, jilid 3, halaman 388)

3. Dengan gotong royong Rasulullah mengajarkan bagaimana memudahkan urusan orang lain adalah perkara yang mulia

   حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ

اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkannya bahwa 'Abdullah bin 'Umar radhiallahu'anhuma mengabarkannya bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat". (H.R bukhori) Hadis nomor 2442

C. Gotong Royong dalam Perspektif Hadis

1. [HR. Al-Bukhari (no. 481, 2446, 6026), Muslim (no. 2585) dan at-Tirmidzi (no. 1928)]

   Artinya: “Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang sebagiannya menguatkan bagian lainnya." Maksud matan hadis ini yaitu mengenai perihal menguatkan satu sama lain atau bisa dibilang kerjasama, kerjasama adalah kunci merajut kebersamaan. Tidak egois dan merasa diri paling penting dan berjasa. Gotong royong dan tenggang rasa merupakan sikap mukmin yang harus dibangun dalam diri. Orang mukmin adalah orang yang punya konstribusi besar kepada sesama. Apapun akan ia lakukan asal itu untuk kebaikan bagi orang lain dan tidak melanggar perintah Allah Subhanahu Wata’ala. Keberadaan seorang mukmin bermanfaat bagi orang banyak.

2. (HR. Tirmidzi, jilid 3, halaman 388)

   Artinya: Orang yang menebar kasih sayang akan disayang oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang di muka bumi, kalian pasti akan disayangi oleh Allah yang berada di atas langit.

   Menebar kasih sayang (rahmat) yang mecakup segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk menciptakan ketenangan, kedamaian, kemaslahatan dan kebagiaan dalam hidup. Segala prilaku baik yang memiliki efek positif, bukan hanya bagi diri sendiri, melainkan juga bagi orang lain, itu termasuk dalam kategori ini. Sikap perhatian dan empati terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan menghindari diri dari prilaku lalim terhadap orang lain adalah contoh-contoh sikap kasih sayang yang sangat dianjurkan dalam Islam. Dengan bantuan yang diberikan tersebut, Allah akan menaikkan derajat kita sebagai orang yang beriman dan bahkan akan diberikan ilmu oleh Allah Swt sebab menolong orang tadi.

3. (H.R bukhori) Hadis nomor 2442

   bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat".

   Hadits ini menunjukkan makna sebuah kaidah besar dalam Islam, yaitu ‘al-jaza-u min jinsil‘amal (balasan yang didapat seorang hamba adalah sesuai dengan jenis perbuatannya)[3], karena meringankan beban seorang muslim berarti berbuat kebaikan kepadanya, dan balasan kebaikan adalah kebaikan yang semisalnya Seorang Muslim hendaknya berupaya menghilangkan kesulitan atau penderitaan Muslim lainnya. Bila seorang muslim membantu muslim lainnya dengan ikhlas, maka Allah akan memberikan balasan terbaik yaitu dilepaskan dari kesulitan terbesar dan terberat yaitu kesulitan pada hari Kiamat. Oleh karena itu, seorang Muslim mestinya tidak bosan membantu sesama Muslim. Semoga Allah akan menghilangkan kesulitan kita pada hari Kiamat.

4. Hikmah yang didapat dalam bergotong royong diantaranya mempererat tali silaturahmi, lingkungan jadi bersih dan menyenangkan, meningkatkan rasa social, menjauhkan diri dari sikap egoisme/mementingkan kepentingan pribadi, mendapatkan pahala di sisi Allah Swt

D. Kesimpulan

Islam merupakan agama yang memiliki arti kedamaian, keharmonisan, kerukunan, persaudaraan serta Persatuan. Perihal tersebut teruji, sebab Agama Islam Mengarahkan Ukhuwah Islamiyah ataupun Persaudaraan islam, ajaran ini merupakan salah satu aspek yang sangat di tekankan dalam kehidupan beragama. Di dalam Agama Islam banyak perintah serta anjuran buat mempererat tali silaturahim ataupun jalinan persaudaraan antar sesama umat Islam serta didalam agama islam pula melarang buat memutuskan tali silaturahim ataupun persaudaraan. Gotong royong atau kerja sama diantara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan menasehati satu sama lain, dan menjauhkan keburukan yang dapat merusak diri maupun lingkungan yang ada di sekitar kita, pentingnya gotong-royong untuk membangun kekuatan kaum muslimin dan menegakkan kemuliaan agama Islam pada suatu daerah. Dengan adanya kebersamaan tercipta peluang atau kesempatan untuk mengekspresikan diri, hidup berdampingan, dan bekerjasama antar berbagai kelompok masyarakat

Tolong Menolong Dalam Perspektif Hadis

A. Pendahuluan

Manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah SWT Untuk berinteraksi, bersosialisasi dan saling membantu bertemu Kebutuhan harian. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia saling membutuhkan antar sesama manusia . Oleh karena itu, penting bagi manusia Untuk saling membantu di antara orang-orang yang dimana Terkadang orang tidak bisa memenuhi kebutuhan pribadinya, dengan hal itu orang tersebut sangatlah membutuhkan bantuan orang lain. Sikap hidup tolong-menolong dalam ajaran agama Islam mendapat pembelajaran dan perhatian yang tersendiri. Demikian juga sikap suka menolong kepada sesama makhluk Allah yang benar-benar memerlukan pertolongan mendapatkan pujian yang teramat tinggi di hadapan Allah. Pada tanggal 15 juni hingga pada tanggal 21 juni, penulis mengamati bagaimana polemik polemik yang ada dimasyarakat tepatnya di daerah karang kobong ciruas dalam pengaplikasikan perbuatan tolong menolong. Dalam kurang lebih 1 minggu penulis mebuat serta membagi sub sub tema hadis mengenai tolong menolong yang berjalan di daerah masyarakat karang kobong.

B. Pembahasan

1. Perintah nabi dalam menolong manusia (bukhari 1163)

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَشْعَثِ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنٍ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ أَمَرَنَا بِاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَإِجَابَةِ الدَّاعِي وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ وَرَدِّ السَّلَامِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَنَهَانَا عَنْ آنِيَةِ الْفِضَّةِ وَخَاتَمِ الذَّهَبِ وَالْحَرِيرِ وَالدِّيبَاجِ وَالْقَسِّيِّ وَالْإِسْتَبْرَقِ

(BUKHARI - 1163) : Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al Asy'ats berkata, aku mendengar Mu'awiyyah bin Suwaid bin Muqarrin dari Al Bara' bin 'Azib radliallahu 'anhu berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami tentang tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara pula. Beliau memerintahkan kami untuk; mengiringi jenazah, menjenguk orang yang sakit, memenuhi undangan, menolong orang yang dizhalimi, berbuat adil dalam pembagian, menjawab salam dan mendoakan orang yang bersin. Dan Beliau melarang kami dari menggunakan bejana terbuat dari perak, memakai cincin emas, memakai kain sutera kasar, sutera halus, baju berbordir sutera dan sutera tebal".

Sumber : Bukhari

Kitab : Jenazah

Bab : Perintah Mengantar Jenazah

No. Hadist : 1163

2. Perintah nabi menolong bagi yang sedang berhijrah di jalan Allah (BUKHARI – 1485)

حَدَّثَنَا أَصْبَغُ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ تَنْزِلُ فِي دَارِكَ بِمَكَّةَ فَقَالَ وَهَلْ تَرَكَ عَقِيلٌ مِنْ رِبَاعٍ أَوْ دُورٍ وَكَانَ عَقِيلٌ وَرِثَ أَبَا طَالِبٍ هُوَ وَطَالِبٌ وَلَمْ يَرِثْهُ جَعْفَرٌ وَلَا عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا شَيْئًا لِأَنَّهُمَا كَانَا مُسْلِمَيْنِ وَكَانَ عَقِيلٌ وَطَالِبٌ كَافِرَيْنِ فَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ لَا يَرِثُ الْمُؤْمِنُ الْكَافِرَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَكَانُوا يَتَأَوَّلُونَ قَوْلَ اللَّهِ تَعَالَى إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ{ الْآيَةَ

(BUKHARI - 1485) : Telah menceritakan kepada kami Ashbagh berkata, telah mengabarkan kepada saya Ibnu Wahb dari Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Ali bin Husain dari 'Amru bin 'Utsman dari Usamah bin Zaid radliallahu 'anhum bahwa dia berkata: "Wahai Rasulullah, dimana anda akan singgah di Makkah ini?". Beliau berkata: "Apakah 'Uqail meninggalkan rumah yang luas atau rumah-rumah?". 'Uqail dan Tholib mendapatkan warisan dari Abu Tholib sedangkan Ja'far dan 'Ali radliallahu 'anhuma tidak mewarisi sedikitpun karena keduanya adalah Muslim sedangkan 'Uqail dan Tholib kafir. Dan adalah 'Umar bin Al Khaththob radliallahu 'anhu berkata: "Seorang mu'min tidak mewariskan kepada orang yang kafir". Ibnu Syihab berkata: "Mereka menafsirkan firman Allah Ta'ala QS Al Anfal ayat 72 (yang artinya): ("Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan menolong (orang yang berhijrah) mereka itu satu sama lain saling melindungi").

Sumber : Bukhari

Kitab : Hajji

Bab : Menginap di rumah-rumah Makkah, jual beli, dan bahwa manusia…

No. Hadist : 1485

3. Janji Allah terhadap Pertolonganya kepada Hamba NYA (BUKHARI - 1670)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَفَلَ مِنْ غَزْوٍ أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ مِنْ الْأَرْضِ ثَلَاثَ تَكْبِيرَاتٍ ثُمَّ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ سَاجِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ صَدَقَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

(BUKHARI - 1670) : Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila kembali dari suatu peperangan atau haji atau 'umrah, Beliau bertakbir tiga kali pada setiap dataran tinggi dari permukaan bumi lalu berdo'a: "Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Aayibuuna taa'buuna 'aabiduuna saajiduuna li rabbinaa haamiduun. Shadaqallah wa'dahu wa nashara 'abdahu wa hazamal ahzaaba wahdah". (Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan, dan pujian dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Kita kembali, sebagai hamba yang bertaubat, ber'ibadah, sujud untuk Rabb kita dan yang memuji-Nya. Allah Maha Benar dengan janji-Nya, menolong hamba-Nya dan menghancurkan musuh-musuh-Nya) ".

Sumber : Bukhari

Kitab : Hajji

Bab : Apa yang diucapkan saat kembali dari haji atau umrah atau peperangan

No. Hadist : 1670

4. cara menolong orang yang ingin membuat keburukan (BUKHARI - 2264)

   حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ

   (BUKHARI - 2264) : Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari Humaid dari Anas radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim (aniaya) dan yang dizhalimi". Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, jelas kami faham menolong orang yang dizhalimi tapi bagaimana kami harus menolong orang yang berbuat zhalim?" Beliau bersabda: "Pegang tangannya (agar tidak berbuat zhalim) ".

   Sumber : Bukhari

   Kitab : Perbuatan-perbuatan zhalim dan merampok

   Bab : Tolonglah saudaramu baik yang zhalim atau yang terzhalimi

   No. Hadist : 2264

5. menolong sesama termasuk bagian sedekah (MUSLIM - 1677)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ قَالَ تَعْدِلُ بَيْنَ الِاثْنَيْنِ صَدَقَةٌ وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ قَالَ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَكُلُّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

(MUSLIM - 1677) : Dan Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq bin Hammam Telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih ia berkata, ini adalah hadits yang telah diceritakan kepada kami oleh Abu Hurairah dari Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. ia pun menyebutkan beberapa hadits, di antaranya adalah; Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anggota tubuh manusia memiliki keharusan sedekah pada setiap harinya. Yaitu seperti mendamaikan dua orang yang berselisih, adalah sedekah. Menolong orang yang naik kendaraan, atau menolong mengangkatkan barangnya ke atas kendaraan, itu pun termasuk sedekah. Ucapan atau tutur kata yang baik, juga sedekah. Setiap langkah yang Anda ayunkan untuk menunaikan shalat, juga sedekah. Dan menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalanan umum, adalah sedekah."

Sumber : Muslim

Kitab : Zakat

Bab : Penjelasan bahwa nama sedekah mencakup segala bentuk kema'rufan

No. Hadist : 1677

6. setiap muslim wajib menolong (ABUDAUD - 3259)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي أَبُو الْجُودِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْمُهَاجِرِ عَنْ الْمِقْدَامِ أَبِي كَرِيمَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا رَجُلٍ أَضَافَ قَوْمًا فَأَصْبَحَ الضَّيْفُ مَحْرُومًا فَإِنَّ نَصْرَهُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ حَتَّى يَأْخُذَ بِقِرَى لَيْلَةٍ مِنْ زَرْعِهِ وَمَالِهِ .

(ABU DAUD - 3259) : Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah telah menceritakan kepadaku Abu Al Judi dari Sa'id bin Al Muhajir dari Al Miqdam Abu Karimah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Laki-laki manapun yang datang kepada suatu kaum sebagai tamu, kemudian tamu tersebut terhalang mendapatkan jamuan, maka atas setiap Muslim wajib menolongnya hingga ia mendapatkan jamuan pada malam hari dari tanaman serta harta orang yang kedatangan tamu."

Sumber : Abu Daud

Kitab : Makanan

Bab : Penjelasan tentang kunujungan (tamu)

No. Hadist : 3259

7. larangan menolong seseorang bukan diatas kebenaran (ABUDAUD - 4453)

حَدَّثَنَا النُّفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مَنْ نَصَرَ قَوْمَهُ عَلَى غَيْرِ الْحَقِّ فَهُوَ كَالْبَعِيرِ الَّذِي رُدِّيَ فَهُوَ يُنْزَعُ بِذَنَبِهِ حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي قُبَّةٍ مِنْ أَدَمٍ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

(ABUDAUD - 4453) : Telah menceritakan kepada kami An Nufaili berkata, telah menceritakan kepada kami Zuhair berkata, telah menceritakan kepada kami Simak bin Harb dari 'Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud dari Bapaknya ia berkata, "Barangsiapa menolong kaumnya bukan di atas kebenaran, maka ia seperti unta yang digiring dengan ditarik ekornya." Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Amir berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Simak bin Harb dari 'Abdurrahman bin Abdullah dari Bapaknya ia berkata, "Aku sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam saat beliau berada dalam tenda yang terbuat dari kulit…lalu ia menyebutkan sebagimana dalam hadits tersebut."

Sumber : Abu Daud

Kitab : Adab

Bab : Membanggakan garis keturunan

No. Hadist : 4453

8. Allah menolong setiap hambanya selama hambanya menolong sesama (TIRMIDZI - 1345

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِقَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ وَابْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَكَذَا رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ رِوَايَةِ أَبِي عَوَانَةَ وَرَوَى أَسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ حُدِّثْتُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ وَكَأَنَّ هَذَا أَصَحُّ مِنْ الْحَدِيثِ الْأَوَّلِ حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عُبَيْدُ بْنُ أَسْبَاطَ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْحَدِيثِ

(TIRMIDZI - 1345) : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meringankan seorang mukmin dari kesusahan dunia maka Allah akan meringankan baginya dari kesusahan akhirat, barangsiapa menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan

Allah akan selalu menolong hambaNya selama hambaNya menolong saudaranya." Ia mengatakan; Dalam hal ini ada hadits serupa dari 'Uqbah bin Amir dan Ibnu Umar, Abu Isa berkata; Hadits Abu Hurairah adalah seperti ini, banyak perawi meriwayatkan dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti riwayat Abu 'Awanah, Asbath bin Muhammad meriwayatkan dari Al A'masy, ia berkata; Disampaikan hadits kepadaku dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti itu, sepertinya ini lebih shahih dari hadits pertama. Telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Asbath bin Muhammad ia berkata; Telah menceritakan kepadaku ayahku dari Al A'masy dengan hadits ini.

Sumber : Tirmidzi

Kitab : Hukum Hudud

Bab : Menutupi kehormatan seorang muslim

No. Hadist : 1345

9. Menolong sesama agar mendapat pahala (NASAI - 2510)

أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ ابْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَخِيهِ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَسْأَلُنِي الشَّيْءَ فَأَمْنَعُهُ حَتَّى تَشْفَعُوا فِيهِ فَتُؤْجَرُوا وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اشْفَعُوا تُؤْجَرُوا

(NASAI - 2510) : Telah mengabarkan kepada kami Harun bin Sa'id dia berkata; Telah memberitakan kepada kami Sufyan dari 'Amru dari Ibnu Munabih dari Saudaranya dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang laki-laki telah meminta sesuatu kepadaku lalu aku menolaknya hingga kalian saling menolong kepadanya lalu kalian memperoleh pahala karenanya. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berikanlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala."

Sumber : Nasa'i

Kitab : Zakat

Bab : Sedekah mendatangkan pertolongan

No. Hadist : 2510

10. Sebaik baiknya umat adalah menolong Allah dan Rasulnya (AHMAD - 2918)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنِ الْمُنْذِرِ بْنِ النُّعْمَانِ الْأَفْطَسِ قَالَ سَمِعْتُ وَهْبًا يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ عَدَنِ أَبْيَنَ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا يَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ هُمْ خَيْرُ مَنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ قَالَ لِي مَعْمَرٌ اذْهَبْ فَاسْأَلْهُ عَنْ هَذَا الْحَدِيث

(AHMAD - 2918) : Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq dari Al Mundzir bin An Nu'man Al Aqthas berkata; aku mendengar Wahb menceritakan dari Ibnu Abbas ia berkata; Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam bersabda: "Akan muncul dari Aden Abyan dua belas ribu (personil), mereka akan menolong Allah dan RasulNya, mereka adalah sebaik-baik umat diantara aku dan mereka." Ma'mar mengatakan kepadaku; Pergilah lalu tanyakan kepadanya tentang hadits ini.

Sumber : Ahmad

Kitab : Dari musnad Bani Hasyim

Bab : Awal Musnad Abdullah bin Al 'Abbas

No. Hadist : 2918

C. Analisa

Dalam hal ini penulis menganalisa bagaimana eksistensi tolong menolong dalam perspektif hadis dengan kaitan kehidupan masyarakat karang kobong.

1. Bukhari 1163

   Dalam permasalahan ini, rasulullah memberikan perintah kepada kita selaku umatnya yang wajib memberikan pertolongan kepada manusia lainya baik yang dalam keadaan baik baik saja maupun yang sedang terdzalimi. Hal ini diperkuat dengan potongan ayat hadis وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ

2. Bukhari 1485

   Dalam ayat teks hadis ini, rasulullah memerintahkan untuk menolong seseorag yang sedang berhijrah serta memberikan bantuan tempat tinggal sejenak sebab mereka yang sedang berhijrah dengan meninggalkan harta bendanya maka dengan itu kita wajib memberikan pertolongan bagi seseorang yang sedang berada di jalan allah/hijrah. Hal ini juga diperkuat dengan surah quran al anfal ayat ke 72 وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْض

3. Bukhari 1670

   Dalam ayat hadis ini, ketika manusia mengaharapkan bala bantuan maka Allah senantiasa memberikan pertolongan kepada hamba hambanya. Selagi manusia itu mau mengerjakan apa yang diperintahkan allah serta menjauhi laranganya. Sebagai mana janji allah وَنَصَرَ عَبْدَهُ

4. Bukhari 2264

   Dalam teks ayat hadis ini, dijelaskan bahwasanya kita patut meolong seseorang yg terdzhalimi, namun rasulullah pun mengaskan bahwasanya kita juga bisa menolong seseorang yang ingin berbuat keburukan dengan cara mencegahnya dengan menggunakan lisan ataupun perbuatan. فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ

5. Muslim 1677

   Ayat hadis riwayat imam muslim ini menjabarkan bahwasanya setiap apapun yang kita perbuat dalam kebaikan apalagi itu dalam hal tolong menolong itu termasuk bagian sedekah. Sebagaimana

potongan ayat hadis sebagai berikut كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ

6. Abu Dawud 3259

Pada ayat hadis ini menjelaskan bahwasanya jika ada tamu yang datang serta mendapat halangan dalam mendapatkan jamuan, maka kita wajib hukumnya dalam memberikan bantuan hingga ia mendapatkan hajatnya. فَإِنَّ نَصْرَهُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ حَتَّى يَأْخُذَ بِقِرَى

7. Abu Dawud 4453

Ayat hadis yang diriwayatkan oleh abu dawud menerangkan bahwasanya kita tidak boleh menolong atau memberikan bantuan apapun kepada siapapun terlebih lagi bukan diatas kebenaran. Hal ini dilarang keras oleh rasulullah sendiri. مَنْ نَصَرَ قَوْمَهُ عَلَى غَيْرِ الْحَقِّ

8. Tirmidzi 1345

Dalam riwayat hadis tirmidzi ini menjelaskan bahwa Allah SWT senantiasa menolong setiap hamba hambanya selagi hambanya tersebut mau menolong sesama. Hal ini dipertegas dengan potongan ayat hadis وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

9. Nasai 2510

Hadis riwayat An Nasai ini menjelaskan bahwa ada cara mudah dalam mendapatkan pahala yakni dengan cara menolong sesama manusia. اشْفَعُوا تُؤْجَرُوا

10. Ahmad 2918

Dalam riwayat hadis Ahmad menerangkan bahwasanya sebaik baiknya umat manusia adalah yang menolong allah dan rasulnya. Maksud disini adalah menolong aqidah agama islam, mensucikan ajaran apa yang Allah perintahkan dan senantiasa melakukan sunnah yang rasul ajarkan. يَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ هُمْ خَيْرٌ مَنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ

Sanitasi Dalam Perspektif Hadis

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai Khalifah-Nya (pengganti Tuhan) di bumi. Oleh karena itu, manusia dalam menjalani kehidupannya di bumi yang menjadi lingkungannya ini menduduki posisi sentral dalam mengelola lingkungan, air, makanan, dan lain sebagainya secara baik dan guna memenuhi kebutuhan hidupnya, demi mencapai kemaslahatan (kesejahteraan). Sebaliknya, kesalahan dalam pengelolaan lingkungan, air, dan makanan tidak akan mengancam kebersihan dan kesehatannya, tetapi juga dapat berakibat fatal bagi kehancuran umat manusia itu sendiri. Tuhan akan memberikan siksaan dengan cepat bagi para pengelola sumber daya alam yang bertindak sewenang-wenang dan Allah Swt. Pentingnya dalam edukasi kepada masyarakat untuk hidup sehat dan bersih, menjaga dirinya agar tetap sehat, meningkatkan kualitas kesehatan, peka dan tanggap terhadap datangnya penyakit, mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan, air, makanan dan perubahan-perubahan yang terjadi.

Dalam hal ini kita sebagai masyarakat harus lebih teliti lagi dalam mengatur pola hidup sehat dan bersih disekitar kita seperti menerapkan sanitasi dalam lingkungan. Adapun sanitasi adalah cara menyehatkan lingkungan hidup manusia terutama lingkungan fisik, yaitu tanah, air, dan udara. Sanitasi adalah sebuah perilaku yang disengaja untuk membudayakan hidup dengan bersih dan bermaksud untuk mencegah manusia bersentuhan secara langsung dengan bahan-bahan kotor dan berbahaya yang mana perilaku ini menjadi usaha yang diharapkan bisa menjaga serta meningkatkan kesehatan manusia. Jadi, dengan kata lain pengertian dari sanitasi ini merupakan upaya yang dilakukan demi menjamin dan mewujudkan kondisi yang sudah memenuhi syarat kesehatan. Selain itu, ada beberapa pengertian sanitasi menurut para ahli yang di antaranya adalah menurut Hopkins bahwa sanitasi merupakan cara pengawasan terhadap berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh pada lingkungan. Tak jauh berbeda, Azrul Anwar mengatakan bahwa sanitasi merupakan cara pengawasan oleh masyarakat terhadap faktor-faktor lingkungan yang mungkin berpengaruh pada kesehatan masyarakat. Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dikatakan bahwa sanitasi adalah usaha dalam membina serta menciptakan suatu kondisi yang baik dalam bidang kesehatan, terutama untuk kesehatan masyarakat.

Artikel ini menggunakan penelitian hadis tematik atau kepustakaan dengan mengumpulkan data dan hadis dari buku atau kitab yang ada dan berkaitan dengan masalah kebersihan dan kesehatan pada lingkungan, air, dan makanan, hasil pembahasan penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan orang dalam mengendalikan dan

meningkatkan keadaan sehat dan bersih, seseorang atau kelompok dan harus mampu mengidentifikasi dan menyadari aspirasi, serta mampu memenuhi kebutuhan dan perubahan atau mengendalikan terhadap lingkungan, air, dan makanan.

Masalah lingkungan telah menjadi isu global karena menyangkut berbagai sektor dan berbagai kepentingan umat manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya isu-isu kerusakan lingkungan. Masalah lingkungan yang terjadi saat ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamentalis-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan itu menyebabkan kesalahan pola perilaku manusia, terutama dalam hubungannya dengan lingkungan. Perilaku manusia yang kurang atau tidak bertanggungjawab terhadap lingkungan dan air telah mengakibatkan terjadinya berbagai macam kerusakan lingkungan. Kebanyakan dari mereka berfikir secara parsial dan hanya ingin menguntungkan diri sendiri seperti masalah pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya, polusi udara, pencemaran air, dan lainnya. Islam juga mengajarkan bahwa manusia harus bertanggungjawab terhadap alam semesta yang dihadiahkan kepadanya untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, maka sudah sepatutnya manusia bertindak secara arif dan bijaksana untuk menjaga dan mengatur lingkungan yang baik dan tertata. Islam merupakan agama yang mengatur semua aspek kehidupan di muka bumi, termasuk mengenai bagaimana manusia menjaga kebersihan lingkungan. Dalam sumber ajaran islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah diterangkan bagaimana ajaran Islam menyoroti masalah kebersihan dan kesehatan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa anjuran-anjuran untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan bukanlah hal baru dalam Islam, karena sebagai agama yang menjadi rahmat bagi sekalian alam, Islam tidak akan membiarkan manusia merusak atau mengotori lingkungan sekitarnya. Kebersihan lingkungan itu sendiri akan sangat berpengaruh terhadap keselamatan manusia yang ada di sekitarnya, oleh sebab itu menjaga kebersihan lingkungan sama pentingnya dengan menjaga kebersihan diri.

Maka penulis tertarik untuk membahas hal tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul "Sanitasi Dalam Perspektif Hadits" hadis tematik di pondok pesantren Daarul Fikri.

B. Klasifikasi Ayat-Ayat Sanitasi Dalam Lingkungan

Sebelum membahas klasifikasi hadits-hadits tentang sanitasi di lingkungan masyarakat ada baiknya untuk membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang sanitasi di lingkungan masyarakat.

1. Merawat dan menjaga alam serta lingkungan untuk berkembang dengan lebih baik sangat penting dilakukan oleh setiap orang. Hal ini sudah ditekankan

dalam Islam bahwa keberadaan manusia di muka Bumi selain beribadah juga menjadi khalifah. Beberapa ketentuan terkait kewajiban manusia menjaga lingkungan juga termaktub dalam Al-Qur'an. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 22:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

2. Allah Swt dalam ayat lain juga menekankan agar manusia selalu menjaga alam dan menghindari segala bentuk perusakan. Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُواْ فِي ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

3. Selain itu, Allah juga berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 205. Dalam ayat ini disebutkan bahwa merusak lingkungan menjadi salah satu sifat orang munafik.

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ

"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan."

C. Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup:

1. Hidup bersih dan sehat merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan. Sebagaimana kesehatan merupakan nikmat Allah yang senantiasa harus kita syukuri, sebab dengan kesehatan kita dapat menikmati kebahagiaan hidup yaitu melakukan rutinitas dan beribadah dengan baik. Karena itu kebersihan dianggap sebagai salah satu bukti keimanan, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَّامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

"kebersihan sebagian dari iman" (HR. Muslim)

2. Ajaran Islam untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan dibuktikan dengan adanya perhatian Rasulullah saw pada lingkungan sekitarnya, misalnya kebersihan jalan, beliau memberikan ancaman kepada siapa saja yang membuang sesuatu yang membahayakan dan membuang kotoran di jalan, sebagaimana sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سُوَيْدٍ الرَّمْلِيُّ، وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَبُو حَفْصٍ، وَحَدِيثُهُ أَتَمُّ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْحَكَمِ، حَدَّثَهُمْ قَالَ: أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنِي حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْحِمْيَرِيَّ، حَدَّثَهُ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقُوا الْمَلَاعِنَ الثَّلَاثَةَ: الْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ، وَقَارِعَةِ الطَّرِيقِ، وَالظِّلِّ

"Rasulullah saw bersabda: "Takutlah kamu dengan tiga hal terkutuk, yaitu buang hajat pada sumber air, tempat berlalunya manusia dan pada tempat berteduh" (HR. Abū Dāwud).

3. Demikian juga perhatian Rasulullah saw terhadap kebersihan rumah dan halaman. Sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ العَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ إِلْيَاسَ، وَيُقَالُ ابْنُ إِيَاسٍ، عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ، يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ، نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ، كَرِيمٌ يُحِبُّ الكَرَمَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الجُودَ، فَنَظِّفُوا، أُرَاهُ قَالَ، أَفْنِيَتَكُمْ وَلاَ تَشَبَّهُوا بِاليَهُودِ

"sesunguhnya Allah itu baik, menyukai sesuatu yang baik, Allah itu suci (bersih) dan menyukai sesuatu yang bersih, Allah itu mulia dan menyukai kemuliaan, Allah itu penderma dan menyukai kedermawanan makabersihkanlah teras rumahmu dan janganlah menyerupai kaum Yahudi (HR. Tirmidzi)

4. Hadis Nabi saw. tentang perintah menanam pohon (reboisasi) adalah mengajarkan kepada umatnya untuk menanam tumbuhan baik berupa pohon, biji-bijian atau tanaman pangan. Nabi saw juga melarang menebang pohon tanpa mengikuti prosedur yang benar, karena akan mengancam kesinambungan makhluk hidup di bumi. Dengan melakukan penghijauan (reboisasi) akan mempercantik wajah dunia dan sekaligus membawa manfaat bagi manusia dan alam. Seperti: pohon bisa menjadi tempat berteduh, akarnya bisa mencegah terjadinya erosi dan banjir, daunnya bisa menyejukkan pandangan bagi

orang yang melihatnya, membantu sanitasi lingkungan dalam mengurangi polusi udara dan lain-lain.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ بْنُ إِسْحَقَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُمِّ مَعْبَدٍ حَائِطًا فَقَالَ يَا أُمَّ مَعْبَدٍ مَنْ غَرَسَ هَذَا النَّخْلَ أَمُسْلِمٌ أَمْ كَافِرٌ فَقَالَتْ بَلْ مُسْلِمٌ قَالَ فَلَا يَغْرِسُ الْمُسْلِمُ غَرْسًا فَيَأْكُلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا طَيْرٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةً إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ ح و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ ح و حَدَّثَنَا عَمْرٌو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا عَمَّارُ بْنُ مُحَمَّدٍ ح و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ كُلُّ هَؤُلَاءِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ زَادَ عَمْرٌو فِي رِوَايَتِهِ عَنْ عَمَّارٍ ح وَأَبُو كُرَيْبٍ فِي رِوَايَتِهِ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ فَقَالَا عَنْ أُمِّ مُبَشِّرٍ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ فُضَيْلٍ عَنْ امْرَأَةِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ وَفِي رِوَايَةِ إِسْحَقَ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ قَالَ رُبَّمَا قَالَ عَنْ أُمِّ مُبَشِّرٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرُبَّمَا لَمْ يَقُلْ وَكُلُّهُمْ قَالُوا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِ عَطَاءٍ وَأَبِي الزُّبَيْرِ وَعَمْرِو بْنِ دِينَارٍ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Rauh bin Ubadah telah menceritakan kepada kami Zakaria bin Ishaq telah mengabarkan kepadaku Amru bin Dinar bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemui Ummu Ma'bad di kebun, lalu beliau bersabda: "Wahai Ummu Ma'bad, siapakah yang menanam pohon kurma ini? Apakah dia seorang muslim ataukah kafir?" Ummu Ma'bad menjawab, "Seorang muslim." Lantas beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim menanam tanaman, lalu tanaman tersebut dimakan oleh manusia atau binatang melata atau burung kecuali hal itu bernilai sedekah baginya pada hari Kiamat." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim semuanya dari Abu Mu'awiyah. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Amru An Naqid telah menceritakan kepada kami Ammar bin Muhammad. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudlail mereka semua dari Al A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir sedangkan Amru menambahkan dalam riwayatnya dari Ammar. (dalam jalur lain disebutkan). Abu Kuraib dalam riwayatnya menyebutkan dari Abu Mu'awiyah keduanya berkata; dari Ummu Mubasir, dan dalam riwayat Ibnu Fudlail dari isteri Zaid bin Haritsah, juga dalam riwayat Ishaq dari Abu Mu'awiyah dia berkata, "Bisa jadi ia mengatakan dari Ummu Mubasyir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan bisa jadi ia juga tidak mengatakannya. Namun semuanya mengatakan dari Nabi shallallahu

'alaihi wasallam seperti hadits 'Atha dan Ibnu Zubair dan Amru bin Dinar." (HR. Muslim 2903)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْغُبَرِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا و قَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ و حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ نَخْلًا لِأُمِّ مُبَشِّرٍ امْرَأَةٍ مِنْ الْأَنْصَارِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ غَرَسَ هَذَا النَّخْلَ أَمُسْلِمٌ أَمْ كَافِرٌ قَالُوا مُسْلِمٌ بِنَحْوِ حَدِيثِهِم

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Ubaid Al ghubari dan ini adalah lafadz Yahya. Yahya berkata; telah mengabarkan kepada kami, sedangkan yang dua mengatakan; telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau menanam tanaman, lalu tanaman tersebut dimakan oleh burung atau manusia atau hewan ternak, melainkan hal itu bernilai sedekah baginya." Dan telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Aban bin Yazid telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik,

bahwasannya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemui Ummu Mubasyir, isteri sahabat Anshar di kebun kurman miliknya, lantas beliau bersabda: "Siapakah yang menanam pohon kurma ini, apakah ia seorang Muslim ataukah kafir? Mereka menjawab, "Muslim." Seperti hadits mereka. (HR. Muslim 2904)

5. Hadis Nabi Saw. tentang larangan membuang hajat sembarang, seperti: melarang membuang kotoran (manusia) di bawah pohon yang sedang berbuah, di aliran sungai, di tengah jalan, atau di tempat orang berteduh, tempat pertemuan air, di liang-liang tanah di mana binatang tinggal, dan di air yang tidak mengalir. Dengan membuang hajat sembarangan berarti mengganggu orang lain, menyebabkan tempat itu menjadi najis, menimbulkan baunya yang tidak sedap sekaligus kotor, kumuh, jorok dan sekaligus menjadi tempat sarang nyamuk sehingga mudah terserang penyakit.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ ح و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ

قِيلَ لَهُ قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ قَالَ فَقَالَ أَجَلْ لَقَدْ نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقَلَّ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ بِعَظْمٍ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah dan Waki' dari al-A'masy. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya sedangkan lafazh tersebut miliknya. Telah mengabarkan kepada kami Abu Muawiyah dari al-A'masy dari Ibrahim dari Abdurrahman bin Yazid dari Salman dia berkata, bahwasanya ada yang bertanya kepadanya; '(Apakah) Nabi kalian telah mengajarkan segala sesuatu hingga adab beristinja?' Salman menjawab; 'Ya. Sungguh beliau melarang kami buang air besar, buang air kecil dengan menghadap kiblat, bersuci dengan tangan kanan, bersuci dengan batu kurang dari tiga buah, atau bersuci dengan kotoran hewan atau tulang'. (HR. Muslim 385)

6. Salah satunya adalah hendaknya kencing sambil duduk. Sebab, kencing sambil berdiri akan menimbulkan percikan yang akan membuat badan dan pakaiannya najis. Di samping itu, duduk juga lebih terlindungi dari pandangan mata. Umar meriwayatkan; Rasulullah SAW melihat saya saat kencing sambil berdiri.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ عَنْ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا قَاعِدًا قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ عُمَرَ وَبُرَيْدَةَ

وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَسَنَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ عَائِشَةَ أَحْسَنُ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ وَأَصَحُّ

Maka beliau bersabda, "Hai Umar, janganlah kamu kencing sambil berdiri" maka, setelah itu saya tidak pernah lagi kencing sambil berdiri. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Baihaqi. Juga diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah; Rasulullah melarang seseorang kencing sambil berdiri. Ini juga di nyatakan lemah oleh Al-Baihaqi dan yang lainnya.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ شَيْبَانَ حَدَّثَنِي بَحْرُ بْنُ مَرَّارٍ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَيُعَذَّبُ فِي الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُعَذَّبُ فِي الْغَيْبَةِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' berkata, telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin Syaiban berkata, telah menceritakan kepadaku Bahr bin Mirar dari kakeknya Abu Bakrah berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda: "Keduanya sedang disiksa, dan mereka disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak menjaga kebersihan ketika kencing dan yang lain disiksa karena berbuat ghibah." (HR. Ibnu Majah 343).

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, konsep kebersihan dan kesehatan lingkungan dalam hadis sama dengan konsep etika lingkungan biosentrisme yaitu teori yang memandang setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga sehingga manusia memiliki kewajiban moral terhadap lingkungan. Oleh karena itu manusia harus selalu menjaga kebersihan sumber air, kebersihan rumah, kebersihan tempat umum dan tidak menebang pohon dan tanaman di tempat-tempat umum tanpa tujuan yang tidak jelas.

Anjuran hadis untuk mejaga kebersihan dan kesehatan lingkungan tidak hanya terkait pada etika tetapi juga bernilai ibadah. Sehingga dengan mengamalkan hadis-hadis tersebut niscaya dapat terwujud lingkungan yang bersih dan sehat.

Bertamu Dalam Perspektih Hadis

A. Pendahuluan

Di antara kelaziman hidup bermasyarakat adalah budaya saling mengunjungi atau bertamu, yang dikenal dengan isitilah silaturrahmi oleh kebanyakan masyarakat.[28] Walaupun sesungguhnya istilah silaturrahmi itu lebih tepat (dalam syari'at) digunakan khusus untuk berkunjung atau bertamu kepada sanak famili dalam rangka mempererat hubungan kekerabatan.Namun, bertamu, baik itu kepada sanak kerabat, tetangga, relasi, atau pihak lainnya, bukanlah sekedar budaya semata melainkan termasuk perkara yang dianjurkan di dalam agama Islam yang mulia ini. Karena berkunjung atau bertamu merupakan salah satu sarana untuk saling mengenal dan mempererat tali persaudaraan terhadap sesama muslim.

Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

[28] Bertamu merupakan tradisi masyarakat yang selalu dilestarikan, dengan bertamu seorang bisa menjalin persaudaraan bahkan dapat menjalin kerja amal untuk meringankan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa." (Al Hujurat: 13)[29]

Bertamu adalah berkunjung ke rumah orang lain dalam rangka mempererat silahturrahim. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia bertamu berarti datang berkunjung. [30]Maksud orang lain disini bisa tetangga, saudara (sanak famili), teman sekantor, teman seprofesi, dan sebagainya. Bertamu tentu ada maksud dan tujuannya, antara lain menjenguk yang sedang sakit, ngobrol-ngobrol biasa, membicarakan bisnis, membicarakan masalah keluarga, dan sebagainya.

Tujuan utama bertamu menurut islam adalah menyambung persaudaraan atau silaturrahim. Silaturrahim tidak hanya bagi saudara sedarah (senasab) tapi juga saudara seiman. Allah Swt memerintahkan agar kita menyambung hubungan baik dengan orang tua, saudara, kaum kerabat, dan orang-orang mu`min yang lain.

Tradisi bertamu di pondok pesantren Darul fikri kp. karang kobong desa tirem kec. Lebak wangi sangat kental sekali. Apalagi banyak sekali yang datang bertamu ke

[29] Lihat, al-qur'an, surat al-hujurat :13

[30] Depertemen pendidikan Nasional, kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke 3,(cet, . 4, Jakarta: balai pustaka. 2007), h, 1132

pondok pesantren Darul Fikri, mengingat pimpinan pesantren sangat masyhur (terkenal) dikalangan masyarakat dan menjadi rujukan masyarakat dalam hal urusan agama. Dan yang sangat luar biasa setiap hari pasti ada saja orang yang berkunjunng atau bertamu di pondok pesantren ini.[31]

B. Tujuan Bertamu

1. Silaturahim

Kata silaturahim mungkin sudah sering ditemukan, bahkan sangat tidak asing lagi terdengar di kalangan masyarakat. Juga kata ini, sudah sangat umum digunakan orang dalam bermasyarakat, baik secara lisan ataupun tulisan.

Rahim secara bahasa berarti rahmah yaitu lembut dan kasih sayang. makna silaturahim adalah menyambungkan tali persaudaraan atau cinta kasih.[32]

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي مُزَرِّدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

[31] Pondok pesantren salafi Darul Fikri yang berdiri sejak tahun 1984, dibawah pimpinan KH.Marzuki ini sangat kental sekali dengan tradisi berkunjung atau bertamu, sehingga didaerah itu banyak mengamalkan hadits hadits nabi tentang etika atau adab bertamu. Di ambil (22-juni 2022)

[32] https://www.inews.id/lifestyle/muslim/hadits-tentang-silaturahmi.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتْ الرَّحِمُ فَأَخَذَتْ بِحَقْوِ الرَّحْمَنِ فَقَالَ لَهُ مَهْ قَالَتْ هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنْ الْقَطِيعَةِ قَالَ أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ قَالَتْ بَلَى يَا رَبِّ قَالَ فَذَاكِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ { فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ }

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عَمِّي أَبُو الْحُبَابِ سَعِيدُ بْنُ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِهَذَا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ { فَهَلْ عَسَيْتُمْ } حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي الْمُزَرِّدِ بِهَذَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ { فَهَلْ عَسَيْتُمْ }

Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad Telah menceritakan kepada kami Sulaiman dia berkata; Telah menceritakan kepadaku Mu'awiyah bin Abu Muzarrad dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: 'Setelah Allah Azza wa Jalla menciptakan semua makhluk, maka rahim pun berdiri bangkit dan memegang pinggang Ar Rohman, lalu ia berkata; 'Inikah tempat bagi yang berlindung dari terputusnya silaturahim (Menyambung silaturahim).' Allah Subhanahu wa Ta'ala menjawab: Tidakkah kamu rela bahwasanya Aku akan menyambung orang yang menyambungmu dan memutuskan yang memutuskanmu? ' Rahim menjawab; 'Tentu wahai Rabbku.' Allah berfirman: 'ltulah yang kamu miliki.' Abu Hurairah: 'Jika kamu mau, maka bacalah ayat berikut ini: Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (QS. Muhammad 22).

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hamzah Telah menceritakan kepada kami Hatim dari Mu'awiyah dia berkata; Telah menceritakan kepadaku pamanku, Abu Al Khabab Said bin Yasar dari Abu Hurairah mengenai Hadits ini. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Jika kalian mau, bacalah oleh kalian: Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (Muhammad: 22).

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Mu'awiyah bin Abu Al Muzarrad mengenai Hadits ini. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: jika kalian mau, bacalah ayat: Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (Muhammad: 22).[33]

[33] Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-Bukhāriy, Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.) jilid 9 halaman 145

حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي مُزَرِّدٍ قَالَ سَمِعْتُ عَمِّي سَعِيدَ بْنَ يَسَارٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْ خَلْقِهِ قَالَتْ الرَّحِمُ هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنْ الْقَطِيعَةِ قَالَ نَعَمْ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ قَالَتْ بَلَى يَا رَبِّ قَالَ فَهُوَ لَكِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ { فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ }

Telah menceritakan kepadaku Bisyr bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Mu'awiyah bin Abu Muzarrid dia berkata; saya mendengar pamanku Sa'id bin Yasar bercerita dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Setelah Allah menciptakan semua makhluk, maka rahim pun berkata; 'Inikah tempat bagi yang berlindung dari terputusnya silaturahim (Menyambung silaturahim).' Allah menjawab: 'Benar. Tidakkah kamu rela bahwasanya Aku akan menyambung orang yang menyambungmu dan memutuskan yang memutuskanmu? ' Rahim menjawab; 'Tentu, wahai Rabb' Allah berfirman: 'ltulah yang kamu miliki.' Setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jika kamu mau, maka bacalah ayat berikut ini: Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? QS Muhammad: 22.[34]

2. Memenuhi undangan

Memenuhi undangan merupakan salah satu tujuan dari datangnya seseorang kerumah orang lain, Hal ini juga merupakan salah satu dari enam hak scorang muslim terhadap Muslim lainnya. Undangan ini bisa berupa tasyakkuran, pertemuan makan dan lain sebagainya. Setiap muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain. SetiapMuslim mcmiliki hak bagi saudaranya yang lain.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ الْأَشْعَثِ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ سُوَيْدٍ قَالَ الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعِ الْجِنَازَةِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِجَابَةِ الدَّاعِي وَنَهَانَا عَنْ خَوَاتِيمِ الذَّهَبِ وَعَنْ آنِيَةِ الْفِضَّةِ وَعَنْ الْمَيَاثِرِ وَالْقَسِّيَّةِ وَالْإِسْتَبْرَقِ وَالدِّيبَاجِ تَابَعَهُ أَبُو عَوَانَةَ وَالشَّيْبَانِيُّ عَنْ أَشْعَثَ فِي إِفْشَاءِ السَّلَامِ

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Rabi' Telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Al Asy'ats dari Mu'awiyah bin Suwaid bahwa Al Bara` bin Azib radliallahu 'anhuma berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memerintahkan kami tujuh perkara dan juga melarang kami dari tujuh

[34] Lihat kitab al bukhori, no hadits 5528

perkara. Beliau memerintahkan kami untuk menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, menjawab orang yang bersin, menunaikan sumpah, menolong orang yang terzhalimi, menebarkan salam dan memenuhi undangan. Kemudian beliau melarang kami untuk mengenakan cincin emas, memakai bejana perak, mencabut uban, mengenakan Al Qassiyyah (pakaian yang bercampur dengan bahan sutera), Al Istibraq (kain yang dilapisi dengan bahan sutera) dan Ad Diibaj (sejenis pakain dari kain sutera). Hadits ini diperkuat oleh Abu Awanah dan Asy Syaibani dari Asy'ats dalam menyebarkan salam.[35]

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيمَةِ فَلْيُجِبْ قَالَ خَالِدٌ فَإِذَا عُبَيْدُ اللَّهِ يُنَزِّلُهُ عَلَى الْعُرْسِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Khalid bin Harits dari Ubaidillah dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Jika salah seorang dari kalian diundang ke pesta pernikahan, hendaknya ia memenuhi undangan tersebut." Khalid berkata; 'Ubaidullah juga selalu memenuhi undangan pernikahan."[36]

[35] Lihat kitab al-bukhori no hadits 4777

[36] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam*, Editor Muḥammad Fu'ād

3. Menyampaikan Keperluan

Di antara karunia Allah swt yang besar bagi manusia adalah kemampuan berbahasa atau berbicara, yang dimiliki oleh manusia tersebut. Dalam hal ini, Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa berbahasa merupakan suatu kemampuan pada manusia untuk mengungkapkan isi hatinya dengan bunyi yang dikeluarkan dari mulutnya. Berbahasa juga membedakan manusia dengan makhluk Allah Swt yang lain. Dengan berbahasa, manusia dapat mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya dan pada akhirnya, ia mampu mendapatkan budaya insani. Dan tujuan dari bertamu adalah untuk menyampaikan keperluan.

Menyampaikan keperluan juga harus menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti, hal ini ada beberapa kelebihan menyampaikan lewat Bahasa dari pada menggunakan tulisan. Beberapa kelebihan tersebut yaitu antara lain; *pertama* lebih akrab, *kedua* lebih pribadi (personal), *ketiga* lebih manusiawi.[37]

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ أَبِي حَرْمَلَةَ عَنْ كُرَيْبٍ أَنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ بَعَثَتْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ

'Abd al-Bāqī, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabiy, 1424 H.), jilid 2., halaman 1053

[37] Jalaludin rahmat, retorika modern; pendekatan praktis (bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2000) cet.6 hal 1

بِالشَّامِ قَالَ فَقَدِمْتُ الشَّامَ فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا وَاسْتُهِلَّ عَلَيَّ رَمَضَانُ وَأَنَا بِالشَّامِ فَرَأَيْتُ الْهِلَالَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخِرِ الشَّهْرِ فَسَأَلَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ثُمَّ ذَكَرَ الْهِلَالَ فَقَالَ مَتَى رَأَيْتُمْ الْهِلَالَ فَقُلْتُ رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ أَنْتَ رَأَيْتَهُ فَقُلْتُ نَعَمْ وَرَآهُ النَّاسُ وَصَامُوا وَصَامَ مُعَاوِيَةُ فَقَالَ لَكِنَّا رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ فَلَا نَزَالُ نَصُومُ حَتَّى نُكْمِلَ ثَلَاثِينَ أَوْ نَرَاهُ فَقُلْتُ أَوَ لَا تَكْتَفِي بِرُؤْيَةِ مُعَاوِيَةَ وَصِيَامِهِ فَقَالَ لَا هَكَذَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَكَّ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى فِي نَكْتَفِي أَوْ تَكْتَفِي

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr - Yahya bin Yahya berakata- telah mengabarkan kepada kami -sementara dua orang yang lain berkata- telah menceritakan kepada kami Isma'il, yakni anak Ja'far dari Muhammad bin Abu Harmalah dari Kuraib bahwasanya; Ummul Fadhl binti Al Harits mengutusnya menghadap Mu'awiyah di Syam. Kuraib berkata; Aku pun datang ke Syam dan menyampaikan keperluannya kepadanya. Ketika itu aku melihat hilal awal Ramadhan pada saat masih berada di Syam, aku melihatnya pada malam Jum'at. Kemudian aku sampai di Madinah pada akhir bulan. Maka Abdullah bin Abbas bertanya kepadaku tentang hilal, ia bertanya, "Kapan kalian melihatnya?" Aku menjawab, "Kami melihatnya pada malam Jum'at." Ia bertanya lagi, "Apakah kamu yang melihatnya?" Aku menjawab, "Ya, orang-orang juga melihatnya

sehingga mereka mulai melaksanakan puasa begitu juga Mu'awiyah." Ibnu Abbas berkata, "Akan tetapi kami melihatnya pada malam Sabtu. Dan kamipun sekarang masih berpuasa untuk menggenapkannya menjadi tiga puluh hari atau hingga kami melihat hilal." Aku pun bertanya, "Tidakkah cukup bagimu untuk mengikuti ru'yah Mu'awiyah dan puasanya?" Ia menjawab, "Tidak, beginilah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kepada kami." Dalam lafazh "NAKTAFI" (tidak cukupkah bagi kami?) atau "TAKTAFI" (tidak cukupkah bagimu?), Yahya bin Yahya agak ragu.[38]

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعُثْمَانَ حَدَّثَاهُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ اسْتَأْذَنَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَى فِرَاشِهِ لَابِسٌ مِرْطَ عَائِشَةَ فَأَذِنَ لِأَبِي بَكْرٍ وَهُوَ كَذَلِكَ فَقَضَى إِلَيْهِ حَاجَتَهُ ثُمَّ انْصَرَفَ ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ فَقَضَى إِلَيْهِ حَاجَتَهُ ثُمَّ انْصَرَفَ قَالَ عُثْمَانُ ثُمَّ اسْتَأْذَنْتُ عَلَيْهِ فَجَلَسَ وَقَالَ لِعَائِشَةَ اجْمَعِي عَلَيْكِ ثِيَابَكِ فَقَضَيْتُ إِلَيْهِ حَاجَتِي ثُمَّ انْصَرَفْتُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَالِي لَمْ أَرَكَ فَزِعْتَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ

[38] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam*, Editor Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabiy, 1424 H.), jilid 2, halaman 765

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَمَا فَزِعْتَ لِعُثْمَانَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ عُثْمَانَ رَجُلٌ حَيِيٌّ وَإِنِّي خَشِيتُ إِنْ أَذِنْتُ لَهُ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ أَنْ لَا يَبْلُغَ إِلَيَّ فِي حَاجَتِهِ و حَدَّثَنَاه عَمْرٌو النَّاقِدُ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ كُلُّهُمْ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُثْمَانَ وَعَائِشَةَ حَدَّثَاهُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ اسْتَأْذَنَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ عُقَيْلٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdul Malik bin Syu'aib bin Al Laits bin Sa'ad; Telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Kakekku; Telah menceritakan kepadaku 'Uqail bin Khalid dari Ibnu Syihab dari Yahya bin Sa'id bin Al 'Ash bahwa Sa'id bin Al 'Ash Telah mengabarkan kepadanya, 'Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Utsman telah menceritakan kepadanya; Abu Bakar meminta izin untuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang saya bersama beliau dalam satu selimut, kemudian beliau mengizinkannya dan dia menyampaikan keperluannya kepada beliau sedang beliau masih bersamaku dalam selimut. Setelah itu Abu Bakar keluar. Kemudian Umar meminta izin kepada beliau dalam keadaan yang sama. lalu beliau mengizinkannya dan dia menyampaikan keperluannya kepada beliau, setelah itu Umar keluar. Utsman berkata; Kemudian aku meminta izin kepada beliau, lalu beliau segera duduk seraya berkata kepada Aisyah; 'Betulkan pakaianmu wahai Aisyah! Lalu aku menyampaikan keperluanku kepada beliau setelah itu aku keluar. Aisyah berkata; wahai Rasulullah! aku melihat sikapmu kepada Abu Bakar dan Umar ketika mereka meminta izin (menemuimu) tidak sama dengan sikapmu kepada Utsman ketika dia datang, kenapa demikian? Beliau bersabda: "Sesungguhnya Ustman adalah orang yang sangat pemalu dan jika aku mengizinkannya dalam keadaanku yang seperti itu, aku khawatir dia tidak mau menyampaikan keperluannya kepadaku." Dan telah menceritakannya kepada kami 'Amru An Naqid dan Al Hasan bin 'Ali Al Hulwani dan 'Abad bin Humaid seluruhnya dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad; Telah menceritakan kepada kami Bapakku dari Shalih bin Kaisan dari Ibnu Syihab dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Yahya bin Sa'd bin Al 'Ash bahwa Sa'd bin Al 'Ash telah mengabarkan kepadanya; bahwanya 'Utsman dan 'Aisyah telah menceritakannya kepada kami; Abu Bakr Ash Shiddiq meminta izin untuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. - lalu perawi menyebutkan Hadits yang sama dengan Hadits Uqail dari Az Zuhri[39]

[39] Lihat HR. muslim no 4415

C. Etika Bertamu

1. Meminta izin sebelum masuk

Seorang muslim yang terpelihara adab islam, maka tidak akan masuk ke rumah orang lain kecuali dengan seizing penghuninya. Izin semacam ini merupakan perintah Allah, tidak boleh menyepelekanya. Sesunggunya masuk kerumah orang lain tanpa seizing pemiliknya akan menimbulkan fitnah atau huru hara, karena itulah Allah memerintahkan kepada hambanya yang berimanan untuk "meminta izin" jika akan masuk rumah.

Adab bertamu yaitu mengucapkan salam dan meminta izin ke pemilik rumah juga dijelaskan didalam Al-qur'an.[40]

عن أبى موسى الاشعريّ رضي الله عمه قال: قال رسول الله صلّى الله عليه و سلم: الاستئذانُثلاثٌ،فانأذنلكوالاّفارجع

Dari Abu Musa Al-Asy'ary RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Minta izin masuk rumah itu tiga kali, jika diizinkan untuk kamu (masuklah) dan jika tidak maka pulanglah!" (HR Bukhari dan Muslim).[41]

2. Mengucapkan salam atas penghuni rumah

Jika hendak masuk rumah, maka harus seorag laki laki maupun seorang perempuan.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Khalid berkata, Telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yazid dari Abu Al Khair dari Abdullah bin 'Amru; Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Islam manakah yang paling baik?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal".[42]

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحِ بْنِ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ

[40] Dalam al qur'an surat An-nur ayat 27 dijelaskan yang artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat

[41] https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5761148/adab-menerima-tamu-dan-bertamu-menurut-sunnah-rasulullah-saw.

[42] Lihat HR.Bukhori no 11

اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh bin al-Muhajir telah mengabarkan kepada kami al-Laits dari Yazid bin Abu Habib dari Abu al-Khair dari Abdullah bin Amru bahwa seorang laki-laki bertanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Islam yang bagaimana yang paling baik?" Beliau menjawab: "Kamu memberi makan, dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan orang yang tidak kamu kenal.[43]

3. Lamanya bertamu

Biasanya dalam melakukan kunjungan (bertamu) ke rumah orang lain, kebiasaan menginap dilakukan oleh masyarakat, apalagi dalam keadaan darurat maupun disengaja. Kebiasaan mengunjungi sanak keluarga karena mempunyai rasa kangen terhadap saudaranya sering dilakukan juga. Boleh saja seorang tamu menginap namun sebaiknya tidak melebihi tiga hari. Cukuplah kiranya tiga hari karena perintah tersebut sudah dijelaskan dalam hadits Nabi.

[43] HR.Muslim no 56

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَمَا أُنْفِقَ عَلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرِجَهُ وَفِي الْبَاب عَنْ عَائِشَةَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَقَدْ رَوَاهُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ وَاللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَأَبُو شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيُّ هُوَ الْكَعْبِيُّ وَهُوَ الْعَدَوِيُّ اسْمُهُ خُوَيْلِدُ بْنُ عَمْرٍو وَمَعْنَى قَوْلِهِ لَا يَثْوِي عِنْدَهُ يَعْنِي الضَّيْفَ لَا يُقِيمُ عِنْدَهُ حَتَّى يَشْتَدَّ عَلَى صَاحِبِ الْمَنْزِلِ وَالْحَرَجُ هُوَ الضِّيقُ إِنَّمَا قَوْلُهُ حَتَّى يُحْرِجَهُ يَقُولُ حَتَّى يُضَيِّقَ عَلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu Ajlan dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Syuraih Al Ka'bi bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bertamu itu (batasannya) adalah tiga hari, sedangkan lamanya bertamu secara syar'i adalah sehari semalam. Dan apa yang diinfakkan kepadanya setelah itu adalah bernilai sedekah. Dan tidak halal baginya untuk bermalam di suatu rumah hingga ia menyusahkan shahibul bait (pemilik rumah)." Hadits semakna juga diriwayatkan dari Aisyah dan Abu Hurairah. Malik bin Anas dan Al Laits bin Sa'd telah meriwayatkannya dari Sa'id Al Maqburi. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih. Abu Syuraih adalah Al Ka'bi Al 'Adawi namanya Khuwailid bin Amr. Menurutnya, makna sabda beliau: "Laa Yatswi" bahwa hendaklah tamu tidak bermalam hingga

menyusahkan shahibul bait. Al Haraj artinya kesempitan atau kesusahan. Sabda beliau: "Hatta Yuhrijahu" maksudnya: Hingga ia menyusahkannya.[44]

D. Penutup

Setelah penulis melakukan penelitian tentang hadits hadits tentang bertamu, maka penulis dapat menarik kesimpulan yang sesuai dengan masalah yang diajukan, sebagai berikut.

Mengingat manusia adalah makhluk sosial, yang perlu menjaga pergaulan dalam kehidupanya. Maka wajib baginya untuk melakukan tingkah laku yang sesuai dengan aajaran islam. Bahwa rosulullah SAW memerintahkan kepada umatnya, agar bisa melaksanakan kebiasaan yang dilakukan olehnya, ketika betamu ke rumah orang lain. Jika bertamu haruslah melaksanakan peraturan-peraturan sebelum masuk rumah. Diantaranya, meminta izin mengetok pintu, menekan bel dan lain sebagainya. Serta mengucapkan salam sebelum masuk rumah, dan harus mengetahui waktu waktu saat betamu.

Dengan demikian, hukum menjalani peraturan peraturan dalam bertamu wajib bagi kaum muslimin. Mengingat adab itu termasuk budaya muslim, melihat realita kehidupan bermasyarakat dan juga untuk menjaga budaya timur agar tidak terhapus oleh budaya barat.

[44] Abū ʻĪsā Muḥammad ibn ʻĪsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiżiy, *Al-Jāmiʻ al-Kabïr wahuwa Sunan al-Tirmiżiy*, Editor Aḥmad Muḥammad Syākir, et al., Cetakan Kedua, (al-Bābī al-Ḥalabiy: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabiy, 1975), jilid 4, halaman 345

Komunikasi Dalam Perspektif Hadis

A. Pendahuluan

Komunikasi di bedakan menjadi dua, verbal dan non verbal. Dengan kemampuan komunikasi, seseorang mampu memukau pendengar selama berjam-jam, tanpa bergeming. Dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif, ternyata kebenaran pemikiran manusia yang sedemikian relatif dapat mempengaruhi jalan pikiran berjuta anak bangsa.

Pembahasan dalam hadis komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia dan dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi dan mengembangkan kepribadiannya. Tentunya banyak perbedaan dengan yang sudah terlatih atau sudah biasa berkomunisi dengan sesama dan dengan orang yang belum terlatih atau yang jarang sekali berkomunikasi dengan yang lain.

Melalui proses komunikasi pula, segala aspek kehidupan manusia di dunia tersentuh. Dengan berkomunikasi kita belajar tentang banyak hal. Belajar tentang diri sendiri dan orang lain, bergaul, bersahabat, berbagi pengetahuan pengalaman, berkasih sayang, membenci dan melestarikan peradaban manusia.

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas dasar manusia untuk berinteraksi dengan lainnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lainnya. Baik dalam lingkungan keluarga, di tempat belajar, di pasar, dan lain sebagainya. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri. Dengan adanya komunikasi yang baik, aktivitas manusia dapat berjalan dengan lancar.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi mempunyai peran yang sangat penting. Yakni ketika memposisikan diri dengan Tuhannya dan sesamanya atau hubungan secara vertikal dan horizontal. Seseorang yang memiliki kemampuan baik dalam berkomunikasi tentu dapat dengan mudah mempengaruhi pendengarnya tanpa adanya rasa bosan meski dalam pembicaraan yang cukup lama. Komunikasi yang efektif, dapat menghasilkan buah pikir manusia dan cenderung untuk meyakinkan bahwa apa yang dikatakannya adalah sebuah kebenaran.

Disisi lain, komunikasi yang tidak dikontrol dapat berakibat fatal. Faktanya, tidak sedikit dampak negatif yang di timbulkan berupa pertikaian, permusuhan, perselisihan bahkan bisa sampai kematian sekalipun yang terjadi karena disebabkan komunikasi yang tidak beretika. Dengan pemahaman yaang dimiliki mengenai Al-Qur'an dan as-sunah maka hal-hal negatif yang telah disebutkan pasti tidak akan mungkin terjadi hal-hal yang tidak di inginkan.

Manusia yang terlatih untuk berkomunikasi dan manusia yang tertutup serta enggan membangun interaksi dengan individu lain sungguh berbeda. Mereka yang aktif berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain tidak

akan menemukan kesulitan yang signifikan dalam hidupnya. Berbeda halnya dengan manusia yang tertutup, ia akan menemukan banyak kesulitan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam mengekspresikan diri. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendirian, maka dalam hal ini komunikasi merupakan jembatan yang menghantarkan manusia untuk bersosialisi dan membangun empati antara satu individu dengan individu lainnya.

Komunikasi juga mempunyai peran yang sangat penting dalam kelanjutan hidup sebagai manusia. Baik ketika sebagai anggota masyarakat, sebagai seorang pelajar, sebagai anggota keluarga, bahkan sebagai manusia secara umumnya. Maka dari itu belajar berkomunikasi dengan baik sangatlah penting agar tidak terjadi percekcokan antara yang Lain karena kurangnya komunikasi dengan baik.

Mengenai tutur kata dan lisan Nabi Saw, al-Jāhiz mengatakan bahwa Pada lisan Rasulullah Saw, Allah telah menaruh cinta dan dikumpulkan padanya Kewibawaan dan kemanisan, tidak ada yang tergelincir, tidak ada yang terbantah Dan tidak seorang pun musuh yang mampu menentang. Dikarenakan hal inilah Umat manusia khususnya kaum muslimin hendaknya meneladani lisan dan tutur Kata Nabi Saw serta menjadikannya panutan ketika berkomunikasi.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri, Rasulullah Saw Menjelaskan tentang bahaya yang akan

menimpa seorang hamba jika ia bertutur Kata dan bicara yang salah. Hadis tersebut berbunyi:

حدثني إبراهيم بن حمزة حدثني ابن أبي حازم عن يزيد عن محمد بن إبراهيم عن عيسى بن طلحة بن عبيد الله التيمي عن أبي هريرة سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن العبد ليتكلم الله بالكلمة ما يتبين فيها . يزل بها في النار أبعد مما بين المشرق

“Telah menceritakan kepadaku Ibrāhim bin Hamzah telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Hāzim dari Yazīd dari Muhammad bin Ibrāhim dari Isa bin Talhah bin 'Ubaidullāh Al-Taimī dari Abu Hurairah dia mendengar Rasulullah shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur.”

Hadis di atas menjelaskan tentang peringatan dari Rasulullah Saw untuk umatnya agar senantiasa menjaga lisannya. Agar ucapan yang di lontarkan ialah ucapan yang baik dan tidak menyakiti hati lawan bicara. Menjaga lisan dianggap sangat Penting, karena ia menjadi penentu akhir perjalanan hidup manusia, di surga atau Neraka. Karena sering sekali kita melontarkan perkataan yang tidak baik dan menyakiti lawan bicara, itulah yang bisa membuat kita jatuh ke dalam neraka.

Maka dari itu kita lebih baik diam jika kita sendiri tidak mampu berkata yang baik, jagalah ucapan-ucapan kalian terhada lawan bicara jangan sampai ucapan atau perkataan-perkataan yang keluar dari mulut kita ialah

perkataan yang tidak baik bahkan sampai melukai hati seseorang. Dari mulai ucapan kita yang menyakiti mereka bisa memutuskan tali silahturahmi terhadap sesama muslim.

B. Pembahasan

Secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin "communicatio" dan perkataan sumbernya dari kata "communis" yang artinya sama, pengertian sama yang dimaksud adalah sama makna.

Sedangkan secara terminologis, beberapa ahli mengungkapkan bahwa sulit untuk menemukan makna hakiki dari komunikasi. Hal ini dikarenakan kata kerja to communicate (berkomunikasi) sudah sangat mapan sebagai kosakata yang umum dan karenanya tidak mudah untuk menemukan maknanya. Stephen Littlejohn sebagaimana dikutip oleh Morissan mengatakan: Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most term, posses numerous meanings (Komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata "komunikasi" bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti).

Meskipun sulit untuk mengetahui makna hakiki dari komunikasi, beberapa ahli melakukan terobosan dalam upaya mendefinisikannya. Menurut Hovlmengubah perilaku dari orang lain atau komunikan. Pengertian lain menurut Webster New Dictionary, bahwa komunikasi dimaknai sebagai seni mengekpresikan ide-ide dan pikiran baik secara lisan maupun tulis Webster New Dictionary, bahwa komunikasi dimaknai sebagai seni mengekpresikan ide-ide dan pikiran baik secara lisan maupun tulisan.

Dan Nimmo mendefinisikan komunikasi sebagai proses interaksi sosial yang Digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka Mengenai dunia dan untuk bertukar citra tersebut melalui simbol-simbol.

Hakikat komunikasi adalah proses ekspresi antar-manusia. Setiap manusia mempunyai kepentingan untuk menyampaikan Pikiran atau perasaan yang dimiliki. Komunikasi juga tidak luput dari prosenya. Proses komunikasi terjadi ketika ada komunikator (orang yang menyampaikan pesan), message (pesan yang disampaikan) dan komunikan (orang yang menerima pesan). Ketika tiga hal tersebut terpenuhi dan ada pada waktu tertentu, maka disaat itulah proses komunikasi berkemungkinan terjadi.

Dan berkomunikasi pun punya tata cara atau etika. Etika adalah kebiasaan, adat, akhlak atau cara berfikir, di dalam komunikasi kita harus mempunyai etika yang baik dan sopan. Komunikasi tidak hanya multi makna dan multi definisi, namun pembagiannya pun juga bermacam-macam. Menurut Hafied Cangara Sebagaimana yang ia kutip dari buku Human Communication (1980) Komunikasi terbagi kepada lima macam, yakni a) Komunikasi Antar Pribadi (Interpersonal Communication), b) Komunikasi Kelompok Kecil (Small Group Communication), c) Komunikasi Organisasi

(Organizational Communication), d) Komunikasi Massa (Mass Communication), dan e) Komunikasi Publik (Public Communication).

a. Etika komunikasi antar pribadi

Komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun di kerumunan orang banyak.Etika komunikasi antar pribadi bisa diartikan sebagai norma-norma yang harus dipatuhi oleh dua orang atau lebih yang sedang berkomunikasi secara tatap muka.

Lebih lanjut, pada komunikasi antar pribadi ini terdapat beberapa etika yang harus dipenuhi, diantaranya: jujur dan terus terang, harus konsisten terhadap apa yang disampaikan serta tidak memotong pembicaraan lawan bicara dengan sengaja, termasuk di dalamnya tidak dengan tiba-tiba mengganti topik pembicaraan.

b. Etika komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dan anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Banyak kalangan yang menganggap bahwa komunikasi kelompok kecil adalah bagian dari komunikasi antar pribadi.

Selanjutnya, etika komunikasi kelompok kecil bisa dimaknai sebagai norma dan nilai yang harus dipatuhi ketika terjadi proses komunikasi dan interaksi antara tiga orang atau lebih pada waktu tertentu.

c. Etika komunikasi organisasi

Etika Komunikasi organisasi adalah norma dan nilai yang harus dipatuhi dann diterapkan ketika berada dalam forum diskusi atau lembaga tertentu. Etika komunikasi organisasi berfungsi ketika mengatur penyelesaian konflik.48 Sudah bukan lagi rahasia bahwa sebuah organisasi pasti dibumbuhi dengan perselisihan dan konflik terutama ketika ingin mencapai sebuah keputusan akhir. Maka pada saat itulah etika berfungsi untuk menjaga suasana agar tetap tenang dan kondusif.

d. Etika komunikasi massa

Menurut Hafied Cangara komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung yang message (pesan)nya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak ramai melalui alat-alat mekanis seperti radio, TV, surat kabar dan film. Ia mengungkapkan, bahwa komunikasi masa mempunyai ciri tersendiri, ciri yang menonjol dari komunikasi tipe ini adalah bahwa komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan dihubungkan dengan alat yang bersifat mekanik. Komunikasi massa juga bersifat sangat

terbuka dan variatif, baik dari segi usia, suku, pekerjaan maupun segi kebutuhan.

Selanjutnya, dari keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa etika komunikasi massa adalah norma dan nilai yang harus dipatuhi oleh komunikator dan komunikan ketika proses komunikasi massa berlangsung. Karena komunikasi ini bukan terjadi antara dua orang secara tatap muka, maka yang perlu diperhatikan adalah pesan (message) yang disampaikan. Hendaknya, pesan yang disajikan bersifat baik dan terhindar dari hal-hal yang berbau negatif. Komunikan yang menerima message pun hendaknya selalu mengambil sisi positif dari messege yang disampaikan.

e. Etika komunikasi publik

Komunikasi publik adalah suatu proses komunikasi yang pesanpesannya disampaikan oleh pembicara secara tatap muka kepada khalayak yang lebih besar. Komunikasi ini sering disebut sebagai pidato, public speaking dan komunikasi khalayak.

Selanjutnya, dari definisi di atas dapat dipahami bahwa etika komunikasi publik adalah norma dan nilai yang harus dipatuhi ketika proses komunikasi publik berlangsung.

C. Hadis hadis Berkomunikasi

a. Teks hadis tentang berbicara menggunakan kalimat yang baik

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا أبو الأحوص عن أبي حصين عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو لبصمت

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Saʿīd, telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwās dari Abu Hasīn dari Abu Sālih dari Abu Hurairah, ia berkata telah bersabda Rasulullah Saw: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaklah memuliakan tamunya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik atau hendaklah diam. (Muhammad bin Ismāīl bin al-Mughīrah al-Bukhāri, Sahīh al-Bukhāri.

Menurut hadis di atas berbuat baik kepada tetangga, memuliakan tamu serta selalu mengucapkan kata-kata yang baik atau diam mengenai sesuatu yang tidak diketahuimya merupakan hal baik dan bagian dari manisnya iman. Pada akhir redaksi hadis dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw nemerintahkan umatnya agar selalu menjaga lisan dari perkataan-perkataan yang tidak baik, atau jika tidak mampu maka diam. Dengan demikian diam kedudukannya lebih rendah daripada berkata baik, namun masih lebih baik dibandingkan dengan berkata yang tidak baik.

Lidah diciptakan Allah Swt hanya untuk hal yang baik-baik saja, seperti zikir mengingat-Nya, membaca kitab suci-Nya, melakukan amar ma‘rūf nahi munkar, berdakwah dan saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran. Sungguh tidak pantas jika lidah yang diciptakan dengan tujuan kebaikan digunakan untuk mengucap hal-hal yang kotor dan keji.

Abu al-Hasan Ali al-Mawardi mengungkapkan beberapa syarat bicara agar selamat dari ketergeliciran dan kecacatan. Di antaranya, pembicaraan itu sengaja diucapkan guna mengajak manusia kepada ketaqwaan, meletakkan Pembicaraan tepat pada tempatnya, berbicara sekedar keperluan dan memilah kata-kata yang akan diucapkan. Jika saja salah satu atau semua syarat di atas tudak terpenuhi, maka tidak dianjurkan untuk berbicara atau lebih baik diam saja.

Mengenai hadis perintah berkata yang baik ini Ibnu Hajar menjelaskan, termasuk kebaikan adalah semua perkataan yang diperlukan, baik fardu maupun sunnah. Maka selain dari itu yang termasuk perkataan buruk, manusia diperintahkan untuk diam agar tidak terjerumus kepada keburukan.

b. Teks Hadis berkata jujur dan tidak berdusta

حدثنا أبو بن نمير حدثنا أبو معاوية ووكيع قالا حدثنا الأعمش الله حدثنا محمد بن عبد عبد الله " قال قال رسول الله صلى كريب حدثنا

أبو معاوية حدثنا الأعمش عن شقيق – الله عليه وسلم عليكم بالصدق فإن الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الجنة وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقا وإياكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور وإن الفجور يهدي إلى النار وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذابا''

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdullah bin Numair; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu’āwiyah dan Wakī’ keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami al-A’masy; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu’āwiyah; Telah menceritakan kepada kami al-A’masy dari Syaqīq dari ‘Abdullah dia berkata; Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Tempuhlah kejujuran, karena sesungguhnya kejujuran itu membimbing kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu membimbing ke surga. Ada orang yang senantiasa menempuh dan memilih kejujuran sehingga dia dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Jauhilah kedustaan, karena sesungguhnya kedustaan itu membimbing kepada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu membimbing ke neraka. Ada orang yang berdusta dan memilih kedustaan sehingga dia dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.

Jujur dan dusta senantiasa dipasangkan dalam setiap keadaan. Kendati demikian, dua sifat ini

dipasangkan bukan karena kesamaan yang mereka miliki, melainkan karena kebalikan yang layaknya langit dan bumi (berbeda sekali). Jika jujur dapat mengantarkan manusia ke dalam surga, maka dusta adalah kebalikannya, ia akan mengantarkan manusia ke dalam neraka yang disana terdapat segala bentuk penyiksaan.

Pada redaksi hadis yang diteliti, jujur disebut dengan al-sidq sedangkan dusta dengan al-kidzb. Imam al-Nawawi menjelaskan, kejujuran (al-sidq) dapat menuntun melakukan perbuatan baik yang bersih dari hal-hal tercela. Maksud dari kata al-birru dalam hadis di atas adalah satu kata yang mencakup semua jenis kebaikan. Dikatakan juga bahwa al-birru berarti surga. Sedangkan kebohongan (al-kidzbu) dapat menyeret pada hal dosa dan melenceng dari kebenaran, dikatakan juga maksudnya adalah dorongan untuk berbuat.

c. Teks Hadis Mendahulukan yang lebih tua dalam bicara

حدثنا سليمان بن حرب حدثنا حماد هو ابن زيد عن يحيى بن سعيد عن بشير بن يسار مؤلى الأنصار عن رافع بن خديج وسهل بن أبي حثمة * أنهما حدثاه أن عبد الله بن سهل ومحيصة بن مسعود أتيا خيبر فتفرقا في النخل فقيل عبد الله بن سهل فجاء عبد الرحمن بن سهل وخويصة ومحيصة ابنا مسعود إلى النبي صلى الله عليه وسلم فتكلموا في أمر صاحبهم فبدأ عبد الرحمن وكان أصغر القوم فقال له النبي صلى

الله عليه وسلم ((كبر الكبر)) قال يحيى يعني ليلي الكلام الأكبر فتكلموا في أمر صاحبهم فقال النبي صلى الله عليه وسلم ((أتستحقون قتيلكم أو قال صاحبكم بأيمان خمسين منكم)) قالوا يا رسول الله أمر لم نره قال فتبرتكم يهود في أيمان خمسين منهم قالوا يا رسول الله قوم كفار فوداهم رسول الله صلى الله عليه وسلم من قبله قال سهل فأدركت ناقة من تلك الإبل فدخلت مزبدا لهم فركضتني برجلها قال الليث حدثني يحيى عن بشير عن سهل قال يحيى حسبت أنه قال مع رافع بن خديج وقال ابن عيينة حدثنا يحيى عن بشير عن سهل وحده

"Telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Harb telah menceritakan kepada kami Hammād yaitu Ibnu Zaid dari Yahya bin Sa'īd dari busyair bin Yasār bekas budak Ansār, dari Rāfi' bin Khadīj dan Sahal bin Abu hatsmah bahwa keduanya menceritakan kepadanya bahwa Abdullah bin Sahal dan Muhayyisah bin Mas'ūd pergi ke Khaibar, kemudian keduanya berpisah di suatu kebun kurma, tiba-tiba Abdullah bin Sahal terbunuh, lantas Abdurrahman Bin Sahl, Huwayyisah dan Muhayyisah bin Mas'ud pergi menemui Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam untuk melapor mengenai perkara saudaranya, Abdurrahman angkat bicara padahal dia adalah orang yang paling muda di antara mereka, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang lebih tua, yang lebih tua." Yahya berkata; "Maksudnya hendaknya yang paling tua yang lebih dulu angkat bicara." Lalu mereka melaporkan mengenai perkara

saudaranya, lantas Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Hendaknya lima puluh orang dari kalian bersumpah atas satu orang dari mereka (Yahudi), maka kalian berhak menuntut darah sahabatmu.” Mereka berkata; “Perkara ini sama sekali belum pernah kami alami, bagaimana kami akan bersumpah?” beliau bersabda: “Jika demikian, orang-orang Yahudi telah terbebas dari tuduhanmu, dengan lima puluh orang dari mereka yang bersumpah.” Mereka berkata; “Wahai Rasulullah, mereka adalah orang-orang kafir.” Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membayar diyat dari diri beliau sendiri kepada mereka." Sahal berkata; "Maka saya dapati seekor unta dari unta-unta tersebut, lalu saya masukkan ke kandang unta mereka, tiba-tiba saya di tendang oleh kaki unta itu." Laits berkata; Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Busyair dari Sahal. Yahya berkata; Aku mengira dia berkata bersama dengan Rāfi' bin Khadīj. Ibnu 'Uyainah berkata; Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Busyair dari Sahal saja.”

Pada hadis yang diteliti terlihat dengan jelas bahwa Rasulullah Saw tengah mendidik sahabatnya agar mendahulukan yang lebih tua dalam berbicara. Hal ini tergambar dari ucapan Rasulullah Saw kepada Abdurrahman bin Sahl yang pada saat itu berusaha menjelaskan perkara yang terjadi (saat itu Abdurrahman adalah yang paling kecil usianya), kemudian Rasulullah Saw menimpalinya dengan berkata, “Bicaralah yang lebih tua.”

D. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dalam al-Kutub al-Sittah, ditemukan banyak Hadis Nabi Saw yang berkenaan dengan etika berkomunikasi. Secara keseluruhan, etika berkomunikasi menurut hadis dapat dirangkum menjadi beberapa poin, di antaranya adalah:

a) Berkomunikasi hendaknya menggunakan kalimat yang baik.

b) Berkomunikasi dengan landasan kejujuran dan menjauhi sifat dusta,

c) Mendahulukan yang lebih tua untuk berbicara saat komunikasi berlangsung.

Hadis-hadis tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting untuk menjelaskan kepada kaum muslimin mana yang patut dan tidak patut dilakukan ketika berkomunikasi. Dengan mengamalkan hadis-hadis tersebut, niscaya akan tercipta komunikasi yang beradab dan beretika yang sesuai dengan tuntunan sunnah Nabi Saw.

Penyelenggaraan Jenazah Dalam Perspektif Hadis

A. Pendahuluan

Setiap makhluk yang hidup di dunia ini pasti akan mengalami kematian, artinya bahwa kematian adalah ketetapan bagi setiap makhluk yang telah diciptakan, tak ada yang kekal, tak ada yang abadi kecuali Tuhan itu sendiri.[45]

Orang yang sudah meninggal dunia disebut jenazah. Dalam kamus al-Munawwir, kata jenazah diartikan sebagai seseorang yang sudah meninggal dan diletakkan didalam keranda.[46] Secara umum kata jenazah memiliki arti tubuh mayat yang tertutup.[47] Syariat Islam mengajarkan bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kematian yang tidak pernah diketahui kapan waktunya. Sebagai makhluk sebaik-baik ciptaan Allah SWT dan ditempatkan pada derajat yang tinggi, maka Islam sangat menghormati orang muslim yang telah meninggal dunia.

[45] Achmad Mufid A. R, Risalah Kematian, Merawat Jenazah, Tahlil, Tawasul, Ta'ziyah, dan Ziara. Kubur, (Jakarta: PT Total Media, 2007), cet. 1, h. 1.
[46] Ahmad Warson Munawwir, kamus al-Munawwir, (Surabaya: pustaka progressif, 1997,) hal 215
[47] M. Zuhdi Zaini. Mengungkap Rahasia Kematian, Telaah Hadis-hadis Kematian, (Jakarta: al-Bihar 2013), cet ke-2, h.261

Oleh sebab itu, menjelang menghadapi kekariban Allah SWT orang yang telah meninggal dunia mendapatkan perhatian khusus dari muslim lainnya yang masih hidup.[48] Dalam ketentuan hukum Islam jika seorang muslim meninggal dunia maka, hukumnya fardhu kifayah atas orang-orang muslim yang masih hidup untuk menyelenggarakan 4 perkara, yaitu memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan orang yang telah meninggal tersebut.

Kita ketahui bahwa petunjuk Rasulullah Saw. dalam masalah tata cara mengurus jenazah adalah petunjuk dan bimbingan yang terbaik dan berbeda dengan petunjuk umat umat lainnya.[49] Bimbingan beliau dalam hal mengurus jenazah didalamnya mencakup aturan yang memperhatikan jenazah. Dengan demikian, petunjuk dan bimbingan Rasulullah Saw. dalam mengurus jenazah merupakan aturan yang paling sempurna bagi jenazah. Aturan yang sangat sempurna dalam mempersiapkan seorang yang telah meninggal untuk kemudian bertemu Allah SWT dengan kondisi yang paling baik. Bukan hanya itu, keluarga dan orang-orang yang terdekat sang mayat pun disiapkan sebagai barisan orang-orang yang memuji Allah dan memohon ampunan serta rahmat-Nya bagi yang meninggal, termasuk memberi tuntunan yaitu

[48] Sayyid Sabiq, Fiqih Sunnah 4 mazhab. (Bandung: PT al-Ma'arif, 1981) cet-3 h. 78.
[49] Abdurrahman Al-Juzairi, Fiqih Empat Mazhab (Jakarta: PT Darul Ulum, 1996) cet. 1, h. 236.

bagaimana sebaiknya keluarga dan kerabatnya memperlakukan jenazah/mayit.

Namun masih ada di beberapa daerah yang proses penyelenggaraan jenazah masih bersifat menyimpang atau tidak di syariatkan, salah satu contoh ada yang menaruh pisau di atas perut jenazah sebelum jenazah tersebut dimandikan, ada juga yang mengumandangkan adzan di liang lahat setelah di turunkannya jenazah, dan ada yang membelah buah kelapa setelah proses penguburan selesai. Itulah kenyataan yang terjadi di masyarakat ketika melaksanakan penyelenggaraan jenazah. Namun hal demikian tidak sesuai dengan syariat islam karena tidak adanya ayat dan hadits yang membenarkan hal tersebut untuk dilakukan. Hal demikian terjadi karena masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang penyelenggaraan jenazah sesuai dengan syariat Islam.

Di dalam Islam Rasulullah Saw. menganjurkan agar meringankan beban keluarga yang ditimpa musibah kematian. Islam menjelaskan beberapa etika yang berkaitan dengan kematian, mulai sejak seseorang menderita sakit sampai selesai pemakamannya, bahkan setelahnya juga masih ada beberapa etika yang hendaknya dijalankan.[50] Yang demikian, menunjukan jika Islam

[50] Achmad Mufid A. R. Risalah Kematian, Merawat Jenazah. Tahlil, Tawasul, Ta'ziyah, dan Ziara Kubur, (Jakarta: PT Total Media, 2007), cet. I, h. 3.

adalah agama yang universal dengan beragam ajaran yang mencakup seluruh sendi kehidupan manusia.

Demikian pula disyariatkan untuk menyegerakan penguburan jenazah, jika memungkinkan. Tidak dibenarkan jika ada seorang muslim yang telah diketahui akan kematiannya lalu keluarganya menunda-nunda penguburannya hanya dengan alasan untuk menunggu keluarga atau kerabatnya yang belum datang, masih menunggu diotopsi, masih menantikan persiapan upacara adat atau tradisi dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagaimana tertera di dalam dalil berikut ini. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: أسرعوا بالجنازة فإن تك صالحة فخير تقدمونها إليه و إن يك سوى ذلك فشر تضعونه عن رقابكم

"*Dari Abu Hurairah radliyallahu anhu dari Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Bersegeralah di dalam (mengurus) jenazah. Jika ia orang shalih maka kebaikanlah yang kalian persembahkan kepadanya, tetapi jika ia tidak seperti itu maka keburukanlah yang kalian letakkan dari atas pundak-pundak kalian*".[51]

Dengan contoh hadits diatas maka sudah jelas dalam hukum Islam tidak diperbolehkan melakukan rutual-ritual sebelum penguburan dan tidak dibolehkan membebani

[51] HR al-Bukhoriy: 1315, Muslim: 944, an-Nasa 'iy: II: 42. Abu Dawud: 3181, Ibnu Majah: 1477 dan Ahmad: II/ 240, 280, 488. Berkata asy-Syaikh al-Albaniy: shahih.

keluarga yang berduka. Karena di dalam Islam hanya menganjurkan 4 hal yakni memandikan, mengkhafani, mensholatkan dan menguburkan.

Maka penulis tertarik untuk membahas hal tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul **"Penyelenggaraan Jenazah Dalam Perspektif Hadits"** hadits tematik di Pondok Pesantren Daarul Fikri.

B. Klasifikas Ayat-Ayat Penyelenggaraan Jenazah

Sebelum membahas klasifikasi hadits-hadits tentang pengurusan jenazah ada baiknya untuk membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pengurusan jenazah.

1. Bahwa kematian adalah ketetapan bagi setiap makhluk yang telah diciptakan, tak ada yang kekal, tak ada yang abadi kecuali Tuhan itu sendiri.

   كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِۗ وَاِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

   Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. (Q.S. Ali Imran:185)

2. Aturan-aturan Islam perihal penguburan ini menunjukkan bahwa Islam sangat memuliakan umat manusia.

   وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

   Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Q.S Al-Isra':70)

3. Allah Swt. menyebutkan tentang penghormatan-Nya kepada Bani Adam dan kemuliaan yang diberikan-Nya kepada mereka, bahwa Dia telah menciptakan mereka dalam bentuk yang paling baik dan paling sempurna di antara makhluk lainnya.

   لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

   Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At-Tin:4)

4. Allah Swt memberitahukan kepada seluruh mahlukNya, bahwa setiap jiwa itu akan merasakan kematian.

   كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (26)

   وَّيَبْقٰى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِ(27)

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa (26), tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal (27)."(Q.S. Ar-Rahman:26-27)

C. Kepengurusan Jenazah

Penyelenggaraan Jenazah memiliki tuntunan baku yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Umat Islam tinggal melaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku dan sunnah Rasulullah saw. seperti hadits berikut ini:[52]

وعن أم عطية رضي الله عنها قالت: (دخل علينا النبي صلى الله عليه وسلم ونحن نغسل ابنته، فقال: اغسلتها ثلاثا, أو خمسا, أو أكثر من ذلك، إن رأيتن ذلك, بماء وسدر, واجعلن في الآخرة كافورا, أو شيئا من كافور"، فلما فرغنا آذناه, فألقى إلينا حقوة. فقال: "أشعرنها إياه")

"Hadis riwayat Ummu Athiyah ra. Ia berkataaa: Nabi Saw. menjumpai kami, ketika kami sedang memandikan putri beliau. Beliau bersabda: Mandikanlah ia tiga kali atau lima kali atau lebih banyak lagi bila menurut kalian hal itu perlu, dengan air dan daun bidara. Dan pada basuhan terakhir bubuhkanlah kapur barus atau sedikit kapur barus. Kalau kalian sudah selesai, beritahukanlah aku. Ketika kami selesai, kami memberitahu beliau, lalu beliau memberikan kain beliau kepada kami seraya bersabda: Pakaikanlah ini padanya".

Adapun, tahap-tahap dalam kepengurusan jenazah selengkapnya sebagaimana yang di jelaskan dibawah ini:

1. Memandikan Jenazah

Setelah kematian seseorang maka hendaknya jenazah itu dimandikan. Sebagaimana mandi wajib karena junub, baik itu jenazah laki-laki ataupun perempuan, kecil maupun besar. Memandikan jenazah adalah tindakan wajib. Dengan kata lain, ini merupakan perintah kepada semua kaum muslim kecuali orang-orang yang mati syahid maka tidak dimandikan. Hal ini didasarkan atas perintah Rasulullah saw.[53] Sebagaimana dalam H.R Muslim No. 1560 :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ أَمَرَهَا أَنْ تَغْسِلَ ابْنَتَهُ قَالَ لَهَا ابْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Husyaim dari Khalid dari Hafshah binti Sirin dari Ummu 'Athiyyah bahwa ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkannya untuk memandikan jenazah putrinya, beliau bersabda: "Mandikanlah

[52] Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Ashqolani. Sumber: Kitab Hadits Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam, Oleh: http://www.mutiara-hadits.co.nr/

[53] Khawaja Muhammad Islam: mati itu Spektakuler, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004) h. 76

mulai dari sebelah kanannya dan (dahulukan) anggota wudlunya."[54]

H.R. Ahmad No. 7364 :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مِنْ غُسْلِهَا الْغُسْلُ وَمِنْ حَمْلِهَا الْوُضُوءُ

"Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij telah menceritakan kepadaku Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Seseorang harus mandi karena memandikan jenazah dan harus berwudlu karena membawa jenazah."[55]

H.R Ahmad No. 9727 :

حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحٌ مَوْلَى التَّوْأَمَةِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi`b, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Shalih mantan budak milik At Tau`amah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa memandikan jenazah hendaknya ia mandi besar."[56]

H.R. Ahmad No. 25102 :

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عَبَّادِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ لَمَّا أَرَادُوا غُسْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَلَفُوا فِيهِ فَقَالُوا وَاللَّهِ مَا نَرَى كَيْفَ نَصْنَعُ أَنُجَرِّدُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا نُجَرِّدُ مَوْتَانَا أَمْ نُغَسِّلُهُ وَعَلَيْهِ ثِيَابُهُ قَالَتْ فَلَمَّا اخْتَلَفُوا أَرْسَلَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ السِّنَةَ حَتَّى وَاللَّهِ مَا مِنْ الْقَوْمِ مِنْ رَجُلٍ إِلَّا ذَقْنُهُ فِي صَدْرِهِ نَائِمًا قَالَتْ ثُمَّ كَلَّمَهُمْ مِنْ نَاحِيَةِ الْبَيْتِ لَا يَدْرُونَ مَنْ هُوَ فَقَالَ اغْسِلُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ ثِيَابُهُ قَالَتْ فَثَارُوا إِلَيْهِ فَغَسَّلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي قَمِيصِهِ يُفَاضُ عَلَيْهِ الْمَاءُ وَالسِّدْرُ وَيُدَلِّكُهُ الرِّجَالُ بِالْقَمِيصِ وَكَانَتْ تَقُولُ لَوْ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ الْأَمْرِ مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا غَسَّلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا نِسَاؤُهُ

"Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami bapakku dari Ibnu Ishaq berkata; telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az Zubair dari Ayahnya dari Aisyah, isteri Nabi Saw. berkata; "Ketika para sahabat ingin memandikan jenazah Rasulullah Saw., mereka berselisih pendapat. Mereka berkata; 'Demi

[54] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=muslim&nohdt=1560

[55] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=ahmad&nohdt=7364

[56] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=ahmad&nohdt=9727

Allah, kita tidak tahu apa yang harus kita lakukan, apakah kita menanggalkan pakaian Rasulullah Saw. sebagaimana kita melepas pakaian jenazah-jenazah kita ataukah kita mandikan beliau pada pakaiannya? ' ketika mereka berselisih, Aisyah berkata; 'Allah mengirim rasa kantuk kepada mereka, hingga demi Allah tidak ada kaum dari laki-laki kecuali dagu mereka menempel pada dada mereka karena tertidur lelap.' Ia berkata; 'Kemudian ada yang berbicara dari samping rumah yang mereka tidak mengetahui siapa itu?' ia berkata; 'Mandikanlah Nabi shallaallahu 'alaihi wa sallam pada pakaiannya!' Aisyah berkata; 'Mereka pun bergegas kepada beliau, mereka memandikan Rasulullah Saw. pada pakaiannya, disiramkan air disertai dengan daun bidara pada beliau, dan para lelaki memijat beliau dengan kain.' Aisyah berkata; 'Jika aku menerima perkara yang aku tinggalkan, tidaklah ada yang memandikan Rasulullah Saw. kecuali para istri beliau."[57]

2. Mengkafani Jenazah

Sebagaimana dalam H.R. Muslim No.1563 tentang mengkafani mayit :

57 https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=ahmad&nohdt=25102

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُفِّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بِيضٍ سَحُولِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ أَمَّا الْحُلَّةُ فَإِنَّمَا شُبِّهَ عَلَى النَّاسِ فِيهَا أَنَّهَا اشْتُرِيَتْ لَهُ لِيُكَفَّنَ فِيهَا فَتُرِكَتْ الْحُلَّةُ وَكُفِّنَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بِيضٍ سَحُولِيَّةٍ فَأَخَذَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ لَأَحْبِسَنَّهَا حَتَّى أُكَفِّنَ فِيهَا نَفْسِي ثُمَّ قَالَ لَوْ رَضِيَهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِنَبِيِّهِ لَكَفَّنَهُ فِيهَا فَبَاعَهَا وَتَصَدَّقَ بِثَمَنِهَا

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib - sedangkan lafazhnya dari Yahya- Yahya berkata, telah mengabarkan kepada kami -sementara dua orang yang lain berkata- Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Aisyah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dikafani dengan tiga helai kain berwarna putih, lembut dan terbuat dari kursuf (katun), tidak ada baju di dalamnya dan tidak juga serban. Sedangkan tentang Al Hullah (kain dari Yaman) membengingkan para sahabat, padahal telah dibeli untuk digunakan sebagai kain kafan beliau, maka hullah itu pun tidak digunakan. Beliau dikafankan dengan tiga helai kain putih yang lembut. Kemudian Abdullah bin Abu Bakar mengambil Hullah tersebut dan berkata, "Aku akan menyimpannya hingga aku mengkafani diriku

dengan kain ini." kemudian ia berkata lagi, "Jika Allah meridhai Nabi-Nya, tentu beliau akan dikafani dengan kain ini." Akhirnya, ia pun menjualnya dan menyedekahkan uangnya.[58]

H.R. Muslim No. 1567 tentang memperbagus dalam mengkafani mayit :

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ قَالَا حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ يَوْمًا فَذَكَرَ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِهِ قُبِضَ فَكُفِّنَ فِي كَفَنٍ غَيْرِ طَائِلٍ وَقُبِرَ لَيْلًا فَزَجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقْبَرَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهِ إِلَّا أَنْ يُضْطَرَّ إِنْسَانٌ إِلَى ذَلِكَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحَسِّنْ كَفَنَهُ

"Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah dan Hajjaj bin Asy Sya'ir keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad ia berkata, Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Zubair bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah menceritakan bahwa pada suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah lalu menyebutkan kisah tentang salah seorang sahabatnya yang meninggal dan dikafani dengan kain yang tidak menutupi seluruh badannya,

[58] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=muslim&nohdt=1563

kemudian dimakamkan di malam hari. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang untuk menguburkannya di malam hari sampai dishalatkan, kecuali jika keadaannya sangat terpaksa, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang dari kalian mengkafani saudaranya, maka hendaknya ia memperbagus kafannya."[59]

H.R. Abu Daud No. 2737 mengenai penjelasan tentang kafan :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ خَطَبَ يَوْمًا فَذَكَرَ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِهِ قُبِضَ فَكُفِّنَ فِي كَفَنٍ غَيْرِ طَائِلٍ وَقُبِرَ لَيْلًا فَزَجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقْبَرَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهِ إِلَّا أَنْ يَضْطَرَّ إِنْسَانٌ إِلَى ذَلِكَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij dari Abu Az Zubair bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah, menceritakan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau berkhutbah pada suatu hari. Kemudian beliau ingat kepada salah seorang sahabatnya yang

[59] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=muslim&nohdt=1567

meninggal dan dikafani pada kafan yang tidak sempurna dan dikuburkan pada malam hari. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang seseorang dikubur pada malam hari hingga ia dishalatkan kecuali seseorang terpaksa melakukan hal tersebut. Nabi Saw. bersabda: "Apabila salah seorang diantara kalian mengkafani saudaranya, hendaknya ia mengkafani dengan baik."[60]

H.R. Abu Daud No. 2740 mengenai penjelasan tentang kafan :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي أَخْبَرَتْنِي عَائِشَةُ قَالَتْ كُفِّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ يَمَانِيَةٍ بِيضٍ لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَفْصٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ مِثْلَهُ زَادَ مِنْ كُرْسُفٍ قَالَ فَذُكِرَ لِعَائِشَةَ قَوْلُهُمْ فِي ثَوْبَيْنِ وَبُرْدٍ حِبَرَةٍ فَقَالَتْ قَدْ أُتِيَ بِالْبُرْدِ وَلَكِنَّهُمْ رَدُّوهُ وَلَمْ يُكَفِّنُوهُ فِيهِ

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, dari Hisyam ia berkata; telah mengabarkan kepadaku ayahku telah menceritakan kepadanya Aisyah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dikafani dalam tiga kain dari Yaman yang berwarna putih, tidak ada padanya jubah dan sorban. Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Hafsh dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah seperti itu, ia menambahkan; dari Kursuf (kapas). Ia berkata; kemudian diceritakan kepada Aisyah ucapan mereka mengenai dua kain dan burdah hibarah (pakaian Yaman yang bergaris-garis dari kapas). Kemudian Aisyah berkata; telah didatangkan pakaian burdah akan tetapi mereka menolaknya dan tidak mengkafani beliau padanya."[61]

H.R. Abu Daud No. 3848 tentang hukum rajam bagi Ma'iz bin Malik :

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ صَبِيحٍ قَالَ عَبْدَةُ أَخْبَرَنَا حَرَمِيُّ بْنُ حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُلَاثَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَنَّ خَالِدَ بْنَ اللَّجْلَاجِ حَدَّثَهُ أَنَّ اللَّجْلَاجَ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ قَاعِدًا يَعْتَمِلُ فِي السُّوقِ فَمَرَّتْ امْرَأَةٌ تَحْمِلُ صَبِيًّا فَثَارَ النَّاسُ مَعَهَا وَثُرْتُ فِيمَنْ ثَارَ فَانْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ مَنْ أَبُو هَذَا مَعَكِ فَسَكَتَتْ فَقَالَ شَابٌّ حَذْوَهَا أَنَا أَبُوهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَقْبَلَ عَلَيْهَا فَقَالَ مَنْ أَبُو هَذَا مَعَكِ قَالَ الْفَتَى أَنَا أَبُوهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَنَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَعْضِ مَنْ حَوْلَهُ يَسْأَلُهُمْ عَنْهُ فَقَالُوا مَا عَلِمْنَا إِلَّا خَيْرًا فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْصَنْتَ قَالَ نَعَمْ فَأَمَرَ بِهِ فَرُجِمَ قَالَ فَخَرَجْنَا بِهِ فَحَفَرْنَا لَهُ حَتَّى أَمْكَنَّا

[60] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=abudaud&nohdt=2737

[61] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=abudaud&nohdt=2740

ثُمَّ رَمَيْنَاهُ بِالْحِجَارَةِ حَتَّى هَدَأَ فَجَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ عَنْ الْمَرْجُومِ فَانْطَلَقْنَا بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَا هَذَا جَاءَ يَسْأَلُ عَنْ الْخَبِيثِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُوَ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ فَإِذَا هُوَ أَبُوهُ فَأَعَنَّاهُ عَلَى غُسْلِهِ وَتَكْفِينِهِ وَدَفْنِهِ وَمَا أَدْرِي قَالَ وَالصَّلَاةِ عَلَيْهِ أَمْ لَا وَهَذَا حَدِيثُ عَبْدَةَ وَهُوَ أَتَمُّ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ ح و حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَاصِمٍ الْأَنْطَاكِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ جَمِيعًا قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ وَقَالَ هِشَامٌ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الشُّعَيْثِيُّ عَنْ مَسْلَمَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْجُهَنِيِّ عَنْ خَالِدِ بْنِ اللَّجْلَاجِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعْضِ هَذَا الْحَدِيثِ

(Abi Daud - 3848) : Telah menceritakan kepada kami Abdah bin Abdullah dan Muhammad bin Dawud bin Shabih berkata; Abdah berkata; telah mengabarkan kepada kami Harami bin Hafsh ia berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Ulatsah berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz bahwa Khalid Ibnul Lajlaj menceritakan kepadanya, bahwa Lajlaj bapaknya Khalid pernah memberitahunya; ia pernah duduk sambil bekerja di pasar lalu ada seorang wanita lewat dengan membawa anak kecil. Orang-orang mencela wanita itu, aku pun ikut mencela wanita tersebut. Aku lalu membawa wanita itu ke hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bertanya: "Siapa bapak dari anak yang kamu bawa ini?" wanita itu diam. Seorang laki-laki yang ada di sisinya berkata, "Wahai Rasulullah, akulah bapaknya." Beliau kembali berpaling ke wanita itu dan bertanya: "Siapa bapak dari anak yang kamu bawa ini?" pemuda itu terus saja menjawab, "Wahai Rasulullah, akulah bapaknya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian menghadap ke khalayak ramai, beliau bertanya kepada mereka tentang pemuda itu, mereka menjawab, "Kami tidak mengenal pemuda itu kecuali orang yang baik-baik." Beliau lalu bertanya kepada pemuda itu: "Apakah kamu pernah menikah?" ia menjawab, "Ya." Beliau lalu memerintahkan untuk merajamnya, maka ia pun dirajam." Lajlaj berkata, "Kami lalu membawa pemuda itu dan membuat lubang untuknya, kemudian kami melemparinya dengan batu hingga ia tidak bergerak lagi." Setelah itu datanglah seorang laki-laki menanyakan perihal pemuda yang dirajam itu, kami pun mengajaknya menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Kami katakan kepada Nabi, "Orang ini datang untuk menanyakan orang buruk itu (pemuda yang dirajam). Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam justru bersabda: "Sungguh di sisi Allah pemuda itu lebih harum dari minyak kesturi." Dan ternyata laki-laki yang baru datang itu adalah bapak dari pemuda tersebut, kami lalu membantunya untuk memandikan, mengkafani dan menguburkannya. Namun aku tidak tahu, beliau ikut shalat atau tidak." Ini adalah hadits riwayat Abdah, redaksinya lebih lengkap. Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Khalid.

(dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ashim Al Anthaki berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid semuanya, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad, dan Hisyam Muhammad bin Abdullah Asy Syu'aitsi berkata, dari Maslamah bin Abdullah Al Juhani dari Khalid Ibnul Lajlaj dari Bapaknya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang sebagian riwayatnya sama dengan hadits ini."[62]

H.R.Tirmidzi No. 918 mengenai kafan Nabi Saw. :

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَّنَ حَمْزَةَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فِي نَمِرَةٍ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ عَلِيٍّ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ وَابْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ عَائِشَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ فِي كَفَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِوَايَاتٌ مُخْتَلِفَةٌ وَحَدِيثُ عَائِشَةَ أَصَحُّ الْأَحَادِيثِ الَّتِي رُوِيَتْ فِي كَفَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَمَلُ عَلَى حَدِيثِ عَائِشَةَ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ يُكَفَّنُ الرَّجُلُ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ إِنْ شِئْتَ فِي قَمِيصٍ وَلِفَافَتَيْنِ وَإِنْ شِئْتَ فِي ثَلَاثِ لَفَائِفَ وَيُجْزِي ثَوْبٌ وَاحِدٌ إِنْ لَمْ يَجِدُوا ثَوْبَيْنِ وَالثَّوْبَانِ يُجْزِيَانِ وَالثَّلَاثَةُ لِمَنْ وَجَدَهَا أَحَبُّ إِلَيْهِمْ وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَقَ قَالُوا تُكَفَّنُ الْمَرْأَةُ فِي خَمْسَةِ أَثْوَابٍ

"Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin As Sari dari Za`idah dari Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah Saw.mengkafani Hamzah bin Abdul Muththalib dengan namirah (kain atau selimut bergaris) pada satu helai kain. (Abu Isa At Tirmidzi) berkata; "Hadits semakna diriwayatkan dari Ali, Ibnu Abbas, Abdullah bin Mughaffal dan Ibnu Umar." Abu 'Isa berkata; "Hadits 'Aisyah merupakan hadits hasan shahih. Banyak hadits yang diriwayatkan mengenai kafan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, namun yang paling shohih ialah hadits 'Aisyah, yang diamalkan oleh kebanyakan ulama dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maupun selain mereka. Sufyan Ats Tsauri berkata; 'Seorang laki-laki dikafani dengan tiga kain, bisa terdiri dari satu baju dan dua kain, atau tiga kain putih dan boleh hanya menggunakan satu kain bagi siapa yang tidak mendapatkan dua kain selainnya. Dua helai kain itu cukup, dan tiga helai lebih mereka sukai. Ini merupakan pendapat Syafi'i, Ahmad dan Ishaq. Mereka berkata; 'Seorang wanita dikafani dengan lima kain'."[63]

[62] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=abudaud&nohdt=3848

[63] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=918

H.R. Nasa'i No. 1873 :

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا حَفْصٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُفِّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بِيضٍ يَمَانِيَةٍ كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ فَذُكِرَ لِعَائِشَةَ قَوْلُهُمْ فِي ثَوْبَيْنِ وَبُرْدٍ مِنْ حِبَرَةٍ فَقَالَتْ قَدْ أُتِيَ بِالْبُرْدِ وَلَكِنَّهُمْ رَدُّوهُ وَلَمْ يُكَفِّنُوهُ فِيهِ

"Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dia berkata; telah menceritakan kepada kami Hafsh dari Hisyam dari bapaknya dari 'Aisyah dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dikafani dengan tiga lembar kain putih buatan Yaman berbahan dari katun, tanpa ada baju dan serban." Lalu perkataan mereka disebutkan kepada Aisyah, "(dengan dua kain dan satu kain dari katun bermotif dari Yaman!) " ia berkata; "kain katun dengan motif itu telah dibawakan, namun mereka menolaknya dan mereka tidak mengkafani beliau dengan kain itu."[64]

H.R. Ahmad No. 2469 :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بِشْرٍ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يُحَدِّثُ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ فَوَقَعَ مِنْ نَاقَتِهِ فَأَوْقَصَتْهُ فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُغْسَلَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَأَنْ يُكَفَّنَ فِي ثَوْبَيْنِ وَقَالَ لَا تَمَسُّوهُ بِطِيبٍ خَارِجَ رَأْسِهِ قَالَ شُعْبَةُ ثُمَّ إِنَّهُ حَدَّثَنِي بِهِ بَعْدَ ذَلِكَ فَقَالَ خَارِجَ رَأْسِهِ أَوْ وَجْهِهِ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّدًا

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata; aku mendengar Abu Basyir menceritakan; bahwa dia mendengar Sa'id bin Jubair menceritakan; bahwa ia mendengar Ibnu Abbas menceritakan; bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang ihram, lalu orang itu terjatuh dari untanya sehingga meninggal dunia, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk memandikan dengan air dan daun bidara, serta mengkafani di dalam dua pakaiannya (pakaian ihram), dan beliau bersabda: "Janganlah kalian menyentuhkannya dengan wewangian di luar kepalanya." Syu'bah berkata; kemudian setelah itu dia menceritakan kepadaku, lalu menyebutkan; "Di luar kepalanya atau wajahnya, karena sesungguhnya dia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan rambutnya dieratkan."[65]

[64] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=nasai&nohdt=1873

[65] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=ahmad&nohdt=2469

H.R. Malik No. 632 tentang orang yang berihram menutup wajahnya

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَفَّنَ ابْنَهُ وَاقِدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ وَمَاتَ بِالْجُحْفَةِ مُحْرِمًا وَخَمَّرَ رَأْسَهُ وَوَجْهَهُ وَقَالَ لَوْلَا أَنَّا حُرُمٌ لَطَيَّبْنَاهُ

"Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar mengkafani anaknya, Waqid bin Abdullah, saat meninggal di Juhfah dalam keadaan ihram. Dia menutupi wajah dan kepalanya, lalu berkata, "Kalau bukan karena kami dalam keadaan ihram, kami akan memberinya wangi-wangian."[66]

H.R. Darimi No. 80 mengenai Nabi wafat :

أَخْبَرَنَا الْحَكَمُ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ابْنِ إِسْحَقَ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ رَجَعَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ جَنَازَةٍ مِنْ الْبَقِيعِ فَوَجَدَنِي وَأَنَا أَجِدُ صُدَاعًا وَأَنَا أَقُولُ وَا رَأْسَاهُ قَالَ بَلْ أَنَا يَا عَائِشَةُ وَا رَأْسَاهُ قَالَ وَمَا ضَرَّكِ لَوْ مُتِّ قَبْلِي فَغَسَّلْتُكِ وَكَفَّنْتُكِ وَصَلَّيْتُ عَلَيْكِ وَدَفَنْتُكِ فَقُلْتُ لَكَأَنِّي بِكَ وَاللَّهِ لَوْ فَعَلْتَ ذَلِكَ لَرَجَعْتَ إِلَى بَيْتِي فَعَرَّسْتَ فِيهِ بِبَعْضِ نِسَائِكَ قَالَتْ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ بُدِئَ فِي وَجَعِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ

[66]https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=malik&nohdt=632

"Telah mengabarkan kepada kami Al Hakam bin Mubarak telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah dari Ibnu Ishaq dari Ya'qub bin 'Utbah dari Ibnu Syihab dari Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah dari Aisyah Radliyallahu'anha ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, suatu hari pulang kepadaku dari (memakamkan) jenazah di Baqi'. lalu ia mendapati saya sedang sakit kepala dan mengaduh; 'Aduh kepalaku', Beliau berkata: ' Aduh kepalaku wahai Aisyah'. Beliau berkata lagi: 'Apa yang membuat kamu susah jika kamu wafat sebelum saya? ' Sungguh niscaya saya akan memandikanmu dan mengkafani kamu serta akan memakamkanmu. Lalu saya (Aisyah Radliyallahu'anha) berkata; sepertinya itu yang baginda harapkan, demi Allah Subhanahu wa Ta'ala jika baginda melakukan hal itu niscaya baginda akan pulang ke rumahku. Lalu baginda menggauli sebagian isteri baginda di sana. Aisyah Radliyallahu'anha berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tersenyum kemudian beliau mulai terserang sakit yang menyebabkan beliau meninggal dunia."[67]

3. Shalat Jenazah

Hendaknya setiap muslim yang mendengar berita kematian ikut menshalatkan. Sebab, semakin

[67]https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=darimi&nohdt=80

banyak orang yang menshalatkan semakin baik bagi jenazah, karena semakin banyak dido'akan orang.[68] Sebagaimana dalam hadits Nabi Saw. :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى النَّجَاشِيِّ فَكُنْتُ فِي الصَّفِّ الثَّانِي أَوْ الثَّالِثِ

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad dari Abu 'Awanah dari Qatadah dari 'Atha' dari Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhua bahwa Rasulullah Saw. melaksanakan shalat jenazah sedang aku ikut shalat berdiri pada shaf kedua atau ketiga."[69]

Sebagaimana dalam H.R. Tirmidzi No. 944 tentang menshalatkan jenazah :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ كَانَ زَيْدُ بْنُ أَرْقَمَ يُكَبِّرُ عَلَى جَنَائِزِنَا أَرْبَعًا وَإِنَّهُ كَبَّرَ عَلَى جَنَازَةٍ خَمْسًا فَسَأَلْنَاهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَبِّرُهَا قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ رَأَوْا التَّكْبِيرَ عَلَى الْجَنَازَةِ خَمْسًا و قَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَقُ إِذَا كَبَّرَ الْإِمَامُ عَلَى الْجَنَازَةِ خَمْسًا فَإِنَّهُ يُتَّبَعُ الْإِمَامُ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari 'Amr bin Murrah dari Abdurrahman bin Abu Laila berkata; " Zaid bin Arqam mengucapkan takbir pada (shalat) jenazah kami sebanyak empat kali. Pada suatu ketika, pernah mengucapkan (takbir dalam shalat jenazah) untuk satu jenazah lima kali. Kami menanyakan hal itu. Dia menjawab; 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkannya demikian'." Abu Isa berkata; "Hadits Zaid bin Arqam merupakan hadits hasan sahih. Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan yang lainnya berpendapat demikian. Mereka berpendapat bahwa takbir pada (shalat) jenazah itu adalah lima kali. Ahmad dan Ishaq berkata; 'Jika imam bertakbir atas jenzah lima kali, maka imam harus diikuti'."[70]

Adapun lafadz bacaan shalat jenazah secara keseluruhan akan dipaparkan sebagai berikut :

Niat: Untuk laki-laki

على هذا الميت فرضا الله تعالى أصلى

[68] Khawaja Muhammad Islam: Mati itu Spektakuler, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 81

[69] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=bukhari&nohdt=1233

[70] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=944

Untuk perempuan

أصلى على هذا الميتة فرضا الله تعالى

Ketika takbir pertama dan setelah membaca Surah al-Fatihah Takbir kedua, membaca salawat Nabi.

للهم صل علي محمد وعلي آل محمد، كما صليت علي إبراهيم وعلي آل إبراهيم إنك حميد مجيد اللهم بارك علي محمد وعلي آل محمد، كما باركت على إبراهيم وعلي آل إبراهيم إنك حميد مجيد

Sebagaimana dalam H.R. Tirmidzi No. 948 mengenai membacakan untuk jenazah dengan al fatihah :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَقُلْتُ لَهُ فَقَالَ إِنَّهُ مِنْ السُّنَّةِ أَوْ مِنْ تَمَامِ السُّنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ يَخْتَارُونَ أَنْ يُقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ بَعْدَ التَّكْبِيرَةِ الْأُولَى وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَقَ و قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ لَا يُقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْجَنَازَةِ إِنَّمَا هُوَ ثَنَاءٌ عَلَى اللَّهِ وَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالدُّعَاءُ لِلْمَيِّتِ وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ وَغَيْرِهِ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ وَطَلْحَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ هُوَ ابْنُ أَخِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رَوَى عَنْهُ الزُّهْرِيُّ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa'ad bin Ibrahim dari Thalhah bin Abdullah bin Auf bahwa Ibnu Abbas melakukan shalat jenazah, lalu dia membaca Al Fatihah. Saya bertanya kepadanya, lalu dia menjawabnya bahwa termasuk dari sunah atau termasuk bagian dari kesempurnaan sunah. Abu Isa berkata; "Ini merupakan hadits hasan shahih. Diamalkan sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan yang lainnya. Mereka memilih pendapat bahwa agar dibaca Al Fatihah setelah takbir yang pertama. Ini juga merupakan pendapat Syafi'i, Ahmad dan Ishaq. Sebagian ulama berpendapat bahwa hal itu tidak dibaca pada shalat jenazah, tetapi hanya dengan memuji Allah, membaca shalawat atas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berdo'a untuk mayit. Ini adalah pendapat Ats Tsauri dan yang lainnya dari penduduk Kuffah, Thalhah bin Abdullah bin Auf yaitu anak saudara Abdurrahman bin Auf yang Az-Zuhri meriwayatkan darinya."[71]

Takbir ketiga, dilanjutkan dengan do'a untuk jenazah, Do'a untuk jenazah laki-laki sebagai berikut:

اللهم اغفرله وارحمه وعافه واعف عنه، ونقه من الخطايا كماينقى الثوب الأبيض من الدنس، وأبدله دارا خيرا من داره، وأهلا خيرا من أهله،

[71] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=948

وزو جا خيرا من زوجه، وأدخله الجنة، وأعدة من عذاب القبر ومن عذاب النار

Jenazah wanita :

اللهم اغفر لها وارحمها وعافها واعف عنها، ونقها من الخطايا كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس، وأبدلها دارا خيرا من داره، وأهلا خيرا من أهلها، وزوجا خيرا من زوجها، وأدخلها الجنة، وأعدها من عذاب القبر ومن عذاب النار

Takbir keempat dilanjutkan membaca do'a sempurna.

اللحم لا تحر منا اجره (ها) ولا تفتنا بعد هـ (ها) و اغفر لنا و له (ها

Adapun hadits tentang mendo'akan mayit dalam shalat H.R. Muslim No.1601

و حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ عِيسَى بْنِ يُونُسَ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ الْحِمْصِيِّ ح و حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَهَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَاللَّفْظُ لِأَبِي الطَّاهِرِ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ يَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَاعْفُ عَنْهُ وَعَافِهِ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلْجٍ وَبَرَدٍ وَنَقِّهِ مِنْ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنْ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ قَالَ عَوْفٌ

فَتَمَنَّيْتُ أَنْ لَوْ كُنْتُ أَنَا الْمَيِّتَ لِدُعَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ذَلِكَ الْمَيِّتِ

Telah menceritakan kepada kami Nashru bin Ali Al Jahdlami dan Ishaq bin Ibrahim keduanya dari Isa bin Yunus dari Abu Hamzah Al Himshi -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepadaku Abu Thahir dan Harun bin Sa'id Al Aili -dan lafazhnya milik Abu Thahir- keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Amru bin Harits dari Abu Hamzah bin Sulaim dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair dari bapaknya dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i ia berkata; Saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca do'a dalam shalat jenazah: "Allahummaghfir Lahu Warhamhu Wa'fu 'Anhu Wa 'Aafihi Wa Akrim Nuzulahu Wa Wassi' Mudkhalahu Waghsilhu Bilmaa`I Wats Tsalji Wal Baradi Wa Naqqihi Minal Khathaayaa Kamaa Yunaqqots Tsaubul Abyadlu Minad Danasi Wa Abdilhu Daaran Khairan Min Daarihi Wa Ahlan Khairan Min Ahlihi Wa Zaujan Khairan Min Zaujihi Wa Qihi 'Adzabal Qobri Wa 'Adzaban Naari." ("Ya Allah, Ampunilah dia (mayat) berilah rahmat kepadanya, maafkanlah dia dan selamatkanlah dia (dari beberapa hal yang tidak disukai), dan tempatkanlah di tempat yang mulia (Surga), luaskan kuburannya, mandikan dia dengan air salju dan air es. Bersihkan dia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan baju yang putih dari kotoran, berilah rumah yang lebih

baik dari rumahnya (di dunia), berilah keluarga (atau istri di Surga) yang lebih baik daripada keluarganya (di dunia), istri (atau suami) yang lebih baik daripada istrinya (atau suaminya), dan masukkan dia ke Surga, jagalah dia dari siksa kubur dan Neraka lindungilah ia dari siksa kubur atau siksa api neraka"). Auf berkata; "Hingga saya berangan seandainya saya saja yang menjadi mayit itu, karena do'a Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada mayit tersebut.."[72]

Kemudian ditutup dengan salam.

Posisi imam saat menshalatkan berada sejajar dengan kepala jenazah apabila jenazahnya laki-laki dan sejajar dengan perut apabila jenazahnya wanita.[73]

Sebagaimana H.R. Muslim No.1603 mengenai dimana posisi imam saat menshalati jenazah :

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِّيُّ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ حُسَيْنٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ قَالَ قَالَ سَمُرَةُ بْنُ جُنْدُبٍ لَقَدْ كُنْتُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُلَامًا فَكُنْتُ أَحْفَظُ عَنْهُ فَمَا يَمْنَعُنِي مِنْ الْقَوْلِ إِلَّا أَنَّ هَا هُنَا رِجَالًا هُمْ أَسَنُّ مِنِّي وَقَدْ صَلَّيْتُ وَرَاءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ مَاتَتْ فِي نِفَاسِهَا فَقَامَ

[72]https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=muslim&nohdt=1601

[73] Mufid A. R. Risalah Kematian: Merawat Jenazah, Tahlil, Tawasul, Ta'ziah dan Ziara Kubur, h. 35-38

عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ وَسَطَهَا وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ قَالَ فَقَامَ عَلَيْهَا لِلصَّلَاةِ وَسَطَهَا

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Uqbah bin Mukram Al Ammi keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Adi dari Husain dari Abdullah bin Buraidah ia berkata, Samurah bin Jundub berkata; "Pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam aku masih kecil, dan saya telah menghafal (beberapa hadits) dari beliau, maka tidak ada yang menghalangiku untuk berbicara kecuali karena di sini terdapat orang-orang yang usia mereka lebih tua dariku. Dan sungguh, saya pernah shalat (jenazah) di belakang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menshalatkan jenazah seorang wanita yang meninggal dunia ketika masa nifas (setelah melahirkan). Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri (Shalat jenazah) di sebelah tengah-tengah badannya." Dalam riwayat Ibnul Mutsanna, ia berkata; telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Buraidah, ia berkata; "Maka beliau pun berdiri tepat di tengahnya untuk menshalatkannya."[74]

H.R. Muslim No. 1587 tentang shalat di atas kuburan:

[74]https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=muslim&nohdt=1603

و حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَرْعَرَةَ السَّامِيُّ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ الشَّهِيدِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى قَبْرٍ

"Dan telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah As Sami telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Habib bin Asy Syahid dari Tsabit dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah shalat jenazah di atas kuburan.[75]

H.R. Malik No. 478 tentang menyalatkan jenazah :

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك أَنَّهُ سَأَلَ ابْنَ شِهَابٍ عَنْ الرَّجُلِ يُدْرِكُ بَعْضَ التَّكْبِيرِ عَلَى الْجَنَازَةِ وَيَفُوتُهُ بَعْضُهُ فَقَالَ يَقْضِي مَا فَاتَهُ مِنْ ذَلِكَ

"Telah menceritakan kepadaku dari Malik bahwa dia bertanya kepada Ibnu Syihab tentang seseorang yang tertinggal sebagian takbir dalam shalat jenazah. Dia menjawab; "Dia harus melengkapi yang tertinggal tersebut."[76]

4. Mengubur mayat

Kewajiban keempat terhadap jenazah adalah menguburkannya. Sebelum melakukan penguburan, liang kubur harus sudah dipersiapkan. Ada waktu-

[75] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=muslim&nohdt=1587

[76] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=malik&nohdt=478

waktu yang dilarang untuk mengubur mayit. Sebagaimana dalam hadits Nabi Saw. :

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُلَيٍّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ يَقُولُ ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ أَوْ أَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ وَحِينَ تَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ

"Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb dari Musa bin Ali dari bapaknya ia berkata, saya mendengar Uqbah bin Amir Al Juhani berkata; "Ada tiga waktu, yang mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang kita untuk shalat atau menguburkan jenazah pada waktu-waktu tersebut. (Pertama), saat matahari terbit hingga ia agak meninggi. (Kedua), saat matahari tepat berada di pertengahan langit (tengah hari tepat) hingga ia telah condong ke barat, (Ketiga), saat matahari hampir terbenam, hingga ia terbenam sama sekali."[77]

[77] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=muslim&nohdt=1373

H.R. Abu Daud No. 2767 tentang bersegera dalam membawa jenazah :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا إِلَيْهِ وَإِنْ تَكُ سِوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Sa'id b al Musayyab dari Abu Hurairah yang sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau berkata: "Percepatlah menguburkan jenazah, apabilla jenazah tersebut adalah jenazah yang baik maka kalian telah menyegerakannya kepada kebaikan (kenikmatan), dan apabila jenazah tersebut tidak seperti itu (jenazah yang buruk) maka kalian (segera) meletakkan keburukan tersebut dari pundak kalian."[78]

H.R. Abu Daud No. 2804 tentang istighfar untuk mayit di sisi kuburnya saat akan berlalu :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَحِيرٍ عَنْ هَانِئٍ مَوْلَى عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ بِالتَّثْبِيتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ قَالَ أَبُو دَاوُد بَحِيرٌ ابْنُ رَيْسَانَ

"Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa Ar Razi, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Abdullah bin Bahir dari Hani` mantan budak Utsman, dari Utsman bin 'Affan, ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila telah selesai dari menguburkan mayit beliau berkata: "Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian, dan mohonkanlah keteguhan untuknya, karena sesungguhnya sekarang ia sedang ditanya." Abu Daud berkata; Bahir bin Raisan."[79]

D. Penyelenggaraan Jenazah Dalam Perspektif Hadits

Ayat-ayat al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam telah mengingatkan kita semua bahwa setiap insan yang bernyawa pasti akan mengalami kematian. Sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِۗ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati

Pengertian al-maut Kata "maut" berasal dari bahasa arab, artinya yaitu mati meninggal dunia, dan dapat juga diartikan yaitu: binasa, hancur dan rusak. Ahmad Idris Ibn Zakariyya mengartikan kata al-maut secara bahasa sebagai " Hilangnya kekuatan dari sesuatu, dan hilang itu berarti mati; lawan katanya adalah hidup (hayy) sedangkan pandangan Ibn Kathi, kematian menurutnya

[78] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=abudaud&nohdt=2767

[79] https://annur2.net/santri/hadis9/copy_open.php?imam=abudaud&nohdt=2804

adalah segala sesuatu yang ada di bumi itu binasa dan zat yang kekal hanyalah Allah yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Berbeda dari Muhammad Isma'il Ibrahim, ia mengartikan kata al-maut sebagai "terpisahnya kehidupan dari sesuatu, lalu menjadi mati.[80]

Al-Qur'an tidak mendefinisikan kata maut dalam arti kematian secara biologis. Dari sudut ini kematian manusia tidak ada perbedaan dengan kematian makhluk lain. Jadi kata maut, sebagaimana dikemukakan oleh al-Asfahani, dikhususkan kepada manusia, karena dikaitkan dengan kehidupan yang abadi diakhirat kelak. Menurutnya kematian merupakan akhir dari kehidupan dunia dan merupakan tanda menuju kebahagiaan yang abadi.

Hukum memandikan jenazah orang muslim menurut jumhur ulama adalah fardhu kifayah.[81] Kata ini bersinonim dengan al-mayyit (Arab) atau mayat (Indonesia). Karenanya, Ibn al-Faris memaknai kematian (al-maut) sebagai peristiwa berpisahnya nyawa (ruh) dari badan (jasad).

Pengurusan jenazah yang paling pokok dalam Islam ada 4 yakni, memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menshalatkan jenazah dan menguburkan jenazah. Akan tetapi jenazah yang mati syahid hanya dishalatkan dan langsung dikuburkan saja. Hukum kepengurusan jenazah adalah fardhu kifayah. Yang dimaksud fardhu kifayah

[80] Muhammad Ibn Mukram al-Afriqi al-Misri, Lisan al-'Arab (Beirut: Dikr Sadir, tt), jilid 6, h. 21

[81] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 215

adalah kewajiban yang bersifat kolektif bagi umat Islam pada suatu tempat jika salah satu orang sudah menjalankan maka, yang lainnya tidak mempunyai kewajiban untuk menjalankan nya pula.

Memandikan jenazah mempunyai beberapa ketentuan, pertama: memandikan dengan air yang dicampur dengan sedikit daun bidara, air kapur barus, dan air murni tanpa dicampur apapun. Kedua: wajib bersegera dalam memandikan jenazah, tidak perlu menunggu kedatangan kerabat atau yang lainnya, terlihat jika dikhawatirkan badan mayat rusak dan berubah bauhnya. Ketiga: yang memandikan disyariatkan orang Muslim, baligh, berakal dan mengetahui masalah-masalah yang terkait dengan mandi jenazah. Keempat: jika jenazah meninggal dalam keadaan mati syahid di medan perang, maka jenazah tidak dimandikan meski diketahui sebelum peperangan jenazah dalam keadaan junub. Demikian pula jenazah meninggal dalam peperangan tidak disalatkan, syuhada dalam peperangan dimakamkan dalam keadaan memakai baju dan luka-luka pada tubuhnya.

Diutamakan yang memandikan adalah keluarga terdekat, apabila tidak ada keluarga terdekat, maka hendaknya memandikan jenazah diserahkan kepada orang yang alim, yang mengerti dengan baik proses memandikan jenazah dan mampu menjaga dan menutup aib si mayat.

Yang berhak memandikan jenazah :

Jika mayat itu laki-laki, maka yang memandikannya laki-laki pula. Perempuan tidak boleh memandikan jenazah laki-laki kecuali istri dan mahramnya. Sebaliknya jika mayat itu perempuan. Jika suami, istri dan mahramnya sama-sama ada maka yang berhak memandikan adalah suami atau istri dari mayat tersebut.

Bila seorang perempuan meninggal dan di tempat itu tidak ada perempuan, suami atau mahramnya, maka mayat itu hendaklah "ditayammumkan" saja, tidak boleh dimandikan oleh laki-laki yang lain. Kecuali kalau mayat itu adalah anak-anak, maka laki laki boeleh memandikannya begitu juga kalau yang meninggal adalah seorang laki-laki.

Jika ada beberapa orang yang berhak memandikan, maka yang lebih berhak ialah keluarga yang terdekat dengan si mayyit, dengan syarat ia mengetahui kewajiban mandi serta dapat dipercaya. Kalau tidak, berpindahlah hak itu kepada keluarga jauh yang berpengetahuan serta amanah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

ومن ستر مسلما ستره الله يوم القيامة

"siapa yang menutup aib seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat"

Setelah jenazah dimandikan, maka langkah berikutnya adalah mengkafaninya. Mengkafani itu dilakukan langsung setelah mayat dimandikan. Sebaiknya orang yang mengkafankan mayat adalah orang yang terdekat dengannya. Pada dasarnya tujuan dari mengkafani mayat adalah untuk menutupinya dari pandangan mata dan sebagai penghormatan kepadanya. Karena menutup aurat dan menghormatinya adalah wajib selagi ia masih hidup, begitu pula ketika ia telah meninggal. Kafan sekurang-kurangnya melapisi kain yang menutupi seluruh badan jenazah, baik jenazah laki-laki maupun jenazah perempuan. Sebaiknya untuk laki-laki tiga lapis kain. Tiap-tiap kain menutupi seluruh badannya. Sedangkan, jenazah perempuan sebaiknya dikafani dengan lima lembar kain, yaitu basahan (kain bawah), baju, tutup kepala, kerudung dan kain yang menutupi seluruh badannya.[82]

Setelah jenazah dimandikan dan dikafani, prosesi berikutnya adalah menshalatkan. Shalat mayat hukumnya fardhu kifayah bagi orang muslim yang menghadirinya. Yakni suatu kewajiban yang dibebankan kepada semua muslim, tetapi jika sudah dilaksanakan oleh satu orang, maka semua orang sudah dianggap melaksanakan. Namun, hendaknya setiap muslim yang mendengar berita kematian ikut menshalatkan. Sebab, semakin banyak orang yang menshalatkan semakin baik bagi jenazah, karena semakin banyak dido'akan orang.

[82] H. Sulaiman Rasji, Fiqih Islam, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994, h. 168..

Syarat-syarat shalat jenazah

1. Jenazah sudah dimandikan dan dikafani.
2. Letak jenazah sebelah kiblat dari orang yang menyembahyangi, kecuali bila shalatnya dilakukan di atas kubur.
3. Shalat jenazah sama halnya dengan shalat yang lain, yaitu harus suci dari hadas dan najis, suci badan tempat dan pakaian, menutup aurat dan menghadap kiblat.

Shalat jenazah tidak memakai rukuk dan sujud. Shalat jenazah terdiri dari niat dan 4 takbir. Kemudian shalat jenazah terdiri dari 4 kali takbir. Yang dimulai dengan membaca Ta'awudz kemudian membaca surah Al-Fatihah, lalu melakukan takbir kedua dan membaca shalawat Nabi, takbir ketiga memohon ampunan untuk jenazah dan takbir keempat mendoakan jenazah dan jamaah seluruhnya, lalu ditutup dengan salam.[83]

Kewajiban keempat terhadap jenazah adalah menguburkannya. Sebelum melakukan penguburan, liang kubur harus sudah dipersiapkan. Dalamnya liang kubur kira-kira sekitar dua meter agar tidak tercium bauhnya, tidak dimakan oleh binatang buas. Yang demikian juga menjaga kehormatan jenazah, disamping masyarakat juga

[83] Muhammad Nashiruddin Al Albani, Imam Nawawi: Shahih Riyadhushshalihin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), h 123.

tidak terganggu dengan bauh busuk.[84] Sebagaimana sebuah hadis Nabi:

احفروا وأوسعوا وأحسنوا

"Galilah dan luaskanlah, dan baguskanlah kuburan mereka." (H.R. At Tirmidzi)

Yang menguburkan mayat adalah kaum lelaki, meskipun mayat tersebut wanita. Hal ini karena beberapa hal:

a. Bahwasanya hal ini dikerjakan oleh kaum muslimin pada zaman Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam hingga pada zaman sekarang.
b. Karena kaum lelaki lebih kuat untuk mengerjakannya.
c. Jika hal ini dikerjakan oleh kaum wanita, maka akan menyebabkan terbukanya aurat wanita di hadapan lelaki yang bukan mahramnya.

Dalam masalah ini, wali dari mayit merupakan orang yang paling berhak menguburkannya, berdasarkan keumuman firman Allah:

وأولوا الأرحام بعضهم أولى ببعض

"Dan orang yang memiliki hubungan kerabat sebagian diantaranya mereka lebih berhak. darp pada yang lain". (Al-Anfal: 75)

[84] Mufid A. R, *Risalah Kematian*: Merawat Jenazah, Tahlil, Tasawul, Ta'ziah dan Ziarah Kubur, h. 45

Dalam penguburan hendaknya jangan dilakukan pada malam hari. Kecuali dalam keadaan darurat, seperti apabila tidak segera dimakamkan maka jenazah tersebut akan membusuk atau takut sibuk dalam menghadapi musuh jika dimakamkan pada siang hari (dalam peperangan) atau karena mereka harus segera pergi dan lain sebagainya. Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Jabir RA. *"Janganlah kalian memakamkan jenazah kalian pada malam hari kecuali dalam keadaan terpaksa*."[85]

Setelah pemakaman, dilanjutkan dengan mengiring jenazah. Namun pada dasarnya mengiring jenazah menuju pemakaman, boleh menggunakan mobil maupun dengan jalan kali.

Ketika dalam mengiringi jenazah menuju pemakaman, ada beberapa etika yang harus diperhatian yaitu: petama, para pengiring jenazah hendaknya berada didepan dan dibelakang jenazah. Kedua, makhruh mengeraskan suara, kecuali bacaan al-Qur'an, dzikir atau salawat Nabi. Ketiga yang dianjurkan membawa jenazah adalah laki-laki. Keempat mempercepat jalannya jenazah. Kelima, bertafakur tentang kematian dan memperbanyak dzikir.

[85] Syaikh M Nashiruddin Al Albani, *Menyelenggarakan Jenazah Antara Sunnah dan Bid'ah*, h. 199

E. Kesimpulan

Agama islam adalah agama legkap dan sempurna untuk mengatur kehidupan manusia, sama ada berhubung kait dengan agama, pendidikan, ekonomi social dan politik, Islam tidak menolak ajaran darimanapun sumbernya asal saja tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an ataupun sunah Rasul-Nya.

Pemaknaan dan pemahaman hadits penyelenggaraan jenazah bahwasanya terdapat tujuan dan hikmah di dalamnya yaitu sebagai informasi ketika ada yang meninggal baiknya segera diurus kepengurusan jenazah tersebut dari mulai meninggalnya sampai menguburkannya karena orang yang meninggal tersebut ketika disegerakan penguburannya maka akan mendapat balasan sesuai dengan amalannya pula dengan segera.

Melihat dari simpulan di atas, penulis menyadari bahwa penelitian tentang penyelenggaraan jenazah perspektif hadits ini belum menghasilkan karya yang maksimal, penulis hanya menganalisis kuantitas dan kualitas dari hadits tersebut serta menganalisis makna hadits tersebut kemudian di hubungkan dengan zaman sekarang. Penelitian hadits ini masih bisa diteliti dengan pendekatan yang berbeda.

Meskipun telah semaksimal mungkin dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan yang harus penulis perbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangatlah diperlukan penulis. Dan penulis berharap ada

yang dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya yang dapat mengembangkan penelitian yang ada.

EPILOG

Pada uraian dan penelitian penulis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Darul Fikri terletak di kp.karang kobong, Desa tirem, kec. Lebak wangi, kab. Serang – Banten. Pondok pesantren yang berdiri sejak tahun 1984 itu didirikan oleh seorang kyai bernama KH. Marzuki. Pada tahun 1995 pondok pesantren Darul Fikri berada dimasa keemasan, pondok pesantren yang terbuat dari bambu (gribik) itu banyak diminati oleh masyarakat sehingga pada tahun itu banyak sekali santri yang datang untuk belajar agama di pesantren tersebut. Jumlah santri pada masa itu mencapai 250 santri bahkan lebih dari berbagai macam daerah. Seperti Lampung, Karawang, Pandeglang, Bekasi, Tanggerang dan berbagai daerah lainya.
2. Hasil analisis yan kami himpun dalam laporan kegiatan ini berupa studi tematik. Studi tematik yakni menentukan topik atau tema yang akan di bahas kemudian mengumpulkan beberapa hadis yang berkaian dengan topik tersebut. Dengan ini kami menyajikan beberapa topik atau tema Suri Tauladan dalam Perspektif Hadis, Murid dalam Perspektif Hadis, Kebersihan dalam Perspektif Hadis, Ilmu

dalam Perspektif Hadis, Bertamu dalam Perspektif Hadis, Berbicara dalam Perspektif Hadis, Gotong Royong dalam Perspektif Hadis, Bacaan al-Qur'an dalam Perspektif Hadis, Penyelenggaraan Jenazah dalam Perspektif Hadis, Sanitasi dalam Perspektif Hadis, Menjaga Penampilan dalam Perspektif Hadis, Guru dalam Perspektif Hadis dan Tolong Menolong dalam Perspektif Hadis.

Tema-tema di atas kami buat setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Daarul Fikri Kp. Karang Kobong Desa Tirem Kec. Lebak Wangi Kab. Serang-Banten**,** kemudian penulis memberikan judul besar hasil analisis dengan judul *Kehidupan Sosial dalam Perspektif Hadis.*

A. Saran-saran

Sehubungan dengan penjelasan di atas, dimana penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Semoga para pembaca bisa memahami makna tema-tema diatas, penulis berharap penelitian ini menjadi bermanfaat khusuanya bagi penulis dan kehidupan sosial masyarakat karena banyak ibroh yang bisa di ambil setelah membaca dan mamahami tema-tema diatas.

Semoga pembaca khususnya Mahasiswa dan Mahasiswi Ilmu Hadis bisa lebih meningkatkan semangat belajar dan penelitian terhadap studi- studi Ilmu Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Abū ʻAbd al-Raḥmān ibn Syuʻaib ibn ʻAliy al-Khurrāsāniy al-Nassā'iy, *Al-Mujtabā min al-Sunan (al-Sunan al-Ṣugrā li al-Nassā'iy)*, Editor ʻAbd al-Fattāḥ Abū Gudah, Cetakan Pertama, (Ḥalab: Maktab al-Maṭbūʻāt al-Islāmiyyah,1986)

Abū ʻAbdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn al-Syaibāniy, Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, Editor Syuʻaib al-Arna'ūṭ et. al., Cetakan Pertama (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001)

Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asyʻaṡ ibn Isḥāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ʻAmru al-Azdiy al-Sijistāniy, Sunan Abī Dāwud, Editor Syuʻaib al-Arna'ūṭ, Cetakan Pertama (Beirut: Dār al-Risālah al-ʻĀlamiyah, 2009)

Abuʻ Īsā Muḥammad ibnʻ Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiżiy, Al-Jāmiʻ al-Kabïr wahuwa Sunan al-Tirmiżiy, Editor Basysyār ʻAwad Maʻrūf, Cetakan Pertama (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1998)

Abū Muḥammad ʻAbdillāh ibn ʻAbd al-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn ʻAbd al-Ṣamad al-Dārimiy, Al-Musnad al-Jāmiʻ al-Maʻrūf bi Sunan al-Dārimiy, Editor Ḥusain Salīm Asad al-Dārāniy, Cetakan Pertama (Riyadh: Dār al-Mugnī, 2000)

Achmad Mufid A. R, Risalah Kematian, Merawat Jenazah, Tahlil, Tawasul, Ta'ziyah, dan Ziara. Kubur, (Jakarta: PT Total Media, 2007)

Afianda Ghinaya Aulia, *Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan menurut Hadis* (Bandung, 2021)

Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

Bukhāriy, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm Ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih,* Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet-1 (Beirut: DārṬauqal-Najāt, 1422 H).

Daud Efendy, Manusia, *Lingkungan dan Pembangunan Perspektif Islam,* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)

Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazïd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Editor Syu‘aib al-Arna’ūṭ et. al., Cetakan Pertama (Ḥalab: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 2009)

Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Amir Al-Ashbahiy Al-Madaniy, Al-Muwattha, EditorMuhammad Mustafa Al-`Azamiy, Cetakan Pertama (Abu Dhabi: Mu`assasahZaid Ibn Sultan Alu Nahiyah li Al-`Amal Al-Khairiyah Wa Al-Insaniyah, Tahun 2004)

Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Mu‘āż ibn Ma‘bad al-Tamīmiy Abū Ḥātim al-Dārimiy al-Bustiy, *Al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, Editor Syu‘aib al-Arna’ūṭ*, Cetakan Pertama (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1988)

Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam, Editor Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabiy, 1424 H.).

M. Zuhdi Zaini, *Mengungkap Rahasia Kematian, Telaah Hadis-hadis Kematian*, (Jakarta: al-Bihar 2013)

Nip Novita Sari, *gambaran keadaan sanitasi warung makan nasi lawar di desa guwang kecamatan sukawati kabupaten gianyar* (Denpasar, 2018)

Syaikh Hasan Ayyub (Diterjemahkan oleh: Abdul Rosyad Shiddiq), *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005)